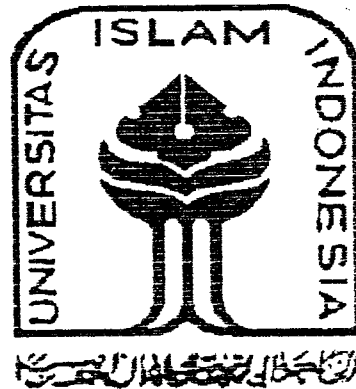


TUGAS AKHIR

**KAWASAN WISATA TEPI PANTAI GUNUNG KUNYIT
DI TELUK LAMPUNG**

LANDASAN KONSEPTUAL
PERENCANAAN DAN PERANCANGAN



Disusun Oleh:

ERICK NOVRIAN ZA

94 340 028


**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2000**

TUGAS AKHIR
KAWASAN WISATA TEPI PANTAI GUNUNG KUNYIT
DI TELUK LAMPUNG

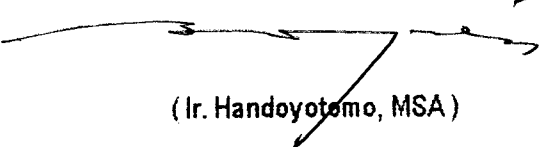
Disusun Oleh:
ERICK NOVRIAN ZA
94 340 028

Yogyakarta, Februari 2000
Menyetujui

Pembimbing Utama


(Ir. Suparwoko, MURP)

Pembimbing Pendamping


(Ir. Handoyotomo, MSA)

Mengetahui
Ketua Jurusan Arsitektur


(Ir. Munichy B.E, M. Arch)

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PRENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2000

Laporan ini Ku persembahkan kepada:
Papa, Mama, Dang Ewin, Adik Ari dan Mia
Paksu, Bule' (Alm), Adik Reza, Aga dan Tara

Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirahim

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil alamin, puji sukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan hidayat dan rahmat-Nya serta tidak lupa mengucapkan salawat kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan Laporan Tugas Akhir ini.

Dengan Penulisan Tugas Akhir ini, diharapkan agar mahasiswa mengetahui lebih banyak tentang suatu pelajaran dan penemuan konsep-konsep terhadap sebuah bangunan yang akan dirancang dan untuk dibangun dengan segala permasalahan yang dihadapi, sehingga dengan adanya tugas akhir ini diharapkan para mahasiswa sedikit banyak mendapat pengalaman dan sekaligus dapat melihat langsung penerapan dari teori yang diterima dibangku kuliah dengan penerapan dilapangan.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi tugas akhir ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik serta saran yang konstruktif dari para pembaca sangat diharapkan oleh penulis. Semoga penulisan skripsi tugas akhir ini ini bermanfaat bagi kita semua, *amin....*

Wa Billahitaufik Walhidayah

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Januari 2000

Penyusun

Erick Novrian ZA

Abstaraksi

Sebuah bukit (Gunung Kunyit) yang berada pada kawasan tepi pantai di sebelah selatan kota Bandar Lampung (Kawasan Teluk Lampung), dimana bukit tersebut merupakan sebuah lahan konservasi, hal itu dikarenakan bukit tersebut berfungsi sebagai Landmark (penanda) bagi kawasan tepi pantai tersebut. Saat ini bukit tersebut terancam punah akibat penambangan batu pada bukit tersebut. Mengingat peran penting bukit tersebut terhadap kawasan tepi pantai Teluk Lampung, maka bukit tersebut perlu dilestarikan.

Melihat potensi yang ada pada kawasan tepi pantai disekitar bukit tersebut, yakni terdapat dua buah kekayaan alam yang memiliki potensi wisata (gunung dan pantai), maka pelestarian terhadap bukit dan kawasan disekitarnya tidak hanya sekedar pelestarian terhadap lahan konservasi biasa akan tetapi pelestarian dengan menjadikan kawasan tersebut sebagai lahan konservasi aktif yaitu dengan perbaikan dan peningkatan fasilitas-fasilitas yang ada pada bukit tersebut dan kawasan disekitarnya untuk menjadikan kawasan tersebut sebagai kawasan wisata.

Didalam perencanaan sebuah kawasan wisata hal yang tak dapat dilepaskan adalah keterlibatan dari masyarakat setempat melalui inspirasi mereka terhadap pengembangan kawasan tersebut, selain itu aspirasi dari wisatawan sebagai pengunjung kawasan juga perlu diperhatikan, akan tetapi aspirasi-aspirasi masyarakat dan wisatawan tersebut disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan (standart) yang ada untuk pengembangan kawasan wisata sebagai referensi.

Ketiga faktor tersebut (aspirasi masyarakat, aspirasi wisatawan dan standart) yang coba diangkat sebagai referensi dari pengembangan kawasan tersebut menjadi sebuah kawasan wisata tepi pantai yaitu **Kawasan Wisata Tepi Pantai Gunung Kunyit**.

Daftar Tabel

2.1.1 BAB I		
Tabel 1.1	Kunjungan wisatawan asing menurut jenis objek wisata yang dikunjungi pada tahun 1997	2
Tabel 1.2	Study banding objek wisata tepi pantai Gunung Kunyit dengan objek wisata lain yang sejenis	2
Tabel 1.3	Jumlah wisatawan yang berkunjung ke Propinsi Lampung pada tahun 1993-1997	3
Tabel 1.4	Pencarian issue pada kaewasan tepi pantai Gunung kunyit	5
Tabel 1.5	Kerangka analisa	8
BAB II		
Tabel 2.1	Standart besaran fasilitas wisata	17
Tabel 2.2	Sikap masyarakat setempat terhadap pengembangan kawasan	29
Tabel 2.3	Harapan masyarakat setempat pada perkembangan kawasan	30
Tabel 2.4	Kegiatan wisatawan selama berada di kawasan	30
Tabel 2.5	Kegiatan yang ingin dilakukan jika kawasan dikembangkan	31
Tabel 2.6	Keinginan wisatawan terhadap fasilitas wisata pantai	31
Tabel 2.7	Keinginan wisatawan terhadap fasilitas wisata pegunungan	32
Tabel 2.8	Keinginan wisatawan terhadap fasilitas penginapan	32
BAB III		
Tabel 3.1	Pengelompokkan kelompok massa berdasarkan jenis dan karakter Kegiatan	43
Tabel 3.2	Penilain terhadap alternatif jalan menuju kawasan	45
Tabel 3.3	Klasifikasi hotel	52
BAB IV		
Tabel 4.1	Besaran ruang	70

4.3.3	Kebutuhan Besaran Ruang	70
4.4	Konsep Dasar Penampilan Bangunan	74
4.4.1	Penampilan Massa dan Ruang	74
4.4.2	Bentuk Bangunan	74
4.4.3	Sistem Struktur dan Bahan	74
4.5	Konsep Dasar Utilitas	76
4.5.1	Sistem Komunikasi	77
4.5.2	Sistem Jaringan Listrik	77
4.5.3	Sistem Jaringan Air Bersih	78
4.5.4	Sistem Drainase	79
4.5.5	Sistem Pembuangan Sampah	79

Daftar Pustaka

Lampiran

Lembar Ucapan Terimakasih

Selama melaksanakan tugas akhir dengan penyusunan laporannya ini, kami tidak lepas dari rintangan dan hambatan, namun dengan bantuan dan dorongan dari berbagai pihak akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas ini. Sehingga tidak lupa kami sebagai penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam dalamnya kepada:

1. Bapak Ir. Suparwoko, MURP dan Ir. Handoyotomo, MSA, selaku dosen pembimbing tugas akhir kami yang selalu memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan proses Tugas Akhir ini.
2. Bapak Ir. Widodo , Msc, Phd, selaku dekan fakultas teknik sipil dan perencanaan Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Ir. Munichy B. edrees, M. arch, selaku ketua jurusan teknik arsitektur.
4. Keluarga besar di Lampung atas dukungan, baik moral maupun material.
5. Keluarga di Gondangan (Bapak, Ibu, Wina dan Mbak Arek), *Thank's for make me feel better.*
6. Keluarga di Mbesi (QQ, Hudi, Vuntherz, Opoy), *Thank's for make me wake and type.*
7. Keluarga yang pernah seataap (Ir. Eeng, Ir. Beng, Tomat, Jali, Bodol, Bron, Belek, Karjo, Ir. Barcan), *Thank's for your suport.*
8. Keluarga di Banteng dan MG Crew, *Thank's for suport and equipment.*
9. Rekan-rekan di Lampung atas penyebaran questioner pada instansi terkait.
10. Rekan-rekan dan semua pihak yang telah ikut membantu dalam memberikan masukan dalam proses tugas akhir maupun dalam proses penulisan laporannya.

Yogyakarta, Januari 2000

Penyusun
Erick Novrian ZA

Daftar Gambar

BAB I		5
Gambar 1.1	Gunung Kunyit dilihat dari sisi pantai	6
Gambar 1.2	Peta eksisting kondisi kawasan	
BAB II		13
Gambar 2.1	Ombak sebagai ciri laut dan pantai	13
Gambar 2.2	Garis cakrawala	13
Gambar 2.3	Sunrise dan Sunset	19
Gambar 2.4	Kawasan wisata terpadu	20
Gambar 2.5	Kawasan wisata gabungan	22
Gambar 2.6	Peta site plan The Greater Yellowstone	23
Gambar 2.7	Peta site plan Taman Nasional Candi Borobudur	25
Gambar 2.8	Peta perletakan potensi fisik kawasan tepi pantai Gunung Kunyit	25
Gambar 2.9	Peta perletakan potensi sosial ekonomi kawasan wisata tepi pantai Gunung Kunit	25
Gambar 2.10	Peta perletakan sarana akomodasi dan entertainment disekitar kawasan	26
Gambar 2.11	Peta perletakan sarana infra struktur sekitar kawasan	27
Gambar 2.12	Orang memancing di tepi pantai pada kawasan	27
Gambar 2.13	Peta penyebaran tempat berkemah para pengunjung	28
BAB III		
Gambar 3.1	Tempat memancing di tepi pantai	38
Gambar 3.2	Ketinggian maksimal pada kawasan	39
Gambar 3.3	Jalan masuk pada camping area	40
Gambar 3.4	Penataan fasilitas camping area	41
Gambar 3.5	perletakan potensi alam dan kegiatan pada kawasan	42

Gambar 3.6	Perletakan kedua alternatif jalan menuju kawasan	45
Gambar 3.7	Jalur sirkulasi kendaraan pada jalan utama sekitar kawasan	45
Gambar 3.8	Orientasi pada kawasan yang dimanfaatkan untuk pencapaian	46
Gambar 3.9	Hubungan antar kegiatan pada pencapaian	46
Gambar 3.10	Perletakan area parkir terhadap fasilitas yang lain	47
Gambar 3.11	Perletakan fasilitas penginapan pada ruang kawasan	48
Gambar 3.12	Perletakan fasilitas wisata pantai pada ruang kawasan	48
Gambar 3.13	Perletakan fasilitas wisata pegunungan pada ruang kawasan	49
Gambar 3.14	Perletakan plaza terhadap hubungannya dengan kelompok massa lain	49
Gambar 3.15	Perletakan pengelola terhadap fasilitas wisata pada ruang kawasan	50
Gambar 3.16	Organisasi massa pada ruang kawasan	50
Gambar 3.17	Ploting fasilitas wisata pada ruang kawasan wisata pantai Gunung Kuyit	51
Gambar 3.18	Organisasi ruang Hotel Pasifik	55
Gambar 3.19	Pola kegiatan pengelola fasilitas penginapan	55
Gambar 3.20	Pola kegiatan pengunjung fasilitas penginapan	55
Gambar 3.21	Perletakan kamar tidur berdasarkan hubungan dengan ruang lainnya	57
Gambar 3.22	Perletakan kelompok ruang service berdasarkan hubungan dengan kelompok ruang lainnya	57
Gambar 3.23	Perletakan ruang pengelola berdasarkan hubungan dengan ruang lainnya	57
Gambar 3.24	Perletakan kelompok ruang berdasarkan pola dan jenis kegiatan	58
Gambar 3.25	Organisasi ruang pada Upper Floor	58
Gambar 3.26	Organisasi ruang pada Ground Floor	59
Gambar 3.27	Organisasi ruang pada Basement	60
 BAB IV		
Gambar 4.1	Peta site kawasan wisata pantai Gunung Kuyit	63
Gambar 4.2	Zoning pada ruang kawasan	64
Gambar 4.3	Pola gubahan massa cluster linear	65
Gambar 4.4	Sirkulasi manusia	65

Gambar 4.5	Sirkulasi kendaraan	66
Gambar 4.6	Efektifitas penggunaan lahan parkir	66
Gambar 4.7	Sikuen area parkir	66
Gambar 4.8	Pergerakan sinar matahari	67
Gambar 4.9	Pengaruh grafitasi pada view (orientasi kawasan)	68
Gambar 4.10	Vegetasi sebagai penahan angin laut	68
Gambar 4.11	Vegetasi sebagai pelindung panas matahari	68
Gambar 4.12	Vegetasi sebagai peredam kebisingan	69
Gambar 4.13	Vegetasi sebagai pembatas ruang kawasan	69
Gambar 4.14	Sistem struktur yang digunakan	75
Gambar 4.15	Fondasi yang digunakan	75
Gambar 4.16	Kolom struktural	76
Gambar 4.17	Kolom non struktural	76
Gambar 4.18	Sistem komunikasi telepon	77
Gambar 4.19	Sistem jaringan listrik	78
Gambar 4.20	Sistem jaringan air bersih	78
Gambar 4.21	Sistem drainase	79
Gambar 4.22	Sistem Pembuangan sampah	80

S
S
F
K
K
K
K
K

P
K
P
Kl

Be

Daftar Isi

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Lembar Ucapan Terima Kasih	iii
Lembar Persembahan	iv
Kata Pengantar	v
Abstraksi	vi
Daftar Gambar	vii
Daftar Tabel	viii
Daftar Isi	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Pengertian Judul	1
1.1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.1.2 Kondisi Kepariwisataaan Propinsi Lampung	3
1.1.3 Kondisi Bandar Lampung	4
1.1.4 Kondisi Kawasan Teluk Lampung	4
1.2 Permasalahan	
1.2.1 Permasalahan Umum	6
1.2.2 Permasalahan Khusus	6
1.3 Tujuan dan Sasaran	
1.3.1 Tujuan	7
1.3.2 Sasaran	7
1.4 Metodologi Penulisan	
1.4.1 Cara Memperoleh Data	7
1.4.2 Cara Analisis	8

1.5 Sistematika Penulisan	9
1.6 Kerangka Pola Pikir	10
1.7 Keaslian Tugas Akhir	11

BAB II TINJAUAN UMUM KAWASAN WISATA ALAM PANTAI

2.1 Tinjauan Wisata Alam Pantai

2.1.1	Faktor Yang Mempengaruhi Wisata Pantai	12
1.	Faktor Jumlah Pengunjung	12
2.	Faktor Jarak Capai	12
3.	Faktor Elemen Pantai	12
4.	Faktor Bentuk dan Karakter Elemen Pantai	13
2.1.2	Karakteristik Umum Ruang Kawasan Pantai	14
2.1.2	Kegiatan Wisata Pada Kawasan Pantai	15
1.	Kegiatan Wisata Pantai	15
2.	Kegiatan Wisata Pegunungan	16
2.1.4	Standart Besaran Fasilitas Wisata	17
2.1.5	Segmentasi Pasar Wisata	17
1.	Pengertian Wisatawan	17
2.	Peruntukkan Wisatawan	17
3.	Pangsa Pasar Wisata	18
2.1.6	Bentuk Pengembangan Kawasan	19
1.	Kawasan Wisata Terpadu	19
2.	Kawasan Wisata Kota	19
3.	Kawasan Wisata Gabungan	19

2.2 Tinjauan Pariwisata Pada Kawasan Pantai

2.1.1	Pengertian Pariwisata	20
2.1.2	Pengertian Wisata Alam Pantai	20
2.1.3	Pengembangan Kawasan Wisata	21
1.	The Greater Yellowstone	21

2.	Taman Nasional Candi Borobudur	22
2.3	Tinjauan Pariwisata Propinsi Lampung	23
2.4	Kondisi Kawasan Tepi Pantai Gunung Kuyit	24
2.4.1	Kondisi Fisik	24
2.4.2	Kondisi Sosial	24
2.4.3	Potensi Kawasan Tepi Pantai Gunung Kuyit Sebagai Kawasan Wisata	25
1.	Potensi Fisik	25
2.	Potensi Sosial Ekonomi	25
3.	Potensi Seni dan Budaya	26
2.4.4	Fasilitas Penunjang Kawasan	26
1.	Fasilitas Akomodasi dan Entertainment	26
2.	Fasilitas infrastruktur	26
2.4.5	Kendala Pada Kawasan Tepi Pantai Gunung Kuyit	27
2.5	Aspirasi Masyarakat Setempat Terhadap Pengembangan	29
2.6	Kebutuhan Wisatawan Akan Pengembangan	30
2.7	Kebutuhan Fasilitas Wisata Ditinjau Dari Keinginan Wisatawan	31
2.7.1	Fasilitas Wisata Pantai	31
2.7.2	Fasilitas Wisata Pegunungan	32
2.7.3	Fasilitas Penginapan	32
 BAB III ANALISA KAWASAN TEPI PANTAI GUNUNG KUNYIT		
3.1	Analisa Penyediaan fasilitas Umum	34
2.1.2	Parking Area	34
2.1.3	Retail Souvenir	36
2.2	Analisa Penyediaan Fasilitas Wisata Pantai	36
2.2.1	Fasilitas Renang	36
2.2.2	Fasilitas Memancing	37

2.3	Analisa Penyediaan Fasilitas Wisata Pegunungan	38
2.3.1	Fasilitas Untuk Melihat Pemandangan seluruh Kawasan dari Puncak Gunung	38
2.3.2	Fasilitas Camping	39
2.3.3	Fasilitas Mountainering	41
2.3.4	Fasilitas Climbing	41
2.4	Analisa Penataan Fasilitas Pada Ruang Kawasan tepi Pantai Gunung Kunyit	42
2.4.1	Eksisting Kawasan	42
2.4.2	Pengelompokkan dan Perletakan Kelompok Massa Pada Ruang Kawasan	43
2.4.3	Organisasi Kelompok Massa	50
2.4.4	Ploting	50
2.5	Analisa Penyediaan Fasilitas Penginapan	52
2.5.1	Analisa Kebutuhan Ruang Fasilitas Penginapan	52
2.5.2	Tata Ruang Fasilitas Penginapan	54
2.6	Kesimpulan	61
 BAB IV KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN		
4.1	Konsep Dasar Perencanaan Kawasan	62
4.2	Konsep Dasar Tapak	63
4.2.1	Lokasi	63
4.2.2	Pengolahan Site	63
4.2.3	Tata Ruang Luar	63
4.2.4	Sirkulasi Ruang Luar	65
4.2.5	Konsep Dasar Lingkungan	67
4.3	Konsep Dasar Wadah Kegiatan	69
4.3.1	Pengelompokkan Ruang	69
4.3.2	Tata Hubungan Luar	70

BAB I PENDAHULUAN

1.1. PENGERTIAN JUDUL

1. Kawasan, adalah suatu daerah tertentu yang antara bagiannya terdapat hubungan tertentu
2. Wisata, adalah suatu kegiatan yang bersifat fisik, mental maupun emosional, dan rekreasi tersebut menghendaki kegiatan yang tidak selalu bersifat non aktif. (Haryono, Wing, Drs. Des, 1997, Pariwisata Rekreasi dan Entertainment)
3. Tepi, adalah bagian bidang yang luar sekali, pinggir
4. Pantai, adalah perbatasan antara lautan dan daratan (Peer-walaminia, YUS, 1978, PN Bali Pustaka)

1.1.1 Latar Belakang Permasalahan

Pada dekade terakhir ini sektor pariwisata Indonesia mengalami perkembangan yang cukup mengembirakan hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya jumlah wisatawan internasional yang berkunjung ke asia tenggara, dimana untuk Indonesia jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung mencapai sekitar 2 juta orang pada akhir tahun 1995. Sektor ini merupakan salah satu sektor non-migas yang mendapat perhatian dari pemerintah karena mempunyai kontribusi yang cukup besar dalam peningkatan devisa negara yaitu sebesar US \$ 2,100.5 juta pada akhir periode 1995 (Republika Jakarta Indonesia 1995)

Melihat kecenderungan perkembangan pariwisata yang sangat potensial, maka pemerintah menguruti pariwisata sebagai urutan pertama dalam penghasil devisa negara

Pertumbuhan dari sektor pariwisata yang cukup besar ini menarik perhatian pemerintah untuk mengembangkan sektor tersebut dan menetapkan sektor tersebut sebagai primadona penghasil devisa negara diluar migas, hal ini membuka peluang bagi pemerintah daerah untuk mengembangkan sektor pariwisata di daerahnya.

Perkembangan dari sektor pariwisata tidak dapat dilepaskan dari potensi dan kekayaan alam, hal ini disebabkan sebagian besar pariwisata menjadikan kekayaan alam sebagai objek utamanya, selain itu kawasan wisata membutuhkan fasilitas wisata baik fasilitas penunjang kawasan yang berada diluar kawasan maupun fasilitas penunjang kegiatan yang ada di dalam kawasan. Besarnya minat wisatawan akan objek wisata yang menjadikan alam sebagai objek utamanya dapat kita lihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1 Kunjungan Wisatawan Asing menurut jenis Objek Wisata yang Dikunjungi Tahun 1997

No	Jenis Objek Wisata	Prosentase	Jumlah Wisatawan
1	Berwisata ke Kota	10,64	280.793
2	Berwisata ke daerah pegunungan	25,71	690.170
3	Berwisata ke hutan	4,58	122.948
4	Berwisata ke pantai	26,75	718.089
5	Peninggalan sejarah	28,37	761.576
	Jumlah	100,00	2.684.443

Sumber: Statistik kunjungan tamu asing, 1997, BPS Jakarta, Indonesia. (kbn 979-598-485-3)

Taman Nasional Yellowstone (berada di pegunungan Rocky Mountain, Idaho, Amerika Serikat) merupakan sebuah nama kawasan wisata yang menggunakan kekayaan alam sebagai objek utamanya, kawasan wisata ini merupakan sebuah kawasan konservasi aktif yang mana lahan konservasi tidak hanya sekedar dilindungi akan tetapi kemudian diberi fasilitas untuk kemudian menjadi sebuah kawasan wisata. Sedangkan contoh lain berasal dari dalam negeri adalah Taman Nasional Candi Borobudur, seperti halnya Taman Nasional Yellowstone kawasan Candi Borobudur dalam perkembangannya oleh pemerintah di berikan fasilitas wisata berupa taman nasional untuk menunjang kegiatan dari para wisatawan.

Tabel 1.2 Study Banding Objek Wisata Tepi Pantai G. Kuryit Dengan Objek Wisata Lain Sejenis

No	Uraian	Yellowstone	Borobudur	Tepi Pantai G. Kuryit
1	Kota terdekat	Idaho	Magelang	Bandar Lampung
2	Profil Wilayah	Taman Nasional dengan pegunungan berbatu-batu	Taman Nasional dengan pegunungan berbatu-batu	Kawasan tepi pantai dengan sebuah bukit

		dengan danau didalamnya	dengan danau didalamnya	disekitarnya
3	Flora fauna yang dilindungi	Bunga Alpine Beruang coklat Wolverine	Tanaman Bodhi	Bunga anggrek hutan
4	Objek Wisata	Hutan wisata 200 Geiser aktif	Taman Wisata Candi Borobudur	Pantai Bukit kunyit Sungai Way Kunyit
5	Kegiatan Wisata	Mounteneering Camping Berburu hewan liar Memancing ikan Olah raga air Ski es	Melihat candi peninggalan sejarah Belanja Souvenir	Memancing Camping Mendaki gunung
6	Fasilitas Wisata	Resort Camping area Fishing area Hunting area Ski area	Hotel Rumah makan	
7	Jarak antar fasilitas	Perairan-Camping area 500 m Perairan-Resort 500m-1Km Perairan-ski area 10Km-20Km Camping area-Resort 500m-1Km		

Sumber 1. Nature Tourism
2. Setengah abad penyelamatan Borobudur
3. Profile Bandar Lampung

1.1.2 Kondisi Kepariwisataannya Propinsi Lampung

Propinsi Lampung merupakan propinsi yang berada di bagian paling selatan pada jazirah pulau sumatera. Propinsi Lampung merupakan pintu gerbang menuju Pulau Sumatera dari arah selatan jika melalui jalur darat. Sebagai salah satu daerah tujuan wisata di wilayah Sumatera Propinsi Lampung memiliki sejumlah objek wisata alam yang meliputi wisata alam perairan, pegunungan, kepulauan serta wisata cagar alam.

Perkembangan dari pariwisata Propinsi Lampung ini dapat kita lihat dari jumlah wisatawan yang berkunjung ke Propinsi Lampung baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.3 Jumlah Wisatawan yang Berkunjung ke Propinsi Lampung Tahun 1993-1997

No	Tahun	Wisatawan		Total
		Nusantara	Wisatawan	
1	1993	298.967	20.762	319.729
2	1994	331.377	20.076	351.453
3	1995	350.135	21.038	371.191

4	1996	374.664	22.916	397.850
5	1997	384.016	23.713	407.729

Sumber: Pariwisata Lampung Dalam Angka, Dinas Pariwisata Propinsi Daerah Tk I Lampung

1.1.3 Kondisi Kota Bandar Lampung (Profile Kota Bandar Lampung)

Bandar Lampung adalah ibukota dari Propinsi Lampung merupakan sebuah kota kembar (Tanjungkarang dan Telukbetung) yang mempunyai luas sebesar 169,21 km². Kota Bandar Lampung merupakan pusat dari kegiatan-kegiatan yang ada di propinsi Lampung baik kegiatan ekonomi, perdagangan, pariwisata maupun jasa.

Kotamadya Bandar Lampung merupakan daerah yang sangat strategis yaitu sebagai pintu gerbang lalu lintas orang, barang serta jasa dari pulau Jawa ke pulau Sumatera maupun sebaliknya, sehingga perkembangannya maju dengan pesat, akan tetapi karena pesatnya perkembangan kota Bandar Lampung perkembangan tersebut menjadi tidak teratur dan bergerak secara radial dari pusat kota menuju ke tepi pantai (dibagian selatan) dan pinggir-pinggir kota (dibagian utara dan timur). perkembangan yang tidak teratur tersebut menyebabkan peralihan/perubahan fungsi-fungsi kota, serta terdesaknya lahan-lahan konservasi.

1.1.4 Kondisi Kawasan Teluk Lampung

Teluk Lampung merupakan salah satu dari 2 buah teluk besar yang terdapat di bagian selatan propinsi Lampung, kawasan teluk Lampung ini berada di kecamatan Telukbetung Selatan. Kawasan teluk Lampung merupakan kawasan tepi pantai yang memiliki panorama yang indah dan alami.

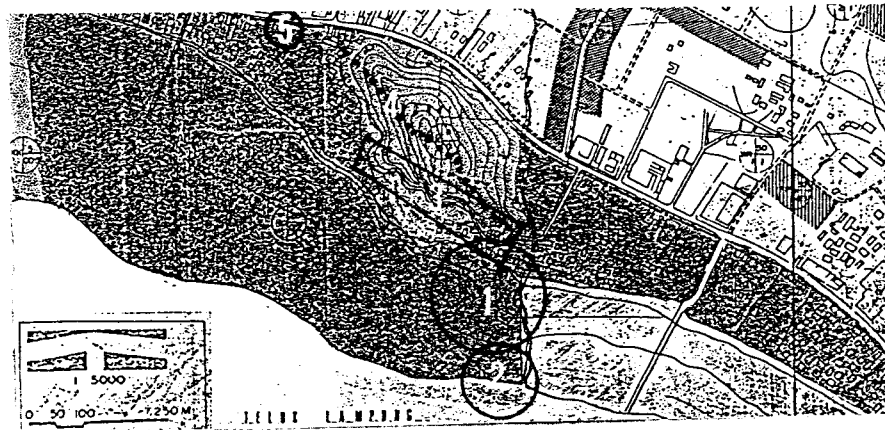
Pada kawasan tersebut terdapat sebuah lahan konservasi yaitu gunung kunyit yang berfungsi sebagai penahan angin dari arah teluk Lampung menuju Kota Telukbetung, serta sebagai Landmark bagi kawasan teluk Lampung karena merupakan satu-satunya bukit yang ada di sepanjang teluk Lampung dan menjadi penanda perencanaan kawasan teluk Lampung secara keseluruhan. Pada bukit tersebut terdapat sejenis tumbuhan langka yaitu tumbuhan *Anggrek Hutan*. Keberadaan dari bukit tersebut terancam oleh kegiatan penambangan batu oleh sebagian penduduk setempat jika tidak segera dihentikan.



Gambar 1.1 Gunung Kuntit dilihat dari sisi pantai
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tabel Pencarian issue pada Kawasan Tepi Pantai Gunung Kuntit

No	Kegiatan	Fasilitas	Standar	Eksisting	Issue
1	Camping Area	Camping Area Jalan masuk Tempat parkir Unit AMK Shelter Pemb. Sampah Pena. Mamber Cahaya Pemandang	Berkas/lebaran bunda/pinggir pempek Luar area parkir 1000-1500 Rp/ha Penaik Mau 50000/m² per tahun Mau 50000/m² dan lain-lain (koreksi)	Camping area tidak teratur Luas ± 9 Ha (Nomor 1)	Persediaan camping area Persediaan fasilitas pada camping area
2	Mounting/mening	Jalur track Shelter Pemb. sampah	-	Terdapat jalur sepeda menuju puncak gunung (Nomor 1)	Persediaan fasilitas pada jalur track dan binding
3	Mounting	Pemandangan indah dengan pemandangan bukit	-	Terdapat lokasi parkir perantara (Nomor 3)	Persediaan fasilitas pada jalur track dan binding
4	Mounting/mening	Akses Pemandangan tepi pantai Pemandangan pemandangan	Untuk di kawasan ini tidak terdapat fasilitas. Untuk di kawasan ini tidak terdapat fasilitas	Terdapat lokasi parkir perantara dan perantara (Nomor 2)	Persediaan lokasi dan fasilitas mounting
5	Mounting	-	Untuk di kawasan ini terdapat fasilitas. Untuk di kawasan ini terdapat fasilitas. Untuk di kawasan ini terdapat fasilitas	-	Persediaan lokasi dan fasilitas (nomor)
6	Pemandangan	Restoran Pemandangan Restoran perikanan Café Makanan dan minuman Tenda perikanan	Untuk di kawasan ini terdapat fasilitas. Untuk di kawasan ini terdapat fasilitas. Untuk di kawasan ini terdapat fasilitas	Terdapat lokasi parkir perantara (Nomor 5)	Persediaan lokasi dan fasilitas perikanan



Gambar 1.2 Peta kondisi eksisting kawasan

Kawasan tepi pantai sekitar bukit tersebut seringkali dikunjungi oleh wisatawan untuk menikmati keindahan dari kawasan tersebut, selain itu mereka melakukan kegiatan seperti memancing, mendaki bukit, melihat perkampungan nelayan dan lain sebagainya akan tetapi kegiatan wisatawan tersebut belum ditunjang oleh sarana dan prasarana untuk itu.

1.2 PERMASALAHAN

1.2.1 Permasalahan Umum

Peningkatan dan penataan fasilitas wisata pantai, wisata pegunungan serta fasilitas penginapan pada sebuah ruang kawasan wisata alam tepi pantai sesuai dengan standar yang ditentukan, kebutuhan wisatawan, tanpa mengesampingkan aspirasi masyarakat setempat terhadap pengembangan kawasan tersebut.

1.2.2 Permasalahan Khusus

1. Penyediaan fasilitas umum pada kawasan wisata tepi pantai gunung kunyit, sesuai dengan keinginan masyarakat setempat terhadap pengembangan kawasan tersebut.
2. Peningkatan dan penataan fasilitas wisata pantai dan wisata pegunungan pada kawasan wisata tepi pantai gunung kunyit, sesuai dengan standar yang ditentukan, kebutuhan wisatawan, dan aspirasi masyarakat setempat.

3. Peningkatan fasilitas penginapan berupa hotel yang memiliki ruang dan tata ruang yang sesuai dengan standar yang ditentukan untuk hotel pada kawasan wisata.

1.3. TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1. Tujuan

Menciptakan sebuah kawasan wisata pantai yang memiliki fasilitas umum, fasilitas wisata dan fasilitas penginapan sesuai dengan standar fasilitas wisata, kebutuhan wisatawan dan aspirasi masyarakat setempat.

1.3.2. Sasaran

1. Menghasilkan fasilitas umum pada kawasan wisata tepi pantai yang sesuai dengan aspirasi masyarakat setempat
2. Menghasilkan sebuah tata ruang kawasan wisata alam pantai dengan fasilitas wisata alam yang sesuai dengan standar yang ditentukan, keinginan (kebutuhan) wisatawan, serta aspirasi masyarakat setempat.
3. Menghasilkan sebuah fasilitas penginapan dengan ruang dan tata ruang yang sesuai dengan standar yang ditentukan untuk hotel pada kawasan wisata.

3.4. METODOLOGI PENULISAN

1.4.1. Cara Memperoleh Data

Pada tahap ini dilakukan spesifikasi data yang ada baik teoritikal maupun faktual sehingga diperoleh data-data yang relevan untuk memecahkan masalah. Adapun perolehan data dilakukan dengan cara:

- a. Study Literatur, yaitu mempelajari aspek-aspek yang terkait pada fasilitas kawasan wisata dan pelayanan pengunjung hingga kepada standar yang mana yang dibutuhkan wisatawan dan standart fasilitas wisata.
- b. Obsevasi, yaitu pengamatan, lokasi objek terkait baik secara langsung maupun study banding dengan kasus-kasus lainnya yang sejenis.

- c. Interview, yaitu mengadakan wawancara dan penyebaran questioner kepada penduduk setempat dan wisatawan.
- d. Rekaman Gambar, yaitu mendokumentasikan photo-photo yang terkait dengan permasalahan yang dibahas.

1.4.2. Cara Analisa

Pada tahap ini dilakukan analisis terhadap permasalahan dengan menggunakan cara sebagai berikut:

1. Menganalisa permasalahan dengan menggunakan standar yang ditentukan, dimana standar tersebut diambil dari literatur atau instansi yang terkait dengan permasalahan tersebut.
2. Menganalisa permasalahan dengan menggali aspirasi dari masyarakat setempat dan keinginan wisatawan terhadap penyelesaian dari permasalahan.

Metode analisa diatas digunakan untuk mendapatkan pendekatan konseptual perancangan yang kemudian akan diperoleh sintesa permasalahan berupa konsep-konsep perencanaan dan perancangan.

Tabel 1.4 Kerangka analisa

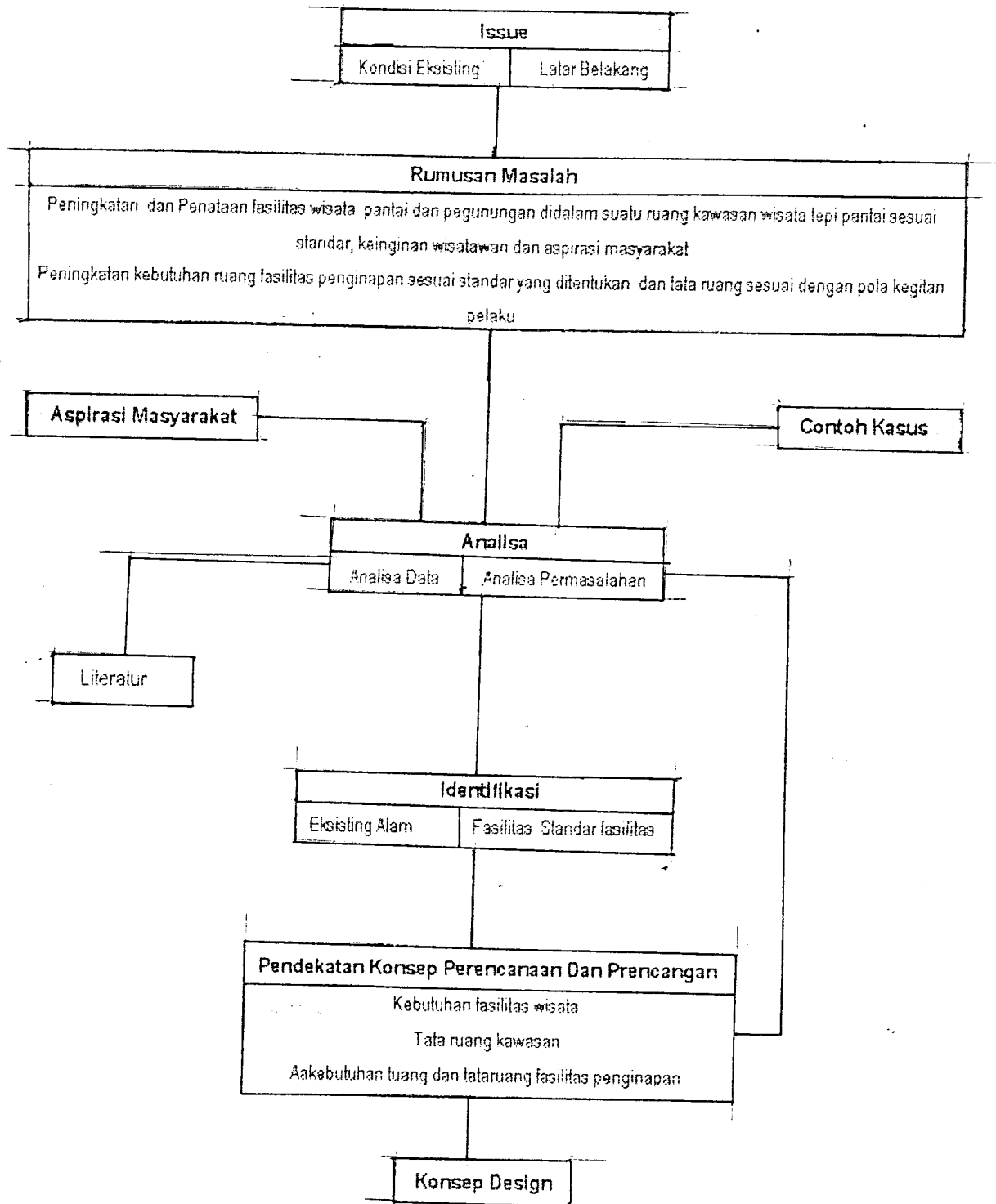
Input	Proses	Output
Kawasan tepi pantai yang memiliki potensi kekayaan alam seperti pantai dan bukit	<p>Peningkatan dan penataan fasilitas wisata pantai dan pegunungan pada ruang kawasan wisata tepi pantai</p> <p>Data mencakup</p> <ul style="list-style-type: none"> • Data kunjungan wisata sumber Dinas Pariwisata Tk I Lampung • Peta-peta kawasan sumber Bappeda Tk I Lampung • Questioner pada penduduk setempat dan pengunjung kawasan <p>Analisa mencakup</p> <ul style="list-style-type: none"> • sesuai dengan standart yang ditentukan untuk fasilitas tersebut • Menjawab keinginan wisatawan dan aspirasi masyarakat setempat melalui hasil questioner <p>Studi literatur mencakup</p>	Kebutuhan fasilitas wisata pantai dan fasilitas wisata pegunungan, dan penataan fasilitas tersebut pada ruang kawasan wisata tepi pantai

	<ul style="list-style-type: none"> • Kepariwisataaan • Karakteristik pantai • Kawasan wisata sejenis dan perkembangannya • Standar mengenai fasilitas wisata pantai dan pegunungan 	
<p>Fasilitas penunjang kawasan berupa penginapan (hotel melati 3)</p>	<p>Peningkatan fasilitas penginapan berupa kebutuhan ruang dan tata ruang pada kawasan wisata sesuai dengan standar</p> <p>Data mencakup:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kondisi fasilitas penginapan yang ada (hotel pasifik Bandar Lampung) • Standar hotel bintang 1 <p>Analisa mencakup:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kebutuhan ruang fasilitas penginapan pada kawasan wisata • Kebutuhan ruang fasilitas penginapan sesuai standar (hotel bintang 1) • Tata ruang fasilitas penginapan sesuai dengan pola kegiatan pengguna <p>Literatur mencakup</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hotel pada kawasan wisata 	<p>Fasilitas penginapan yang memiliki kebutuhan ruang sesuai dengan standar untuk kawasan wisata dan tata ruang sesuai dengan pola kegiatan pelaku</p>

1.5. SISTEMATIKA PENULISAN

- BAB I : Pendahuluan yang berisikan latar belakang permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metoda pembahasan, sitematika pembahasan.
- BAB II : Tinjauan teoritikal dan faktual yang berhubungan dengan permasalahan sebagai acuan pemecahan masalah dan perancangan bangunan.
- BAB III : Analisis perencanaan dan perancangan, analisa dan sintesa dari data yang mendukung proses pemecahan masalah yang menghasilkan sesuatu pendekatan kepada kesimpulan masalah.
- BAB IV : Konsep dasar perencanaan dan perancangan, dalam hal ini membahas tentang kesimpulan yang di dapat, yang akan digunakan dalam proses perancangan.

1.6 KERANGKA POLA PIKIR



1.7 KEASLIAN TUGAS AKHIR

Penulisan Tugas Akhir mengenai kawasan wisata pantai telah banyak dilakukan akan tetapi berbeda-beda pada penekanannya, antara lain adalah:

1. Taman Rekreasi Alam Pantai Ujung Negro Batang
Tatang Sontani 90 340 027/ Jurusan TA UII
2. Fasilitas Wisata Pantai Lemo Lemo Kabupaten Bulukumba, Alam Dan Budaya
Sebagai Pembentuk Citra
Andi Khaeriah 94 340 093 / Jurusan TA UII
3. Fasilitas Akomodasi di Kawasan Wisata Pantai Parangtritis, Elemen Alam
Sebagai Faktor Penentu Rancangan.
Izzuddin 88 340 020/ Jurusan TA UII

BAB II

TINJAUAN UMUM KAWASAN WISATA ALAM PANTAI

2.1 TINJAUAN WISATA ALAM PANTAI

2.1.1 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Wisata Pantai

1. Faktor Jumlah Pengunjung

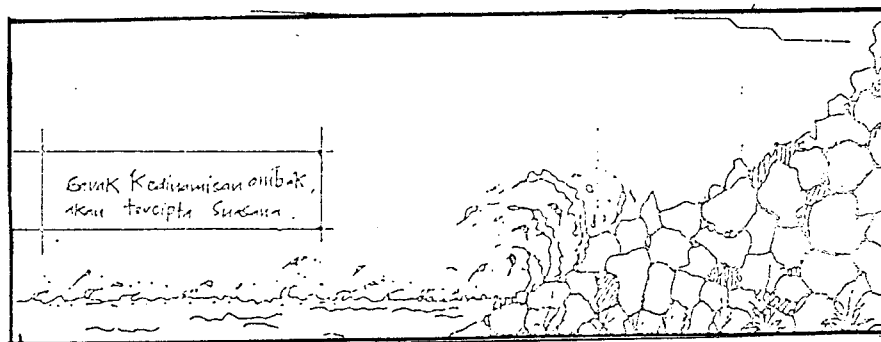
Jumlah pengunjung yang dimaksud adalah pengunjung maksimum pada waktu tertentu yang datang pada kawasan wisata tersebut. Peningkatan jumlah pengunjung ini disebabkan oleh adanya daya tarik dari objek wisata itu serta tersedianya fasilitas pada kawasan wisata tersebut. Selain itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada pengunjung yaitu adanya kebiasaan wisatawan datang mengunjungi rekreasi pantai secara berkelompok atau secara individu untuk menikmati suasana pantai.

2. Faktor Jarak Capai

Pencapaian terhadap kawasan wisata sangat menentukan, karena hal ini berpengaruh terhadap efisiensi waktu dan tenaga yang digunakan selama perjalanan menuju kawasan tersebut.

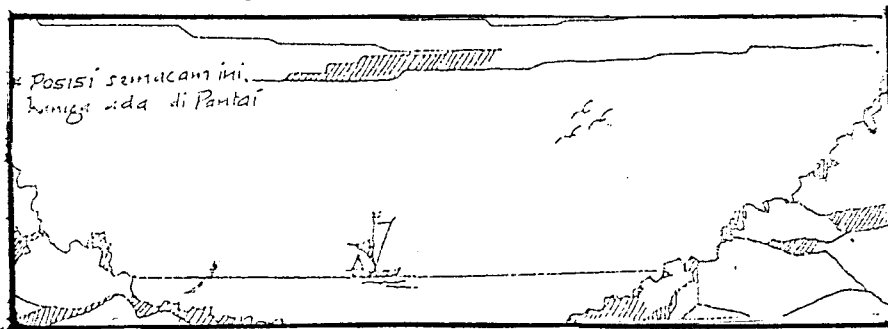
3. Faktor Elemen Pantai

- a. Ombak laut, sebuah ciri khusus dari pantai, dimana dari ombak kita dapat mengkaji banyak hal diantaranya gerak yang dinamis dan tidak pernah berhenti, walaupun terlihat tetap dengan adanya pasang surut akan tetapi gerakan-gerakan tersebut sangat variatif.



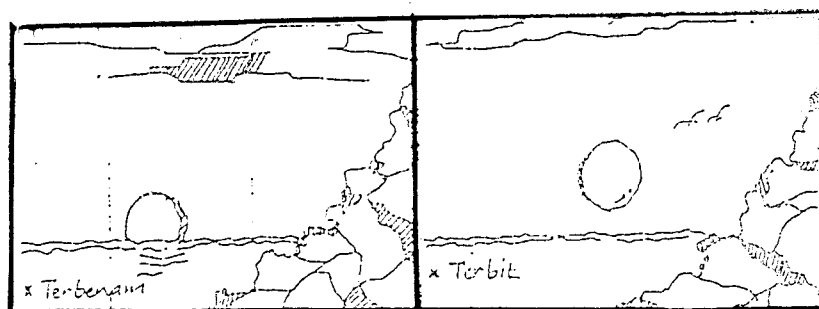
Gambar 2.1 Ombak sebagai ciri laut dan pantai

b. Cakrawala merupakan garis lurus horizontal yang terjadi diantara langit dan bumi.



Gambar 2.2 Garis cakrawala

c. Sunrise untuk pantai yang menghadap ke timur dan Sunset pada pantai yang menghadap ke barat, terlihat pemandangan indah dengan warna cahaya ketika matahari terbit.



Gambar 2.3 sunrise dan Sunset

4. Faktor Bentuk dan Karakter Elemen Pantai

Bentuk dan elemen pantai dapat kita bagi menjadi 2 bagian yaitu

a. Batuan

- 1) Karang menyiratkan karakter yang kokoh mengandalkan kekuatan pijak sedangkan dari teksturnya menyiratkan kekerasan dengan permukaan yang runcing dan tajam.

2) Pasir dengan bentuk butiran menyatu membentuk gumpal bertekstur gelombang akibat ulah angin.

b. Vegetasi

1) Palmae didaerah pantai biasanya berjenis kelapa dengan bentuk batang vertikal tegak dengan daun-daun panjang.

2) Rumpun-rumpun di daerah pantai biasanya berjenis pandan tanpa batang.

2.1.2 Karakteristik Umum Ruang Kawasan Tepi Pantai

Karakteristik pola ruang kawasan pantai pada umumnya secara garis besar terdiri dari atas tiga wilayah, yaitu:

1. Wilayah bawah (pantai)
2. Wilayah tengah (bukit)
3. Wilayah atas (pemukiman)

Berdasarkan aspek ekologi, maka wilayah ruang kawasan pantai dibagi menjadi empat zone, yaitu:

1. Zone pantai

Merupakan zone perlindungan terhadap perombakan atau buatan manusia, karena daerah ini merupakan:

- a. Atraksi utama pariwisata
- b. Kekayaan biota laut
- c. Vegetasi laut yang perlu perlindungan sebagai komponen ekosistem
- d. Kondisi alamnya masih mempunyai perubahan-perubahan alamiah

Zone yang dilindungi ini menjadi daerah pelestarian alam, batas-batasnya adalah garis pantai pada saat surut sampai garis pantai pada saat pasang atau sampai garis terjauh masih terkena ombak, garis ini biasanya memanjang sejauh $\pm 100m$ dari batas pasang.

2. Zone penyangga

Zone penyangga merupakan zone perlindungan pelestarian pantai yang memanjang/meninggi dalam batas-batas yang ditentukan oleh keadaan alam yang dapat berubah bentuk dan sifat alamnya, mulai dari batas zone pantai sejauh perlu dijamin keadaan semula terhadap erosi dan pencemaran.

Zone ini merupakan zone bebas pemukiman, karena dapat diperkirakan bahwa perkembangan fisik Zone pengembangan dapat menimbulkan pertumbuhan pemukiman. Pada zone ini akan dibangun prasarana (jalan dan pusat fasilitas umum) yang dapat memberikan aspek pendukung terhadap penduduk.

3. Zone pengembangan fasilitas pariwisata

Merupakan zone yang disediakan untuk sarana pelayanan/fasilitas bagi pengunjung.

4. Zone pelayanan (fasilitas umum)

Zone ini mendukung zone fasilitas pariwisata dalam pengadaan jasa dan komoditi.

2.1.3 Kegiatan Wisata pada Kawasan Wisata Pantai

1. Kegiatan Wisata Pantai

a. Kegiatan utama

1) Pasif

- a) Panorama laut, dinikmati dengan duduk-duduk santai dipasir dibukit, di gardu pandang bahkan melalui kereta gantung.
- b) Biota-biota laut, dinikmati dengan berjalan-jalan sepanjang pantai.

2) Aktif

- a) Perairan (laut), digunakan untuk kegiatan olah raga air, berenang, memancing, berperahu, dan lainnya.
- b) Tepi Pantai, digunakan untuk kegiatan bermain, berpiknik, berkemah dan lainnya.
- c) Perbukitan, digunakan untuk pendakian dan lainnya.

b. Kegiatan penunjang

1) Kegiatan pelayanan

- a) Jasa, berupa penyediaan tempat persewaan perahu, alat-alat renang, alat pancing, perlengkapan kemah dan lainnya.
- b) Penyediaan kebutuhan makan minum, industri kerajinan dan lainnya.

2. Kegiatan Wisata Pegunungan

a. Kegiatan Utama

1) *Mountaineering* (pendakian Gunung)

Kegiatan ini merupakan merupakan suatu kegiatan wisata dan dah raga keras penuh petualangan, hal ini menuntut keterampilan dalam penggunaan alat dan materi, kecermatan dalam penguasaan medan, kecerdsan dalam navigasi dan daya juang yang tinggi.

2) *Climbing*

Dalam hal ini climbing menurut jenisnya dibagi dua yaitu:

- a) *Rock Climbing* (pemanjatan tebing batu alami), dimana kegiatan ini dibagi dua yaitu *scrambling*, yaitu pendakian pada tebing yang tidak terlalu terjal dan tidak terlalu sulit kemudian *Free climbing*, yaitu pendakian pada permukaan tebing tanpa bantuan alat dengan teknik khusus pada medan yang sulit.
- b) *Wall Climbing* (pemanjatan Dinding buatan dengan handicap disesuaikan dengan dinding sebenarnya).
- c) Melihat pemandangan sekitar kawasan dari puncak gunung.

b. Kegiatan Penunjang

1) Kegiatan pelayannan

- a) Jasa, berupa penyediaan alat-alat perkemahan, *Mounteneering*, dan *Climbing* serta penyediaan porter (pengangkut barang).

2.1.4 Standart Besaran Fasilitas Wisata

Tabel 2.1 Standar besaran fasilitas wisata

Jenis Fasilitas	Standart	Kode Sumber
1. Parkir		
- mobil	15 m ² /mbi	1
- motor	1 m ² /mtr	2
- bis	42 m ² /bs	2
2. Rekreasi terbuka		
- taman bermain	1 m ² /anak	3
- rg. kelompok	400m ² /1000 org	2
- panggung terbuka	500m ² /1000 org	4
3. Ruang		
- restoran	1,33m ² /org	5
- kafetaria	0,75m ² /org	5
- dapur	60% dr.luas	5
- penerimaan barang	0,14m ² /org	6
- istirahat	0,17m ² /org	6
- pengurus restoran	7,5 - 9,5m ² /org	6
- kios	1 m ² /org	3
4. Ruang Pengelola		
- rg. pimpinan	9-18 m ² /org	6
- rg. wakil	9-18 m ² /org	6
- rg. staf	9-18 m ² /org	6
- rg. administrasi	2,5 m ² /org	6
5. Fasilitas		
- mushola	2,50 m ² /org	3

Keterangan kode sumber:

1. Tourism Development Study of Sumatera, para and Media
2. Urban Planning and Design Criteria, Kencana and shara
3. Standar Lingkungan Pemukiman
4. Torism and recreation Development, ARI and Book for Physical Planning
5. Architect's Data, Ernst Neuhof
6. Free Saver Standart

2.1.5 Segmentasi Pasar Wisata

1. Pengertian wisatawan

Wisatawan adalah setiap orang yang berpergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke tempat lain dan menikmati perialan dan kunjungan (Depres RI No. 9 Tahun 1969)

2. Peruntukan wisatawan (Wing Hirono, Pariwisata, Rekreasi dan Entertainment)

Sebagai suatu destinasi wisata ada beberapa faktor utama yang selalu harus dipenuhi demi kelangsungan kehidupan pariwisata yaitu

- a. Faktor adanya sesuatu untuk *dilihat (to see)*, hal ini dapat berupa objek dan atraksi wisata yang dimiliki, tingkat keunikan tertentu dan khusus serta objek dan atraksi yang bersifat entertainment.
- b. Faktor adanya sesuatu yang dapat dilakukan (*to do*), dapat berupa berupa fasilitas rekreasi, olah raga dan entertainment.
- c. Faktor adanya sesuatu untuk dibeli (*to buy, to get*), dapat berupa cenderamata, keperluan umum, penukaran uang, pos dan telekomunikasi.
- d. Faktor adanya sesuatu untuk menginap atau beristirahat (*to stay*), yang dapat berupa fasilitas akomodasi dan peristirahatan.
- e. Faktor adanya sesuatu untuk dimakan, diminum dan pentegaran kembali (*to eat, to refresh*), dapat berupa rumah makan, bar dan night club.

3. Pangsa Pasar Wisata (Pengantar Arsitektur, Snyder J.C, Catanese Antoni)

Menurut study yang dilakukan oleh The Norwegian Monitor, pendekatan tradisional digunakan sebagai variabel memetakan dan menjelaskan pangsa pasar pariwisata telah kehilangan vitalitasnya, kemudian lahir pendekatan baru dimana pendekatan ini memanfaatkan orientasi nilai wisatawan. Pendekatan ini terbagi atas tiga segmen utama, yaitu.

a. *The Modern Materialist*

Segmen Modern Materialist, perilaku pilihannya cenderung pada sun, sea, sex, night club, wild party, fast food dan lain-lain

b. *The Modern Idealist*

Segmen Modern Idealist, perilaku pilihannya cenderung pada excitement dan entertainment yang lebih bersifat intelektual, atraksi seni budaya, serta atraksi yang bertemakan pelestarian lingkungan.

c. *The Tradisional Materialist*

Segmen Tradisional Materialist, perilaku pilihannya cenderung pada tawaran karya murah seperti belanja elektronik, pakaian, makanan yang biasanya dalam bentuk paket wisata.

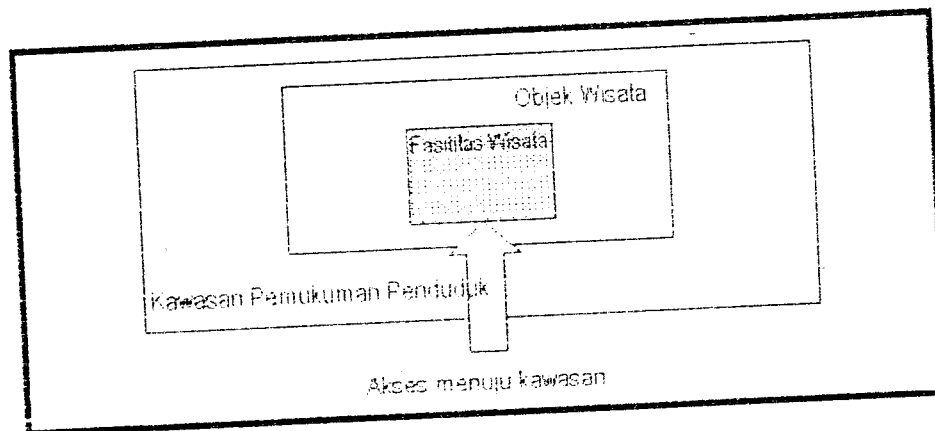
2.1.6 Bentuk Pengembangan Kawasan (Studio Peranc Pariwisata, UGM,1994, thesis Subroto TGA, T Arsitektur UII)

Adapun bentuk pengembangan kawasan wisata terbagi atas tiga bagian, yaitu:

1. Kawasan Wisata Terpadu

Kawasan wisata terpadu ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- Lahan untuk kebutuhan kawasan wisata ini tidak mempunyai ukuran yang sangat luas. Luasan lahan yang ada digunakan secara optimal untuk semua fasilitas yang mungkin dibangun, dengan pemanfaatan potensi kawasan.
- Pengawasan sosial lebih terjaga karena sedikitnya prosentasi interaksi antara pengguna kawasan dengan penduduk sekitar kawasan.



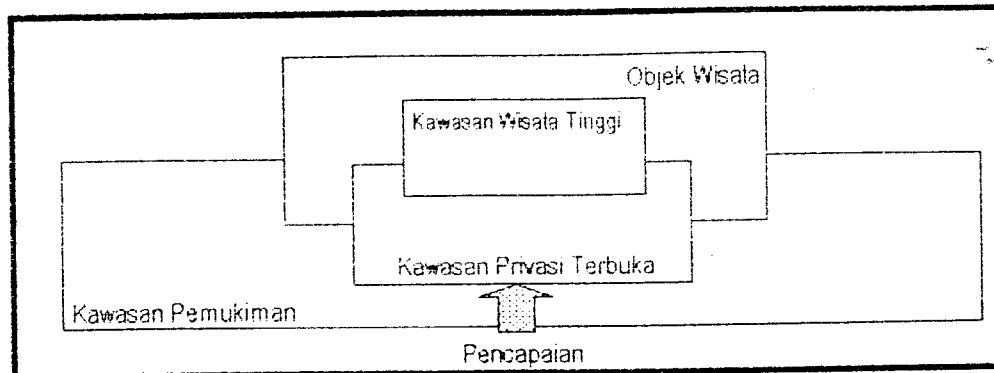
Gambar 2.4 Kawasan wisata terpadu

2. Kawasan Wisata Kota

- Lokasi berdampingan dengan pemukiman lokal.
- Pengawasan sosial lebih sulit dilakukan karena adanya interaksi langsung antara pengguna kawasan dengan penduduk sekitar kawasan.

3. Kawasan Wisata Gabungan

- Konsep kawasan ini gabungan dari kawasan wisata tertutup dan terbuka
- Diterapkan pada upaya peremajaan, baik berupa peremajaan resort tradisional maupun peremajaan dari kawasan yang ada.



Gambar 2.5 Kawasan wisata gabungan

2.2 TINJAUAN PARIWISATA PADA KAWASAN PANTAI

2.2.1 Pengertian Pariwisata

Dibawah ini terdapat beberapa pengertian wisata yang antara lain adalah:

1. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan WJS Poerwadarminta: Wisata (rekreasi) adalah bersuka ria, bersenang-senang.
2. Menurut Drs. Wing Haryono, MED dalam bukunya "Pariwisata Rekreasi dan Entertainment".
 - a. Wisata adalah suatu kegiatan yang bersifat fisik mental maupun emosional, dan rekreasi tersebut menghendaki kegiatan yang tidak selalu bersifat non aktif.
 - b. Wisata dilakukan karena terdorong oleh sesuatu keinginan, serta keinginan tersebut menentukan pilihan pada macam dan bentuk wisata yang akan dilakukan.

2.2.2 Pengertian Wisata Alam Pantai

Wisata alam pantai adalah kegiatan yang dilakukan pada waktu senggang, baik secara individual maupun kelompok yang mana tujuannya adalah untuk mencari kesenangan, ketenangan dan hiburan sebagai pelepas kesibukan sehari-hari agar dapat mengembalikan kesegaran fisik, mental maupun kreatifitas dalam suasana alam pantai.

2.2.3 Perkembangan Kawasan Wisata

Perkembangan kawasan wisata dari waktu ke waktu semakin meningkat seiring dengan kemajuan zaman, pengunjung semakin diperhatikan keinginannya akan hiburan, baik dari segi fisik (sarana akomodasi) maupun dari segi non fisik (sarana hiburan dan atraksi wisata dan lainnya)

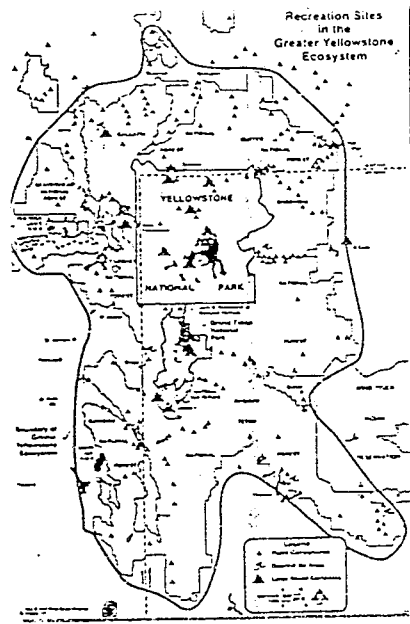
Selain itu untuk menarik perhatian para pengunjung kawasan wisata sering kali dilengkapi oleh alat alat yang berfungsi bagi kemudahan pengunjung dalam menikmati kawasan wisata tersebut, seperti kereta gantung, menara pandang yang dilengkapi teropong dan lain sebagainya.

1. THE GREATER YELLOWSTONE (Nature Tourism Managing for The Environment, Tensie Whelan, 1991)

Taman Nasional Yellowstone merupakan taman nasional tertua di Amerika dimana didirikan pada tahun 1872, Taman Nasional ini memiliki keaneka ragaman flora dan fauna, bahkan keaneka ragaman geologikal. Untuk keaneka ragaman fauna misalnya taman nasional ini memiliki kawanan rusa terbesar di kawasan Amerika Utara, bison, bighorn sheep serta beruang besar, untuk flora disini terdapat bunga alpine, sedangkan untuk keanekaragaman geologikal taman nasional ini memiliki batuan yang mengandung bermacam-macam mineral serta memiliki 200 geiser aktif, dimana keemuanya itu merupakan sumberdaya alam yang perlu dilindungi dan dilestarikan serta dikelola dengan baik.

Didalam pengelolaannya Taman Nasional Yellowstone dikelola oleh 27 pengelola yang berbeda, setiap wilayah dikelola oleh pengelola yang berbeda, seperti pengelola hutan, pengelola taman, pengelola danau dan lain-lain. Dengan adanya pengelola yang berbeda tersebut menimbulkan perbedaan pendapat tentang cara pengelolaan kawasan tersebut, seperti pengelola taman menginginkan kawasan tersebut dijadikan lahan konservasi, sedangkan pengelola hutan menginginkan kawasan tersebut dijadikan industri kayu.

Disinilah terjadi bentura antara kepentingan pelestarian lingkungan dan kepentingan perekonomian, dimana keduanya penting bagi negara. Untuk itu pemerintah memutuskan taman nasional tersebut dijadikan lahan konservasi aktif dimana kawasan tersebut dapat dikunjungi oleh wisatawan, dengan memberikan mobilitas kearah sana.



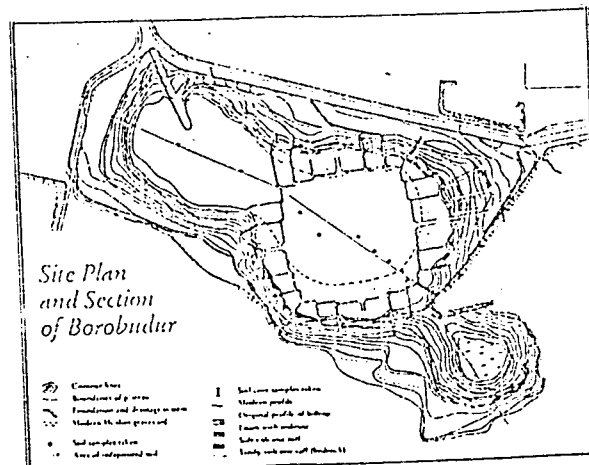
Gambar 2.6 Peta site plan The Greater Yellowstone

2. TAMAN NASIONAL CANDI BOROBUDUR (Satu abad usaha penyelamatan Candi Borobudur, Soekrono, 1991)

Candi Borobudur merupakan candi kebesaran agama budha yang didirikan pada atahun 800 masehi oleh Dinasty Sailendra, yang kemudian selama kurang lebih 9 abad menghilang. Pada tahun 1811-1815 ketika Inggris berkuasa di negara kita, Thomas Stamford Raffles memerintahkan cornelius mencari sebuah candi yang menurut cerita masyarakat setempat terdapat disekitardesa Bumisegoro, Magelang, dan baru pada tahun 1835 Candi Borobudur ditemukan kembali.

Di dalam usaha untuk melestarikan peninggalan sejarah berupa candi ini beberapa kali pemerintah melakukan pemugaran dan perbaikan. Pada tahun 1873 pemerintah melalui terbitnya monografi Leemmans sebagai usaha menyelamatkan borobudur diatas rencana kertas. Pada tahun 1907 diadakan pemugaran oleh Van Erp dengan meneliti dan mengumpulkan kembali bagian-bagian candi yang terpisah.

Pada tahun 1981 pemerintah mempunyai rencana untuk membangun sebuah Taman Nasional seluas 85 hektar dengan mmebebaskan tanah rakyat dalam radius 200 meter dari candi Borobodu dimana pembangunan Taman Nasional ini bertujuan untuk memberikan fasilitas bagi pengunjung, seperti parkir area, kios-kios, rumah makan dan sebagainya.



Gambar 2.7 Peta site plan Taman Nasional Candi Borobudur

2.2 TINJAUAN PARIWISATA PROPINSI LAMPUNG

Propinsi Lampung memiliki sejumlah objek-objek wisata alam yang menjadi sasaran wisatawan dimana objek-objek tersebut dapat di bagi menjadi tiga, yaitu :

1. Wisata Alam Perairan

Propinsi Lampung memiliki sejumlah area tepi laut yang sangat luas yaitu terdiri dari 3 buah tanjung (tanjung lual, tanjung cina, tanjung rata) dan 2 buah teluk (teluk Lampung dan teluk semangka).

Sebagian besar objek wisata perairan berada di bagian selatan propinsi Lampung. Objek-objek wisata perairan yang ada adalah Pantai Merak Belantung (Lampung Selatan), Pantai Pasir Putih (Lampung Selatan), Pantai Tanjung Selaki (Lampung Selatan), Selain pantai daerah Lampung juga memiliki objek alam perairan lainnya seperti danau dan air terjun yang menjadi objek tujuan wisata seperti Danau Ranau (Lampung Barat), Air Terjun Way Lalaan (Tanggamus).

2. Wisata Alam Pegunungan

Propinsi Lampung merupakan daerah yang memiliki keadaan tanah yang berbukit-bukit terutama pada bagian barat terdapat pegunungan Bukit Barisan yang memanjang di bagian barat Pulau Sumatera dimana terdapat terdapat hutan tropis alami, oleh karena itu wisata alam pegunungan berupa Taman nasional yang melindungi hutan dan satwa liar, adapun Taman nasional tersebut adalah Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, Taman Nasional Gunung Belung, Taman Nasional Way Kambas.

3. Wisata Alam Kepulauan

Kepulauan Sebesi, Kepulauan Sebuku, Pulau Legundi, Pulau Luniq, Pulau Wartawan. Semua pulau yang ada terdapat di bagian selatan propinsi Lampung.

2.4 KONDISI KAWASAN TEPI PANTAI GUNUNG KUNYIT

2.4.1 Kondisi Fisik

1. Topografi

Kawasan ini memiliki permukaan tanah yang cukup datar dengan pasir yang putih. Pada tengah kawasan terdapat sebuah bukit yang mempunyai ketinggian 150m dari permukaan laut, sedang kan pada sisilimur bukit terdapat sebuah sungai (way kunyit)

Tanah pada kawasan ini mempunyai daya dukung yang cukup baik pada sekitar 50m dari garis pantai.

2. Kondisi Fisik Dasar

Kawasan ini mempunyai ketinggian rata rata 0-10 meter, dengan suhu rata rata berkisar antara 26°c-28°c suhu max adalah 30°c dan suhu min 22°c, kelembaban udara rata rata berkisar antara 80%-88%.

Untuk jenis tanahkawasan ini adalah tanah berpasir dan lempung yang memiliki tekstur dan daya dukung cukup tinggi.

2.4.2 Kondisi Sosial

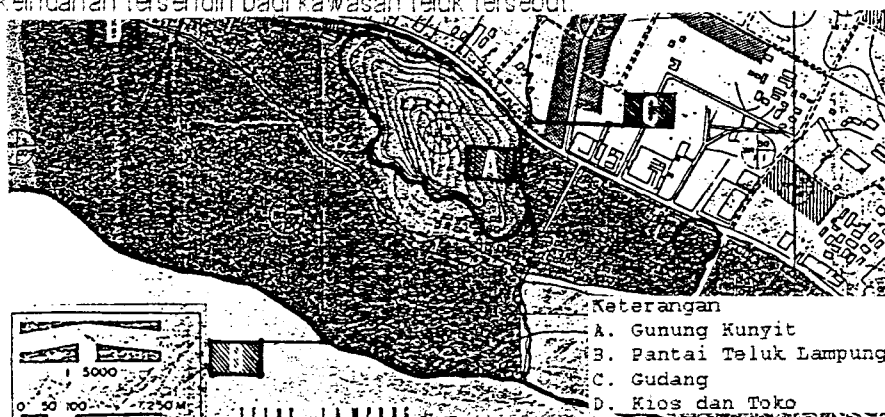
Gunung kunyit merupakan salah satu contoh lahan konservasi tepi pantai yang terdesak oleh perkembangan dan peralihan fungsi kota. Pada kawasan ini penduduk sekitar sebagian besar bekerja sebagai nelayan dan penambang batu yang memanfaatkan gunung kunyit sebagai pencarian nafkah dengan penambangan batu pada gunung tersebut, akibatnya gunung tersebut semakin menipis dan tumbuhnya pemukiman pemukiman kumuh disekitar kawasan tersebut. Fenomena diatas mengakibatkan terjadinya ketidak-teraturan bentuk, fasade dan space dimana halitu menyebabkan penurunan nilai lahan tersebut dan ketidak efisienan penggunaan lahan.

2.4.3 Potensi Kawasan Tepi Pantai Gunung Kunyit Sebagai Kawasan Wisata

Kawasan tepi pantai gunung kunyit terletak di teluk lampung pada kecamatan Telukbetung selatan, dimana kawasan ini berjarak 8 km dari pusat kota Tanjungkarang dan berjarak 2 km dari pusat kota Telukbetung

1. Potensi fisik kawasan Gunung Kunyit

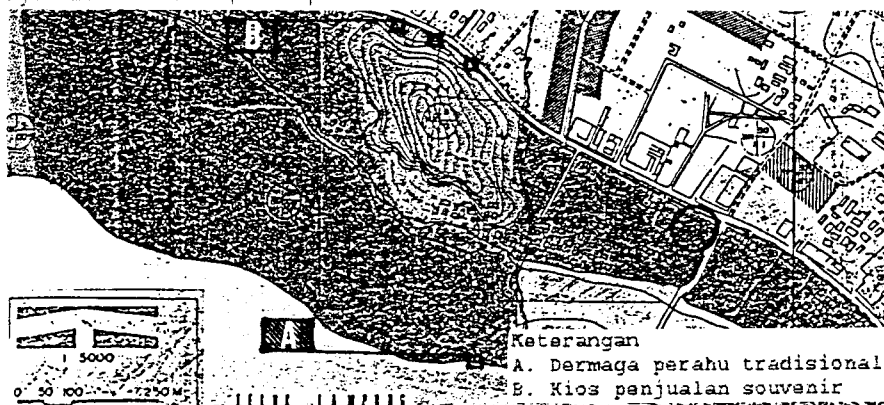
- Kondisi topografi (paduan dua buah topografi yaitu gunung dan pantai) yang indah dan natural yang menjadikan kawasan tersebut artistik dan natural.
- Pahatan alami dari hasil penambangan batu gunung yang mampu memberikan keindahan tersendiri bagi kawasan teluk tersebut.



Gambar 2.9 Peta perletakan potensi fisik kawasan tepi pantai Gunung kunyit

2. Potensi sosial ekonomi kawasan Gunung Kunyit

Di sekitar pantai teluk terdapat dermaga-dermaga perahu tradisional dan penjual berbagai benda-benda yang merupakan aspek sosial ekonomi masyarakat yang dapat memperkaya nuansa wisata pantai pada kawasan tersebut.



Gambar 2.10 Peta perletakan potensi sosial ekonomi kawasan tepi pantai Gunung Kunyit

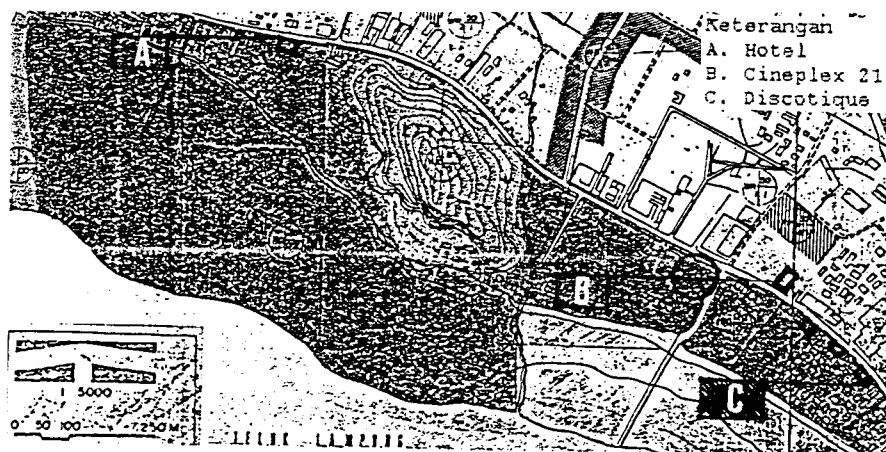
3. Potensi seni budaya kawasan Gunung Kunyit

Keberadaan sanggar kesenian yang mewadahi kegiatan seni dan budaya tradisional daerah Lampung, pasar seni dan artshop souvenir. Selain itu adanya festival festival kebudayaan tahunan yang diadakan oleh pemerintah daerah lampung untuk menarik para wisatawan, festival tersebut adalah Festival Teluk Lampung dan Festival Krakatau.

2.4.4 Fasilitas penunjang kawasan

1. Akomodasi dan Hiburan

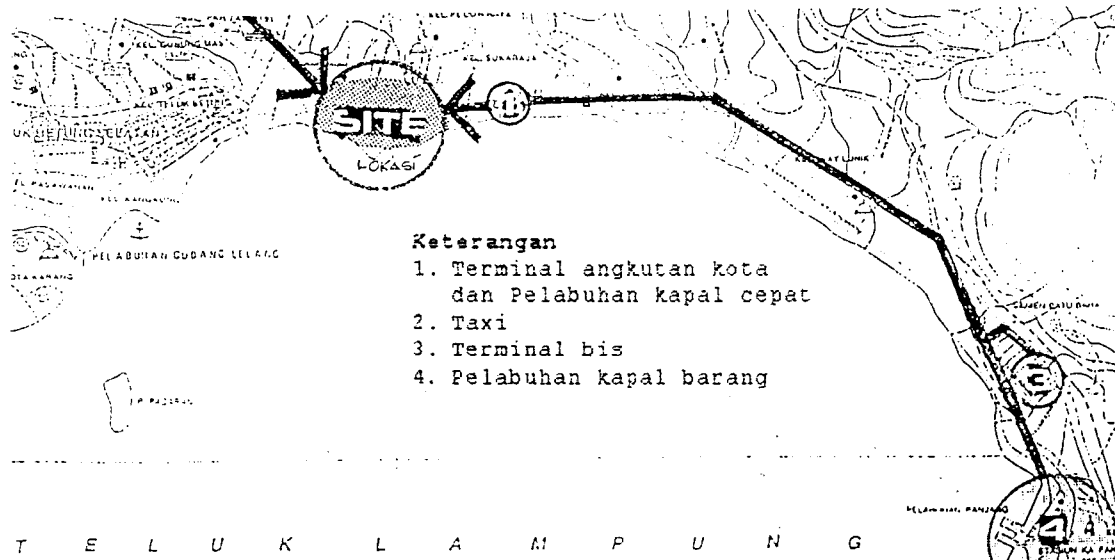
Disekitar kawasan terdapat sarana akomodasi berupa hotel bik bintang maupun melati, selain itu juga terdapat beberapa sarana hiburan seperti Diotique dan Cineplex 21, adanya fasilitas tersebut dapat menunjang satu sama lain antara kawasan sebagai kawasan wisata dengan fasilitas fasilitas tersebut.



Gambar 2.12 Peta perletakan sarana akomodasi dan entertainment disekitar kawasan

2. Infrastruktur

Sarana infrastruktur yang tersedia berupa jalan raya, jaringan listrik air dan telepon selain itu ditunjang pula dengan adanya terminal angkutan kota pelabuhan kapal cepat serta taxi station, dimana sarana sarana tersebut merupakan kemudahan aksesibilitas dari kawasan tersebut.



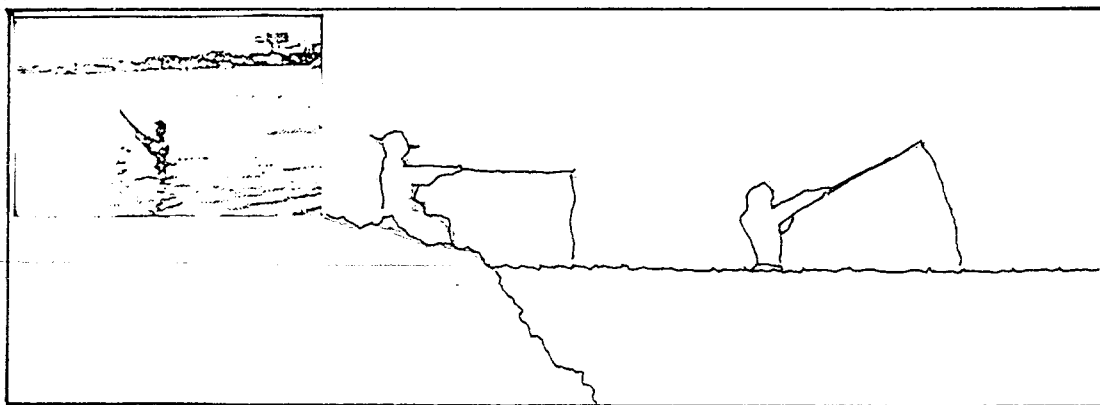
Gambar 2.13 Peta peristakan sarana infra struktur kawasan tepi pantai Gunung Kuyit

2.4.5 Kendala Kawasan Tepi Pantai Gunung Kuyit

1. Kegiatan wisata pantai pada kawasan

a. Fishing (Memancing)

Kegiatan memancing pada tepi pantai kawasan ini dilakukan penduduk setempat dan pengunjung kawasan dengan merendamkan diri (sebatas pinggang) pada area memancing yang mereka pilih, hal ini disebabkan tidak adanya tempat khusus untuk melakukan kegiatan tersebut.



Gambar 2.14 Orang memancing di tepi pantai pada kawasan Gunung Kuyit
Sumber: Dokumentasi pribadi

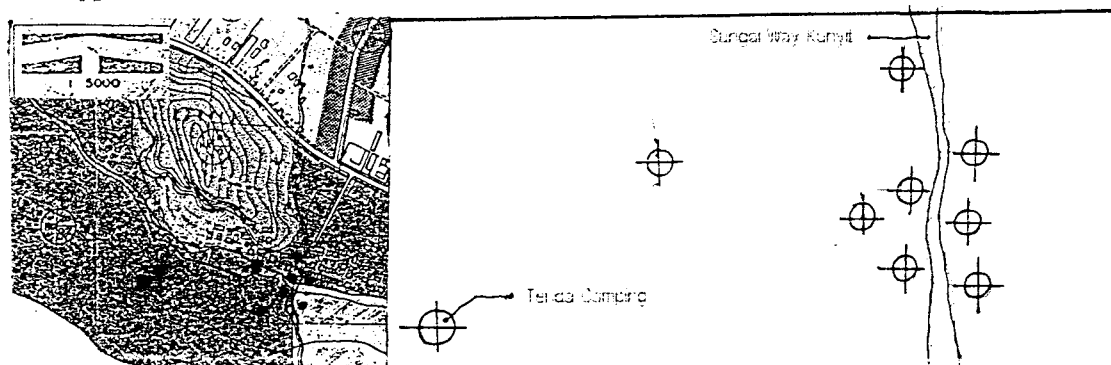
b. *Swimming* (Renang)

Kegiatan renang merupakan kegiatan yang paling banyak dilakukan oleh para pengunjung kawasan, mereka melakukan kegiatan tersebut sambil bermain-main di tepi pantai. Melihat begitu besarnya minat pengunjung akan kegiatan ini maka perlu disediakan area berenang bagi para pengunjung tersebut.

2. Kegiatan wisata pegunungan pada kawasan

a. *Camping*

Kegiatan camping pada kawasan ini dilakukan para pengunjung secara tidak teratur mereka mendirikan tenda (berkemah) secara terpencar dengan jarak yang sangat jauh, sehingga sulit untuk memfasilitasi/mengakomodasi kebutuhan mereka.



Gambar 2.15 Penyebaran tempat berkemah para pengunjung pada kawasan
Sumber: Pengamatan lapangan

b. *Mountaineering*

Kegiatan *mountaineering* (pendakian Gunung) merupakan kegiatan aktif yang banyak mengeluarkan tenaga oleh karena itu kegiatan ini memerlukan tempat tempat peristirahatan (shelter) pada jarak tertentu, akan tetapi pada kawasan ini (gunung kunyit) tidak terdapat shelter. Hal lain yang tak kalah penting adalah penyediaan tempat pembuangan sampah sebagai salah satu kebutuhan pada jalur track pendakian.

c. *Climbing*

Olah raga panjat tebing (*climbing*) merupakan salah satu kegiatan yang termasuk dalam kegiatan wisata pegunungan, dimana pada kawasan ini terdapat tebing batu bekas penambangan batu pada Gunung Kunyit.

Kegiatan panjat tebing ini merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan pengunjung pada kawasan, akan tetapi kegiatan ini hanya dilakukan oleh pengunjung tertentu yang memiliki peralatan untuk kegiatan tersebut sedangkan pengunjung yang tidak memiliki peralatan sulit untuk melakukannya dikarenakan kendala alat. Hal lain adalah tidak adanya dinding buatan sebagai sarana latihan bagi para pemanjat tersebut.

3. Fasilitas penginapan

Fasilitas penginapan merupakan sebuah faktor penunjang yang tak kalah penting dari fasilitas wisata lainnya, oleh karena itu pada pengembangan kawasan ini fasilitas penginapan perlu diperhatikan.

Untuk kawasan wisata fasilitas penginapan mempunyai standar tersendiri dimana fasilitas penginapan tersebut harus memiliki ruang-ruang sebagai berikut, penerima tamu (Lobby) yang banyak restoran, ruang tunggu yang luas, ruang-ruang permainan, bar dan café, kolam renang dan sarana olah raga lainnya, dimana hal tersebut terdapat pada standar hotel bintang

1 (Neufert emst, data arsitek, 1995),

2.5 Aspirasi Masyarakat Setempat Terhadap Pengembangan

Pengembangan sebuah kawasan wisata seyogyanya harus mendapat dukungan dari masyarakat setempat, oleh karena itu dalam pengembangan suatu kawasan harus memperhatikan aspirasi dari masyarakat setempat.

Berikut ini hasil questioner bulan agustus 1999 yang disebarakan pada masyarakat setempat mengenai pendapat, sikap dan harapan mereka terhadap pengembangan kawasan, diambil dari sample 20 orang.

Tabel 2.3 Sikap masyarakat terhadap pengembangan kawasan

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	Setuju, jika diganti rugi sesuai	8	40%
2	Setuju, jika disediakan pakaian	10	50%
3	Tidak setuju	2	10%
4	Lainnya	-	-

Sumber: hasil questioner bulan agustus 1999

Dari hasil diatas dapat dilihat bahwa 40% setuju terhadap pengembangan jika lahan mereka yang terkena pengembangan diganti rugi yang sesuai dan 50% yang lain setuju jika mereka diberi pekerjaan baru pada kawasan tersebut.

Tabel 2.4 Harapan masyarakat pada perkembangan kawasan

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	Porter para pendaki gunung	4	20%
2	Tukang parkir	7	35%
3	Pedagang souvenir	6	30%
4	Penyewaan ban Guide	3	10%

Sumber: hasil questioner bulan agustus 1999

Melihat dari hasil questioner diatas dapat dilihat bahawa masyarakat tertarik dan mendukung dari pengembangan kawasan tersebut, akan tetapi mereka memiliki harapan (cita-cita) tertentu terhadap pengembangan tersebut, seperti menjadi tukang parkir (35%) dan pejual souvenir (30%) oleh karena itu hal-hal tersebut harus diperhatikan dengan menyediakan lapangan parkir dan retail-retail souvenir.

2.6 Kebutuhan Wisatawan Terhadap Pengembangan

Selain aspirasi masyarakat setempat dalam pengembangan suatu kawasan perlu memperhatikan pula keinginan dan kebutuhan wisatawan yang berkunjung.

Berikut ini hasil questioner pada bulan agustus 1999 yang disebar kepada pengunjung kawasan mengenai pengembangan kawasan dari sample 20 orang.

Tabel 2.5 Kegiatan wisatawan selama berada di kawasan

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	Bermain dan Berenang di tepi pantai	12	52,17%
2	Memancing ikan laut	4	17,40%
3	Mendaki gunung	2	8,69%
4	Melihat perkampungan nelayan	2	8,69%
5	Bermain pasir Benjemer	3	13,05%

Sumber: hasil questioner bulan agustus 1999

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa wisatawan sangat berminat untuk berenang dan bermain di tepi pantai (52,17%) serta memancing ikan di tepi pantai (17,40%).

Tabel 2.6 Kegiatan yang ingin dilakukan pada kawasan jika dikembangkan

No	Keterangan	Jumlah	Prosentasi
1	Melihat pemandangan seluruh kawasan dan puncak gunung	5	36%
2	Diah raga pantai	3	36%
3	Belanja souvenir	1	13%
4	Memanjat tebing Memanang di laul Mandaki gunung	5	13%

Sumber: hasil questioner bulan agustus 1999

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa keinginan wisatawan terhadap penambahan kegiatan berupa sarana olah air pada kawasan cukup besar, selain itu wisatawan berkeinginan untuk melihat pemandangan seluruh kawasan dari puncak Gunung Kunyit, dimana keinginan mereka tersebut seyogyanya diiringi oleh penyediaan fasilitas wisata sebagai sarana penunjangnya.

2.7 Kebutuhan Fasilitas Wisata Ditinjau dari Kebutuhan/ Keinginan Wisatawan

Keinginan dari wisatawan akan fasilitas wisata pada kawasan dapat diketahui dengan cara menyebarkan questioner kepada mereka, penyebaran questioner ini dilakukan pada bulan oktober 1999 sebagai sample 25 orang wisatawan.

2.7.1 Fasilitas Wisata Pantai

Berikut ini hasil questioner yang disebarikan pada bulan oktober 1999 untuk 25 Orang wisatawan mengenai keinginan mereka terhadap fasilitas wisata pantai:

Tabel 2.7 Keinginan wisatawan terhadap fasilitas wisata pantai

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	Sarana untuk memancing dilaut	8	32%
2	Sarana olah raga air	6	24%
3	Kolam renang	3	12%
4	Swimming area di tepi pantai	7	28%
5	Restauran Sea Food	1	4%

Sumber: Hasil questioner bulan oktober 1999

Dari hasil diatas dapat kita lihat bahwa sarana memancing merupakan sarana yang paling diinginkan oleh wisatawan (32%). Kemudian diikuti sarana olah raga air (24%).

mengenai sarana renang wisatawan lebih memilih swimming area di tepi pantai dibanding sebuah kolam renang

2.7.2 Fasilitas Wisata Pegunungan

Berikut ini hasil questioner yang disebarikan pada bulan oktober 1999 untuk 25 orang wisatawan mengenai keinginan mereka terhadap fasilitas wisata pegunungan:

Tabel 2.8 Keinginan wisatawan terhadap fasilitas wisata pegunungan

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	Penyediaan shelter dan T. sampah	8	32%
2	Penyediaan fasilitas Camping Area	6	24%
3	Penyediaan sarana Panjat Tebing	5	20%
4	Pembuatan tanggak bukit	3	12%
5	Kereta gantung di puncak gunung	1	4%

Sumber: Hasil questioner bulan oktober 1999

2.7.3 Fasilitas Penginapan

Berikut ini hasil questioner yang disebarikan pada bulan oktober 1999 untuk 25 orang wisatawan mengenai keinginan mereka akan fasilitas penginapan

Tabel 2.9 Keinginan wisatawan terhadap fasilitas penginapan

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	Hotel Non Bintang	9	36%
2	Hotel Bintang 1	9	36%
3	Hotel Bintang 2	4	16%
4	Resort	3	12%

Sumber: Hasil questioner bulan oktober 1999

Dari hasil questioner diatas terlihat bahwa keinginan wisatawan akan fasilitas penginapan sama besar antara hotel non bintang dan hotel bintang 1 yaitu 36%, sedangkan untuk hotel bintang 2 hanya 16%

BAB III

ANALISA KAWASAN WISATA TEPI PANTAI GUNUNG KUNYIT

Kebutuhan fasilitas wisata berupa fasilitas wisata pantai dan fasilitas wisata pegunungan serta penginapan merupakan tiga hal yang akan dianalisa pada bagian ini. Materi diatas dapat dibagi menjadi tiga bagian

1. Penyediaan fasilitas umum berupa area parkir dan retail souvenir, hal ini berdasarkan keinginan masyarakat terhadap pengembangan kawasan (hasil questioner)
2. Peningkatan dan penataan fasilitas wisata pada ruang kawasan, dimana fasilitas tersebut adalah:
 - a. Fasilitas wisata pantai berupa sarana olah raga air, swimming area, sarana memancing.
 - b. Fasilitas wisata pegunungan berupa sarana untuk melihat pemandangan seluruh kawasan dari puncak gunung, fasilitas camping area, *mountaineering* dan *climbing*.
3. Peningkatan fasitas penginapan yaitu pada aspek kebutuhan ruang dan tata ruang, sesuai standar yang ditentukan.

Penganalisaan materi diatas bertujuan untuk menyediakan, peningkatan dan penataan fasilitas wisata pada ruang kawasan wisata tepi pantai Gunung Kunyit. Adapaun cara yang digunakan dalam menganalisa materi-materi diatas adalah menggali aspirasi masyarakat setempat, keinginan wisatawan terhadap pemecahan masaiah serta menganalisa

permasalahan dengan standar yang ditentukan pihak atau instansi yang terkait mengenai permasalahan diatas.

3.1 Analisa Penyediaan Fasilitas Umum

Fasilitas umum adalah fasilitas utama yang disediakan untuk melayani kepentingan masyarakat. Penyediaan fasilitas ini memiliki suatu hubungan erat dengan perencanaan sebuah kawasan (daerah) dimana fasilitas ini merupakan pendorong pengembangan kawasan tersebut. Adapun fasilitas umum tersebut berupa jalan, tempat parkir dan sarana utilitas (Catanese, Anthony, C Snyder, James, 1986).

Berdasarkan hasil questioner yang disebarakan masyarakat mempunyai harapan terhadap pengembangan kawasan yaitu diberi pekerjaan baru pada kawasan tersebut yakni 35% masyarakat ingin menjadi tukang parkir dan 30% masyarakat ingin menjadi pedagang souvenir, berdasarkan uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa fasilitas umum yang perlu disediakan adalah parkir area dan retail souvenir.

3.1.1 Area Parkir

Berdasarkan keterangan diatas, fasilitas umum yang akan disediakan pada kawasan wisata ini adalah parkir area dimana 35% dari masyarakat menginginkannya.

Sarana area parkir merupakan sebuah sarana yang sangat penting bagi sebuah kawasan karena setiap kegiatan wisata memerlukan area parkir untuk pengunjungnya. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyediaan area parkir adalah sebagai berikut:

1. Kapasitas area parkir

Pehitungan jumlah wisatawan yang akan berkunjung ke kawasan setiap hari (proyeksi sampai tahun 2010):

$$P_n = P_o (1 + r)^t$$

Keterangan:

P_n : Jumlah wisatawan pada tahun proyeksi

P_o : Jumlah wisatawan pada tahun dasar

R : Jumlah rata-rata perkembangan wisatawan

T : selisih tahun proyeksi dan tahun dasar

Jumlah rata-rata perkembangan wisatawan tiap tahun:

$$\frac{\text{Jumlah prosentase pertumbuhan wisatawan}}{\text{Jumlah tahun perkembangan} - 1}$$

$$\frac{9,92 + 5,62 + 7,11 + 2,55}{5 - 1}$$

$$= 6,3 \% \text{ per tahun}$$

$$= 6,3 \% \text{ per tahun}$$

Proyeksi Jumlah wisatawan yang berkunjung ke Propinsi Lampung tahun 2010

$$P_{2010} = 407.729 (1 + 0,063)^{13}$$

$$= 5.634.407 \text{ wisatawan/ tahun}$$

Jumlah wisatawan yang berkunjung ke wisata alam:

□ Jml wisatawan x prst wist ke wisata alam

$$5.634.407 \times 52,08\% = 2.934.399 \text{ wisatawan/ tahun (lihat tabel 1.1)}$$

□ Jml Wist ke wisata alam : Jml Objek wisata alam

$$2.934.399 : 12 = 244.533 \text{ wisatawan/ tahun}$$

□ Jumlah wisatawan yang berkunjung setiap hari:

$$244.533 : 365 = 670 \text{ Wisatawan/ hari}$$

Acumulr kebutuhan area parkir untuk kawasan wisata pantai Gunung Kuniyt:

□ 60% pengunjung menggunakan bus

$$60 \times 670 = 402 \text{ Orang, } 402 : 53 = 7,5 \text{ bus atau } 8 \text{ bus}$$

□ 25% pengunjung menggunakan mobil

$$25 \times 670 = 168 \text{ orang, } 168 : 4 = 42 \text{ mobil}$$

□ 15% pengunjung menggunakan motor

$$15 \times 670 = 100 \text{ orang, } 100 : 2 = 50 \text{ motor}$$

3.1.2 Retail Souvenir

Pada hasil questioner mengenai keinginan/harapan masyarakat terhadap pengembangan kawasan (lihat Bab II) telah dijelaskan bahwa 30% dari masyarakat ingin berjualan sovenir pada kawasan tersebut, oleh karena itu aspirasi masyarakat tersebut harus dipenuhi dengan penyediaan retail-retail sovenir pada kawasan tersebut.

Souvenir merupakan suatu hal yang tidak dapat dilepaskan dari sebuah kawasan wisata. Souvenir merupakan cendera mata baik dari kawasan wisata maupun dari daerah dimana kawasan wisata tersebut berada. Retail souvenir yang ada pada sekitar kawasan berada di pinggir-pinggir jalan menuju kawasan.

Kegiatan jual beli souvenir ini merupakan bagian dari kegiatan wisata yang dilakukan wisatawan, oleh karena itu retail souvenir yang ada dipindahkan kedalam kawasan dan menjadi bagian dari kawasan, dan didalam perencanaannya harus memperhatikan integrasinya dengan kawasan (dengan massa-massa yang lain), yaitu dengan penyesuaian penampilan retail sovenir dengan massa yang lain baik dari segi bahan, warna dan ornamen yang digunakan. Untuk kenyamanan pengunjung maka pengunjung diberi *space* (ruang) untuk melihat-lihat sovenir yang diperdagangkan.

3.2 Analisa Penyediaan Fasilitas Wisata Pantai

3.2.1 Fasilitas Renang

Kegiatan renang merupakan kegiatan yang paling banyak dilakukan wisatawan di kawasan (lihat hasil questioner pada Bab II), oleh karena itu perlu disediakan sarana untuk melakukan kegiatan tersebut. wisatawan lebih menginginkan *swimming area* di tepi pantai dibandingkan kolam renang, oleh karena itu perlu diadakan *swimming area* untuk memenuhi keinginan wisatawan tersebut.

Dalam penyediaan *swimming area* di tepi pantai harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

1. Keamanan bagi para perenang

Untuk menjaga keamanan swimming area diberi batas baik berupa pagar maupun pelampung batas dengan warna yang mudah dilihat oleh para perenang, selain itu disediakan menara penjaga untuk penjaga pantai.

2. Pemisahan area untuk tingkatan perenang

Pemisahan ini bertujuan untuk keamanan perenang agar perenang melakukan kegiatannya pada area yang sesuai dengan kemampuannya.

3. Penyediaan fasilitas penunjang pada swimming area

Fasilitas penunjang berupa menara pandang, tangga pada tiap area, serta papan luncur untuk menyelam.

3.2.2 Fasilitas Memancing

Permasalahan yang terjadi pada kegiatan memancing adalah tidak adanya tempat khusus bagi pemancing untuk melakukan kegiatan ini, mereka terpaksa merendahkan diri di pantai untuk melakukan kegiatannya (lihat gambar 2.14), oleh karena itu perlu disediakan tempat untuk memancing.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyediaan fasilitas memancing adalah:

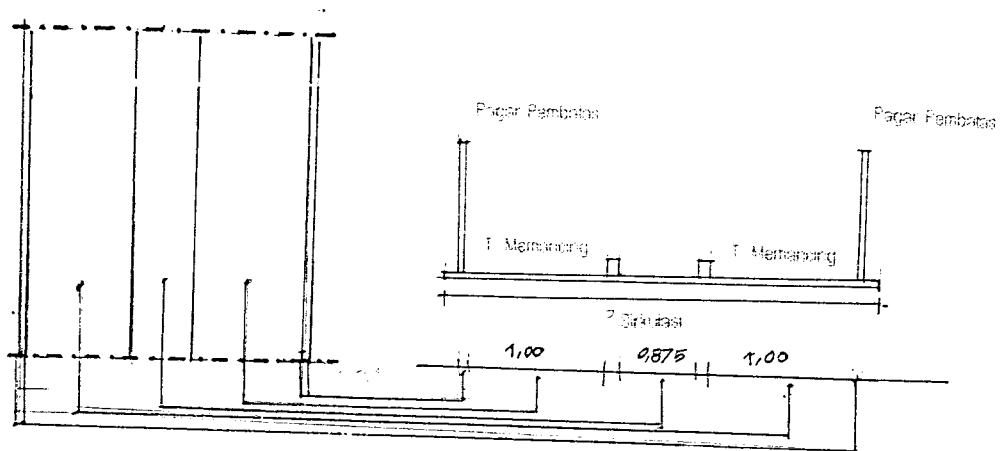
1. Lokasi memancing

Lokasi yang ditentukan harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Bashori, Ahmad, 1997)

- a. Lokasi adalah merupakan lokasi dimana biasanya para penduduk setempat memancing
- b. Terdapat karang dan terdapat tumbuhan laut akan tetapi tidak muncul dipermukaan
- c. Air laut mempunyai warna yang berubah ubah

2. Tempat memancing

Tempat memancing berupa jembatan selasar pada lokasi yang ditentukan.



Gambar 3.3 Tempat memancing ditepi pantai

3. Sarana penunjang
 - a. Dermaga perahu

Untuk para pemancing yang ingin memancing di tengah laut dibutuhkan sebuah dermaga untuk perahu pancing, dimana pada kawasan telah terdapat dermaga perahu para nelayan yang dapat ditingkatkan baik dari segi kualitas maupun kuantitas (daya tampung perahu) agar dapat digunakan untuk melayani para pemancing akan memancing di tengah laut.

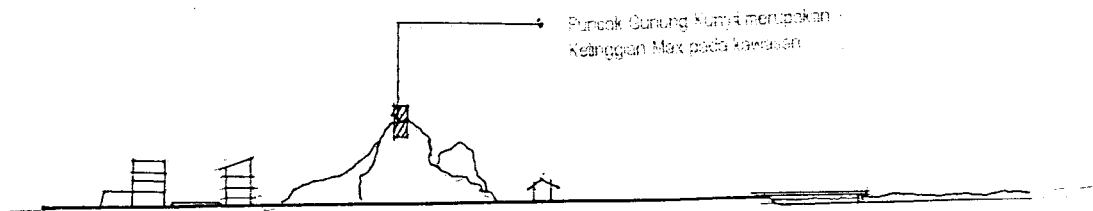
- b. Sarana istirahat

Sarana untuk istirahat yang disediakan adalah berupa restaurant seafood pada tepi pantai dan ruang-ruang duduk pada tempat memancing.

3.3 Analisa Penyediaan Fasilitas Wisata Pegunungan

3.3.1 Fasilitas untuk melihat pemandangan seluruh kawasan dari puncak gunung

Pada hasil questioner telah dijelaskan bahwa 36% wisatawan ingin melihat pemandangan seluruh kawasan melalui puncak gunung Kunyiit. Sarana yang disediakan harus dapat memandang keseluruhan kawasan, maka hal yang harus diperhatikan adalah ketinggian maksimal pada kawasan tersebut. Fasilitas yang akan direncanakan adalah berupa kereta gantung dimana, fasilitas dapat melintas pada kawasan sehingga pemandangan keseluruhan kawasan dapat terlihat.



Gambar 3.4 ketinggian maksimal pada kawasan
Sumber: Pemikiran

3.3.2 Fasilitas Camping

Seperti yang telah dijelaskan pada Bab II bahwa *area camping* pada kawasan letaknya tidak teratur dan terpencar dengan jarak yang cukup jauh (lihat gambar 2.15), hal ini menyebabkan sulit memfasilitasi area tersebut. Jika *camping area* dipusatkan disatu tempat maka akan mudah untuk menyediakan kebutuhan fasilitas *camping area* dan masalah ketidakteraturan pada *camping area* dapat diatasi.

Berikut ini adalah hal yang harus diperhatikan dalam merancang sebuah *camping area*:

1. Luas minimal untuk 14 troop (kelompok) adalah 100-200 are (2 Ha – 3 Ha)
2. Jarak dengan perairan min 500 m
3. Fasilitas yang harus dipenuhi adalah berupa jalan masuk, lapangan parkir, campfire, tempat sampah, maintenance building, sistem utilitas dan unit mck

Penyediaan fasilitas *camping area*:

1. Luas fasilitas *camping area*

Luas fasilitas *camping area* yang akan direncanakan adalah 3 Ha sesuai dengan ketentuan yang ada, hal ini mempertimbangkan besaran dari kawasan yang cukup luas yaitu = 8Ha.

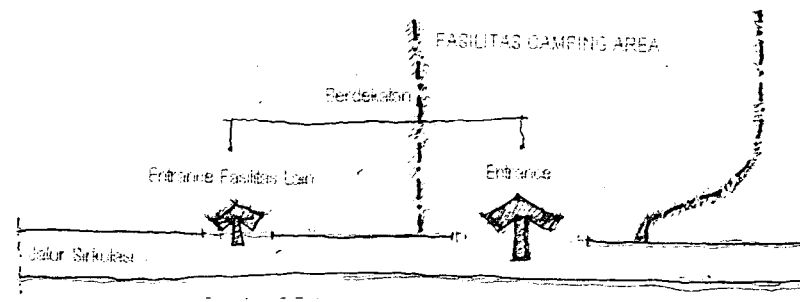
2. Jarak dengan perairan

Pada kawasan wisata ini terdapat 2 buah perairan yaitu pantai Kunyit dan sungai Way Kunyit. Untuk perairan pantai Kunyit direncanakan untuk perletakan fasilitas wisata pantai, maka fasilitas camping area diletakkan pada sekitar perairan sungai Way Kunyit dengan jarak radius maksimal 500 m dari sungai tersebut.

3. Fasilitas penunjang lainnya

a. Jalan masuk

Perletakan jalan masuk ke camping area mempertimbangkan hubungan dengan fasilitas wisata lainnya terutama fasilitas wisata pegunungan lainnya.



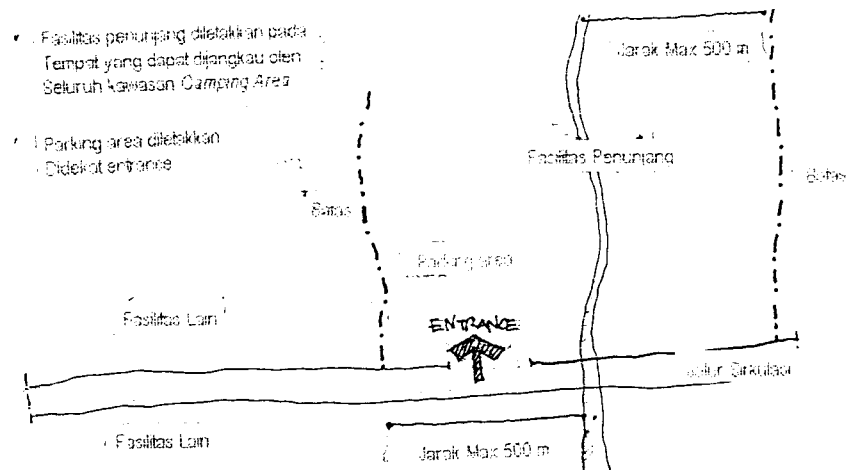
Gambar 3.5 Jalan masuk pada camping area

b. Parking area

Untuk fasilitas camping area ini disediakan parking area tersendiri, hal ini bertujuan untuk mempermudah para wisatawan yang membawa banyak peralatan serta mempermudah pengawasan terhadap kendaraan karena para wisatawan menggunakan parking area tersebut sehari bahkan lebih.

c. Fasilitas penunjang lainnya

Fasilitas penunjang lainnya yang akan direncanakan adalah campfire, service building, maintenance service dan tempat pembuangan sampah dimana fasilitas tersebut di diletakkan pada tempat-tempat yang strategis pada camping area.



Gambar 3.6 Penataan fasilitas camping area

3.3.3 Fasilitas Mountaineering

Tidak adanya sarana beristirahat berupa *shelter* bagi para pendaki dan tidak adanya tempat pembuangan sampah sebagai sarana pelestarian lingkungan merupakan masalah yang terdapat pada kegiatan *mountaineering* seperti yang telah dijelaskan pada Bab II, oleh karena itu perlu disediakan:

1. Kantung-kantung peristirahatan

Kantung peristirahatan yang akan direncanakan berupa *shelter* yang dapat menampung minimal 1 kelompok pendaki (diasumsikan 5 orang), serta disediakan kantung istirahat cadangan untuk menampung pendaki lainnya jika *shelter* dalam keadaan penuh.

2. Penyediaan tempat pembuangan sampah

Tempat pembuangan sampah disediakan sebagai sarana pelestarian lingkungan, dimana tempat pembuangan sampah tersebut diletakkan pada tempat-tempat yang mudah terlihat dan terjangkau.

3.3.4. Fasilitas Climbing

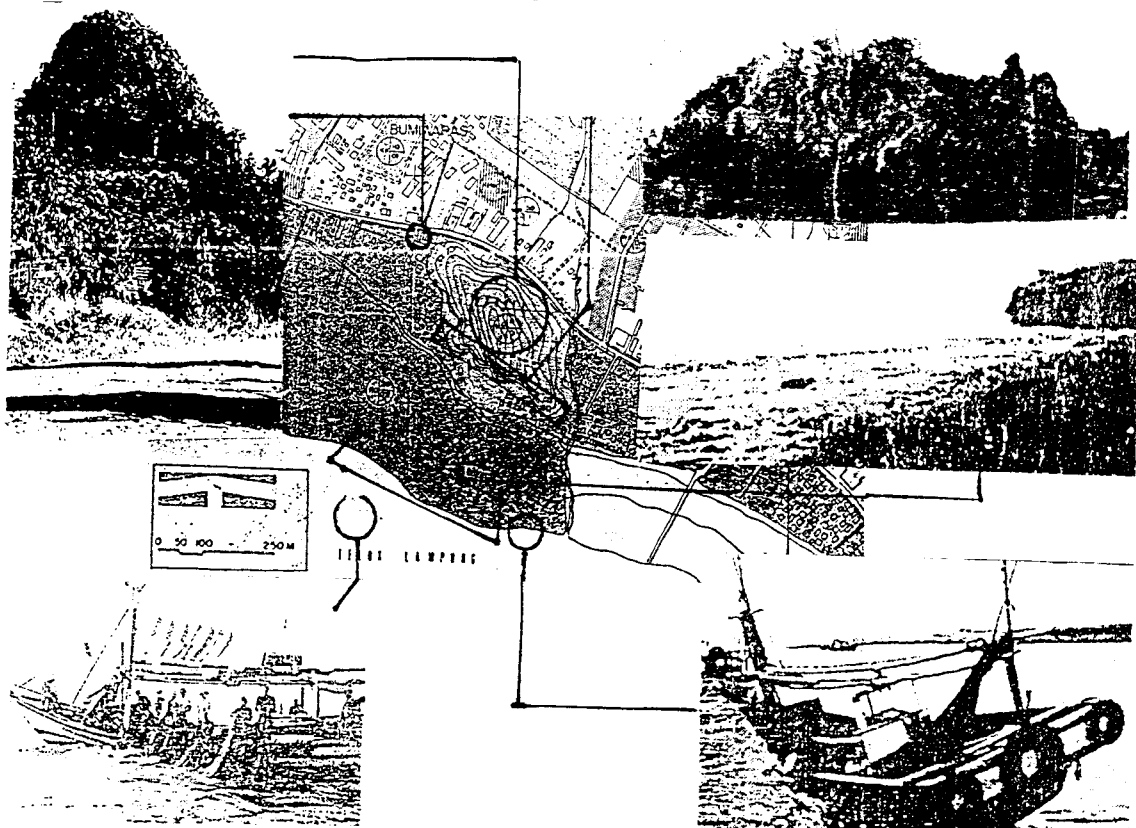
Dengan adanya potensi alam seperti tebing terjal yang ada pada dinding selatan Gunung Kunyit maka hal tersebut dapat dijadikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berminat akan olah raga panjat tebing. Seperti yang telah disebutkan pada Bab II permasalahan yang terjadi adalah tidak adanya peralatan panjat tebing, oleh karena itu perlu disediakan peralatan untuk kegiatan panjat tebing sebagai sarana kegiatan panjat tebing pada kawasan ini.

Penyediaan peralatan panjat tebing diwujudkan dengan penyediaan tempat-tempat persewaan alat panjat tebing yang dapat digabung dengan tempat persewaan peralatan *camping*. Penggabungan tersebut mempertimbangkan kedekatan hubungan kegiatan dan kesamaan jenis kegiatan dari kedua kegiatan tersebut.

3.4 Analisa Penataan Fasilitas Wisata pada Ruang Kawasan Tepi Pantai Gunung Kunyi

3.4.1 Eksisting Kawasan

Kawasan merupakan sebuah kawasan tepi pantai dimana terdapat sebuah bukit didalamnya, kawasan ini mempunyai luas ± 10 Ha. Kawasan ini memiliki potensi wisata berupa potensi alam serta kegiatan yang dilakukan pada kawasan merupakan akar kegiatan wisata untuk penyediaan dan penempatan fasilitas wisata. Pada kawasan ini telah dilakukan kegiatan kegiatan wisata seperti telah dijelaskan pada Bab II. Dibawah ini merupakan letak kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada ruang kawasan:



Gambar 3.7 Perletakan potensi alam dan kegiatan pada kawasan

3.4.2 Pengelompokan dan Perletakan Kelompok Massa pada Ruang Kawasan

1. Pengelompokan massa

Pengelompokan massa pada ruang kawasan ini disusun berdasarkan:

- a. Kesamaan karakteristik sifat kegiatan
- b. Kesamaan jenis kegiatan yang diwadahi

Untuk melihat pengelompokan massa berdasarkan jenis dan karakteristik kegiatannya dapat dilihat pada tabel 3.1 dibawah ini:

Tabel 3.1 pengelompokan kelompok massa berdasarkan jenis dan karakter kegiatan

No	Jenis Kegiatan	Karakter kegiatan	
		Suasana sepi	Suasana ramai
1	Fasilitas Umum		Parking area Retail Souvenir
2	Fasilitas Pantai	T. Mandi	Swimming Area
3	Fasilitas Pegunungan	Camping Area	Mountaineering Climbing Fas Melihat Kawasan
4	Fasilitas Penginapan	<i>Lihat pada bagian fasilitas penginapan</i>	
5	Pengelola	R. Manager R. Sekretaris dan ass Manager R. Accounting R. Pemasaran R. Personalia	R. rapat R. keamanan Lobby R. Administrasi Lavatory
6	Service	Musholla	Wartel Shelter dan gardu pandang R. Penjaga pantai Kantika/cafeteria

Sumber: Analisa

2. Konsep Perletakan kelompok massa

Untuk menciptakan kesatuan pada kawasan maka perletakan fasilitas wisata yang di rencanakan mengacu pada kondisi yang telah ada, baik dari segi fungsional maupun tata lingkungannya, hal ini bertujuan untuk menciptakan keselarasan antara lingkungan alam dengan lingkungan binaan (buatan) baru yang tercipta, dengan demikian di harapkan dengan lingkungan tersebut dapat saling mengisi dan memberi keuntungan baik di tinjau dari sudut kepariwisataan maupun masyarakat setempat, baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Hal lain yang menjadi pertimbangan dalam penataan ruang kawasan adalah sebagai berikut:

a. Sirkulasi

Didalam faktor sirkulasi terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Aksebilitas, dalam hal ini adalah kemudahan pencapaian

- 2) Kenyamanan dan keamanan

b. Orientasi

Orientasi menjadi sesuatu yang amat penting jika kita berbicara tentang sebuah kawasan wisata, dimana orientasi tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi kawasan tersebut. Pada kawasan Tepi Pantai Gunung Kuniyit ini terdapat 2 buah orientasi yaitu pantai (laut) dan bukit (gunung kuniyit).

c. Hubungan antar kegiatan

Hubungan antar kegiatan ini adalah hubungan kegiatan antara kelompok massa, dimana kedekatan hubungan kegiatan tersebut mempengaruhi letak antar kelompok massa tersebut didalam ruang kawasan.

3. Perletakan kelompok massa pada ruang kawasan

Secara fungsional perletakan fasilitas wisata pada ruang kawasan disesuaikan antara fungsi fasilitas tersebut dengan potensi dan kondisi kawasan, penerapan hal tersebut dapat dilihat dibawah ini:

a. Entrance

Pemilihan letak entrance disesuaikan dengan kondisi dan potensi yang ada, hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan letak entrance yaitu:

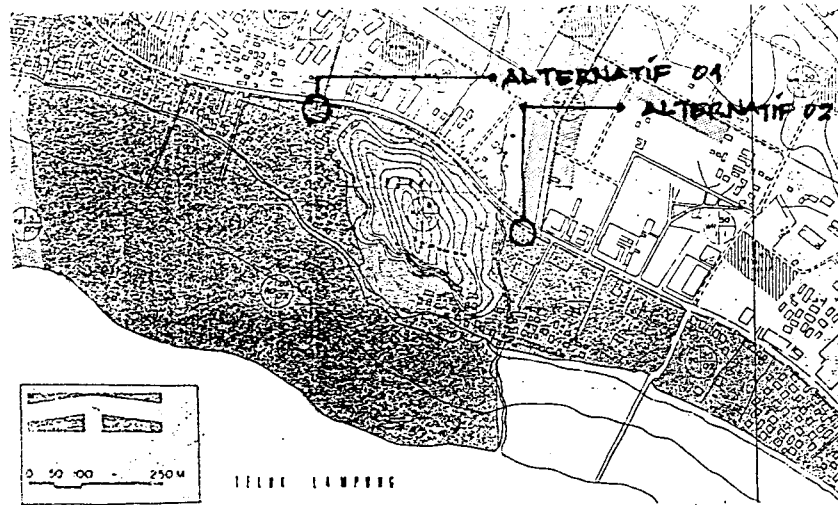
1) Kondisi fisik jalan

Terdapat 2 buah jalan yang berfungsi sebagai akses ke kawasan, yaitu:

- Jalan yang terdapat pada sebelah barat Gunung Kuniyit, Jalan tersebut merupakan jalan aspal dengan lebar 4 m.
- Jalan yang terdapat pada sebelah timur Gunung Kuniyit, jalan tersebut merupakan jalan batu dengan lebar 3 m.

2) View

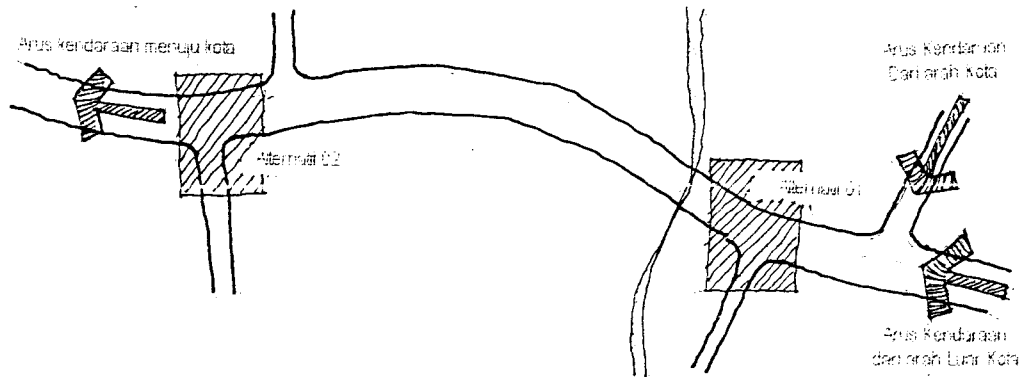
Pada sebelah timur kawasan terdapat sebuah sungai (Way Kuniyit) yang merupakan potensi tersendiri untuk dijadikan view jika entrance diletakkan pada sebelah timur kawasan



Gambar 3.8 Perletakan kedua alternatif jalan menuju kawasan

3) Aksesibilitas

Jalan utama (Jl Yos Sudarso) yang terdapat pada kawasan memiliki jalur searah yaitu dari timur ke arah barat, maka akan kendaraan akan sulit dalam melakukan sirkulasi jika entrance diletakkan disebelah barat.



Gambar 3.9 Jalur sirkulasi kendaraan pada jalan utama sekitar kawasan

Pertimbangan pemilihan jalan sebagai entrance menuju kawasan:

No	Kriteria	Penilaian	
		Alternatif 1	Alternatif 2
1	Kondisi jalan	2	1
2	View	1	2
3	Aksesibilitas	1	2
	Total	4	5

Sumber: Analisa
Keterangan:
2 baik
1 cukup baik

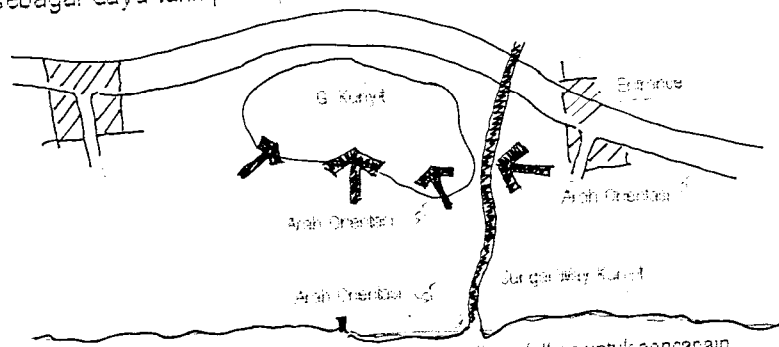
Berdasarkan hasil penilaian diatas maka alternatif 2 merupakan jalan yang baik untuk dijadikan entrance menuju kawasan.

b. Pencapaian

Pertimbangan-pertimbangan dalam pemilihan cara pencapaian menuju kawasan adalah sebagai berikut:

1) Orientasi

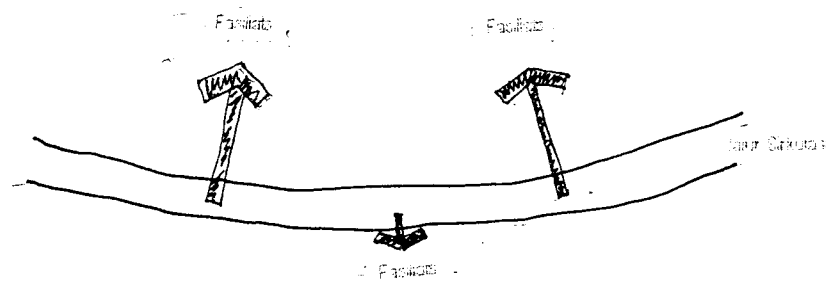
Mengingat kawasan ini memiliki potensi alam berupa pantai dan gunung yang merupakan pusat orientasi maka potensi tersebut seyogyanya dimanfaatkan semaksimal mungkin sebagai daya tarik pada proses pencapaian menuju kawasan.



Gambar 3.10 Orientasi pada kawasan yang dimanfaatkan untuk pencapaian

2) Hubungan antar kegiatan

Dengan tersebarnya berbagai fasilitas dikawasan ini, kemudian dengan pertimbangan hubungan antar kegiatan, dalam hal ini jarak menuju fasilitas-fasilitas tersebut maka pencapaian yang diterapkan seyogyanya dapat menjangkau fasilitas yang ada pada kawasan tersebut.



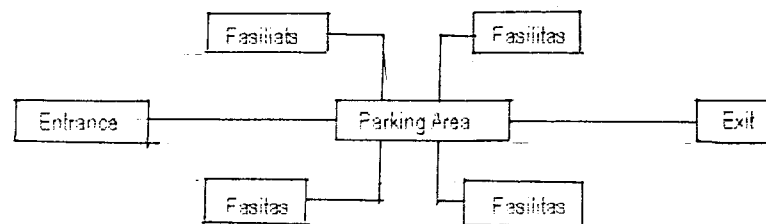
Gambar 3.11 Hubungan antar kegiatan pada pencapaian

Dengan pertimbangan kedua hal diatas maka pencapaian yang cocok untuk itu adalah pencapaian dengan cara memutar.

c. Fasilitas umum

1) Parking area

Fasilitas umum berupa area parkir merupakan tujuan akhir dari pencapaian, oleh karena itu pertetakkannya mengacu pada konsep pencapaian dengan ikut mempertimbangkan kenyamanan pejalan kaki berjalan dengan nyaman, yaitu maksimal berjarak 200 m dari fasilitas lainnya, jika terdapat fasilitas yang memiliki jarak lebih dari 200 m maka disediakan kantung parkir dan shelter untuk tempat istirahat bagi pejalan kaki tersebut.



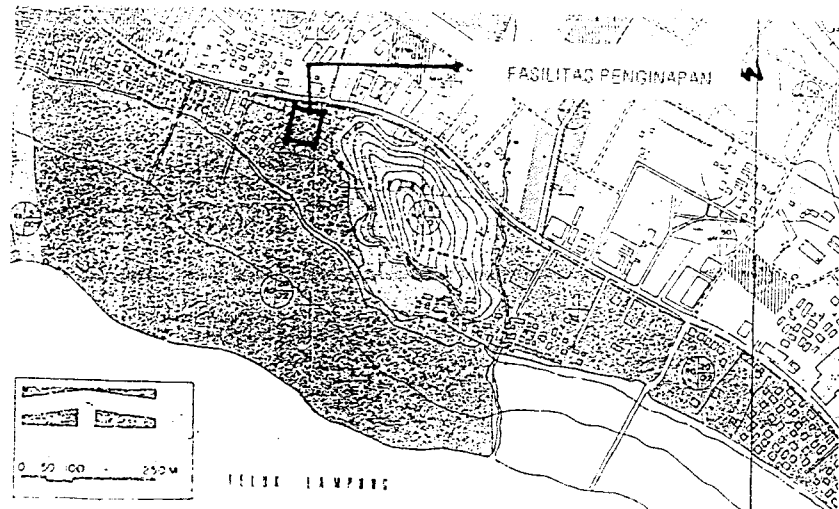
Gambar 3.12 Pertetakan area parkir terhadap fasilitas yang lain
Sumber: Analisa

2) Retail souvenir

Dengan mempertimbangkan bahwa retail souvenir merupakan ruangan komersial (tempat berdagang) yang memerlukan pembeli yaitu pengunjung maka retail souvenir ini diletakkan pada tempat berkumpulnya pengunjung, tempat yang dilewati atau dikunjungi pengunjung.

d. Fasilitas penginapan

Lokasi fasilitas penginapan terletak disebelah barat kawasan, yaitu sesuai dengan lokasi fasilitas penginapan yang ada (hotel pasifik), untuk arah orientasinya (view) diarahkan pada pantai (laut) dan Gunung Kuyit.

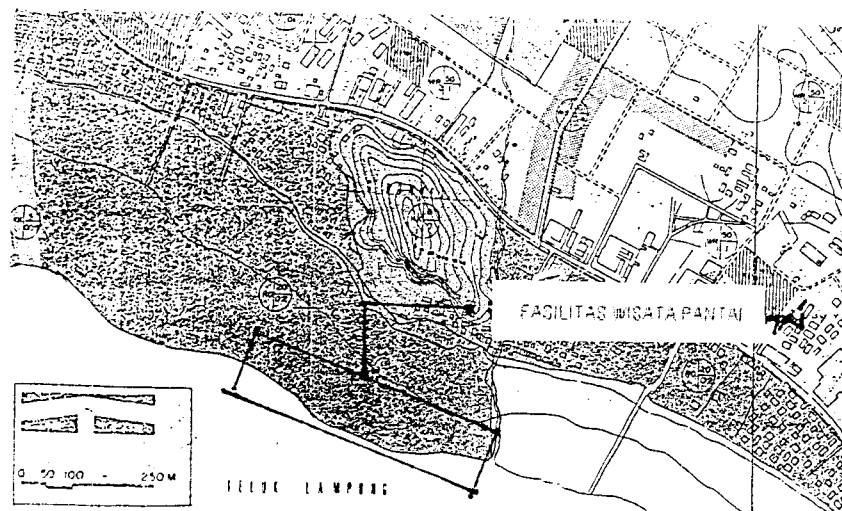


Gambar 3.13 Perletakan fasilitas penginapan pada ruang kawasan
Sumber: Analisa

e. Fasilitas Wisata Pantai

Fasilitas-fasilitas wisata pantai diletakkan pada tepi pantai, dimana bagian dari fasilitas tersebut disesuaikan dengan potensi yang ada pada kawasan, seperti:

- 1) Fasilitas memancing diletakkan pada lokasi, dimana masyarakat dan pengunjung kawasan melakukan kegiatan tersebut dan dermaga perahu untuk memancing ikan di laut diletakkan pada dermaga perahu nelayan tradisional penduduk setempat.
- 2) Fasilitas olah raga pantai diletakkan disepanjang tepi pantai pada kawasan.

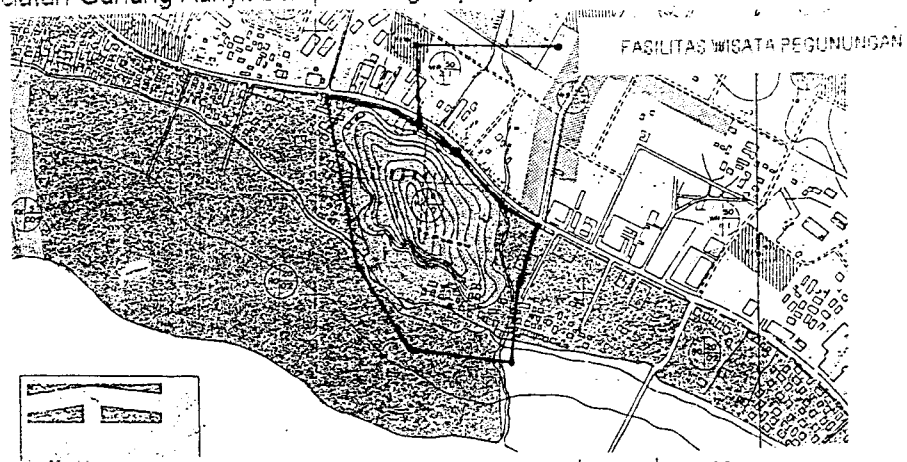


Gambar 3.14 Perletakan fasilitas wisata pantai pada ruang kawasan
Sumber: Analisa

f. Fasilitas Wisata Pegunungan

Fasilitas wisata pegunungan diletakkan pada gunung kunyit, dimana bagian fasilitas tersebut disesuaikan dengan potensi yang ada pada kawasan, seperti:

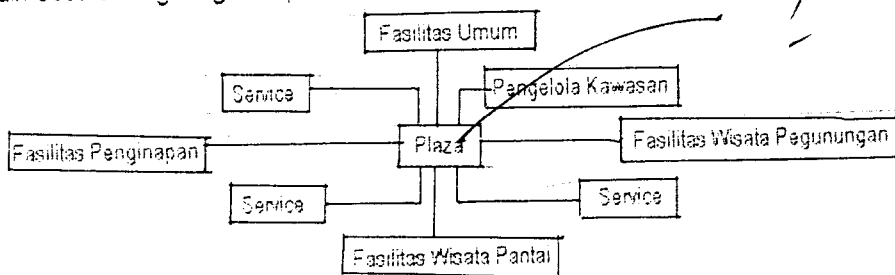
- 1) Fasilitas untuk melihat pemandangan seluruh kawasan diletakkan pada puncak Gunung Kunyit.
- 2) Fasilitas mountaineering diletakkan pada sepanjang jalan setapak di punggung Gunung Kunyit.
- 3) Fasilitas climbing diletakkan pada dinding selatan Gunung Kunyit, dimana dinding selatan Gunung Kunyit berupa tebing-terjal terjal bekas penambangan batu.



Gambar 3.15 Pedatakan fasilitas wisata pegunungan pada ruang kawasan
Sumber: Analisa

g. Plaza

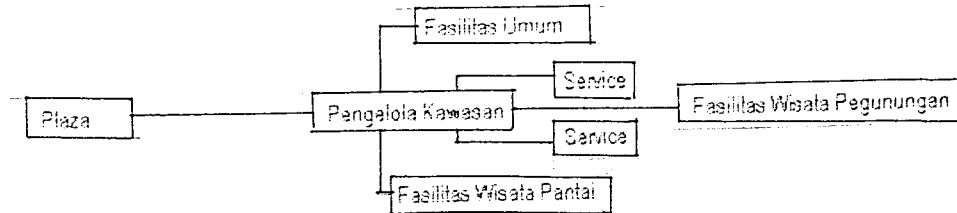
Sesuai dengan peranannya sebagai sebuah ruang pengikai kelompok massa yang lain pada ruang kawasan, Plaza diletakkan pada tempat yang dapat dicapai oleh semua kelompok massa baik secara langsung maupun tidak langsung.



Gambar 3.16 Perletakan plaza terhadap hubungannya dengan kelompok massa lain
Sumber: Analisa

h. Ruang Pengelola dan Service

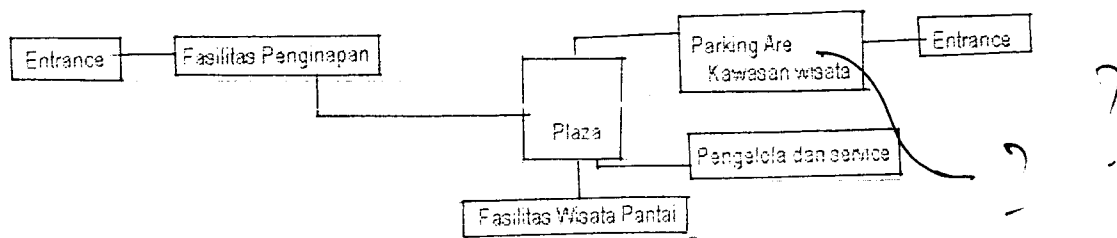
Sebagai pengelola ruang kawasan wisata ruang tersebut diletakkan pada tempat yang dapat menjangkau semua fasilitas yang ada pada ruang kawasan secara langsung.



Gambar 3.17 Perletakan pengelola terhadap fasilitas wisata pada ruang kawasan
Sumber: Analisa

3.4.3 Organisasi Kelompok Massa

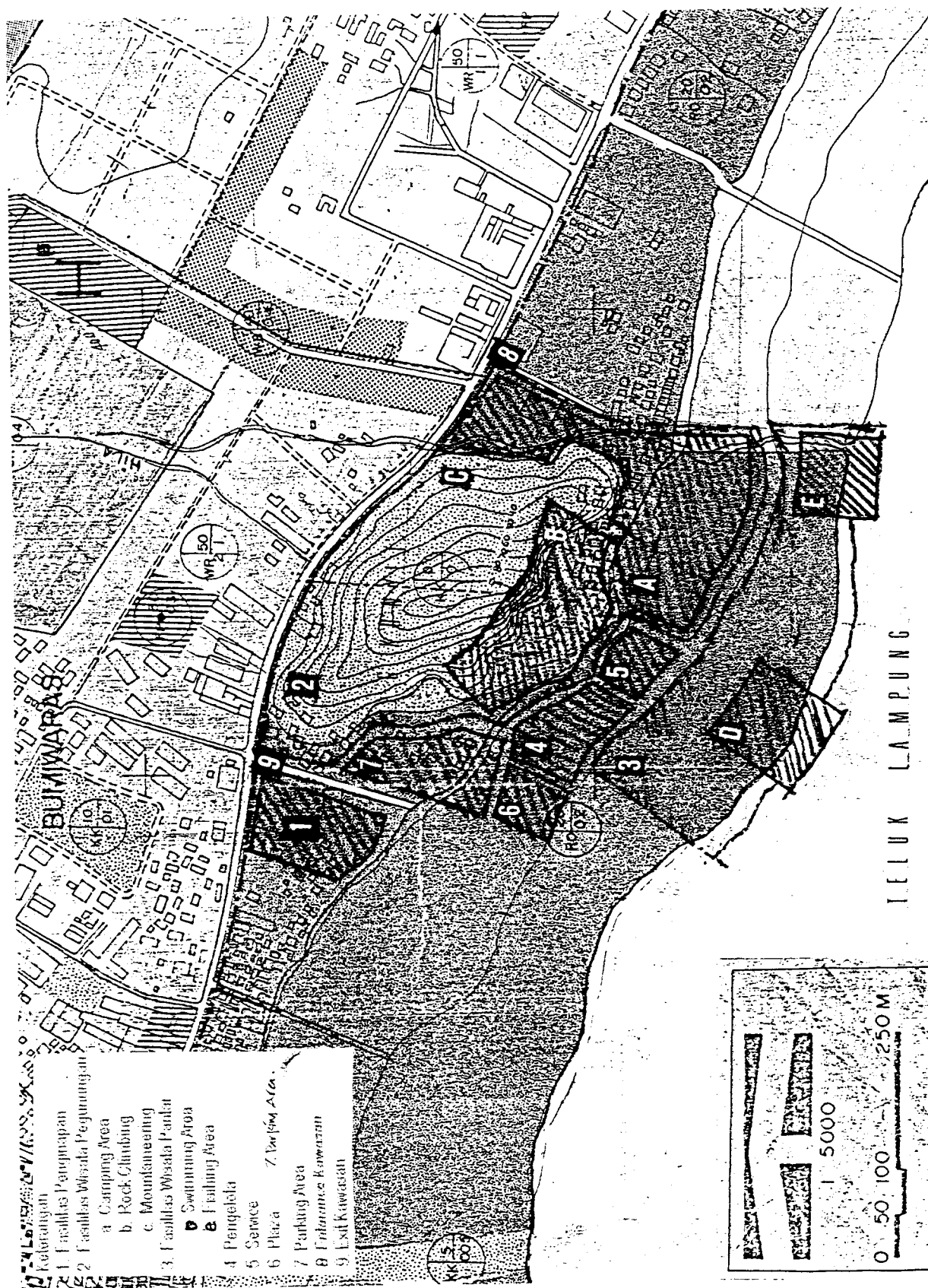
Berdasarkan perletakan masing-masing fasilitas pada ruang kawasan dapat disusun organisasi kelompok massa tersebut berdasarkan hubungan antar kelompok massa tersebut pada ruang kawasan tersebut, dimana hubungan antar massa tersebut adalah hubungan secara langsung (akses dengan jalan) dan hubungan secara tidak langsung (hubungan visual).



Gambar 3.18 Organisasi massa pada ruang kawasan
Sumber: Analisa

3.4.4 Ploting

Ploting merupakan penerapan organisasi kelompok massa pada ruang kawasan atau perletakan massa secara keseluruhan pada ruang kawasan, ploting ruang kawasan tersebut dapat kita lihat dibawah ini:



Gambar 3.12 Helling fasilitas wisata pada mang kawasan wisata pantai Gunung Kunyit
Sumber: Analisa

Bab III Pendekatan Konsep Perencanaan dan Perancangan

3.5 Analisa Penyediaan Fasilitas Penginapan

3.5.1 Analisa Kebutuhan Ruang Fasilitas Penginapan

Permasalahan pada fasilitas penginapan adalah penyediaan kebutuhan ruang ruang dan tata ruang sebuah penginapan yang berada di kawasan wisata. Dimana fasilitas penginapan yang ada pada kawasan minim sekali (lihat bab II). Untuk standar arsitektural kebutuhan ruang dan tata ruang hotel bintang 1 dapat dilihat pada lampiran.

Kebutuhan besaran ruang diukur dengan jumlah tamu yang ada oleh karena itu perlu diketahui jumlah tamu tersebut, berikut ini perhitungan jumlah kamar pada hotel:

URAIAN	SATUAN	KLASIFIKASI HOTEL		
		BINTANG 2	BINTANG 1	NON BINTANG
Jumlah hotel	Buah	1	1	71
Jumlah kamar	Buah	63	104	1.114
Jumlah malam kamar tersedia	MK	19.456	37.96	406.629
Jumlah malam kamar terpakai	MK	11.73	22.426	162.001
Tingkat hunian	%	60,29	59,80	37,38
Tamu menginap	Orang	9.979	1.632	127.651
Rata-rata lama menginap	Hari	6,7	2,4	3,2
Rata-rata tamu perkamar	Orang	2,5	2,1	1,5

Sumber: SP3 Tki Lampung, 1997

$$P_n = P_0 (1 + r)^t$$

- Rata-rata lama menginap pada hotel bintang 1 adalah 2,4 hari
Jumlah rata-rata tamu perkamar adalah : 2,1 hari/tamu/kamar
- Perhitungan bed night
Tingkat hunian 59,80 pertahun
 $59,80 \times 365 : 2,1 = 103,9$ tamu/kamar/tamu
- Berdasarkan data wisatawan yang menginap pada tahun 1997, maka jumlah wisatawan pada tahun 2010 dapat diproyeksikan sebagai berikut: $P_{2010} = 1.632 (1 + 0,1)^{13} = 23.337$
- Kebutuhan kamar pada tahun 2010 adalah $23.337 : 103,9 = 225$ sedangkan kamar yang ada 104, jadi jumlah kamar yang dibutuhkan adalah $225 - 104 = 121$ kamar

Dengan asumsi 50% kebutuhan kamar ditanggung investor lain, maka $121 \times 50\% = 60$ kamar akan dibangun.

Dibawah ini merupakan kebutuhan ruang pada fasilitas penginapan pada kawasan wisata:

1. Kamar tamu

Ruang tidur merupakan fasilitas utama yang harus diperhatikan dalam merencanakan sebuah fasilitas penginapan pada fasilitas penginapan khususnya yang berbintang mempunyai standar besarnya, menurut Dirjen Pariwisata No. 14/U/11/1988 dimana besaran ruang tersebut adalah:

- a. Standart Room : 20 - 28 m² (single dan double bed)
- b. Duluxe Room : 24 - 28 m² (single dan double bed)
- c. Suite Room : 48 m²

Untuk fasilitas perlengkapan kamar tamu dapat dilihat pada lampiran

2. Restaurant

Menurut standar yang ditentukan untuk restaurant pada hotel bintang 1 jumlah kursi disesuaikan dengan luas restaurant yaitu dengan ketentuan 1,5 m² per tempat duduk. Untuk tinggi restaurant tidak boleh lebih rendah dari tinggi kamar tamu (2,60 m). Restaurant sebaiknya minimal dapat melayani 50% dari jumlah kamar yang ada.

3. Bar dan Café

Bar dan café dipergunakan terbatas hanya untuk makanan ringan pelayanan dilakukan pada meja pajangan, biasanya makanan dimasak didekat tempat penjualan (ruang saji)

Untuk bar dan café hotel tidak memiliki standart mengenai besaran, standart hotel hanya mengatur mengenai perlengkapannya, akan tetapi didalam buku Data Arsitek (Nuefrit, Ernst, 1997) diatur bahwa luas bar diperhitungkan 1,50 - 2,00 m² untuk setiap orang.

4. Kolam Renang

Berdasarkan hasil questioner pada Bab II keinginan wisatawan akan fasilitas kolam renang cukup tinggi yaitu 12% akan tetapi jumlah tersebut lebih rendah dibandingkan peminat swimming area di tepi pantai, maka untuk memenuhi keinginan wisatawan akan kolam renang fasilitas ini diadakan pada fasilitas penginapan yang ada.

5. Sarana olah raga lainnya

Sarana olah raga lain yang ditentukan adalah Fitness centre, sauna dan Tennis lapangan. Hal ini dapat dilihat pada standar hotel bintang 1.

6. Ruang pertemuan

Ruang pertemuan dibagi 2 yaitu ruang pertemuan besar yang dapat menampung 100 orang dan ruang pertemuan kecil yang dapat menampung 25 orang dimana luas diperhitungkan 1,50 m² untuk satu orang.

3.5.2 Tata Ruang Fasilitas Penginapan

1. Eksisting Fasilitas Penginapan

Fasilitas penginapan yang ada terletak disebelah barat kawasan wisata, fasilitas penginapan ini berupa Hotel melati 3 terdiri dari tiga lantai, dengan spesifikasi sebagai berikut:

a. Ruang-ruang

Ruang-ruang yang tersedia pada hotel tersebut adalah:

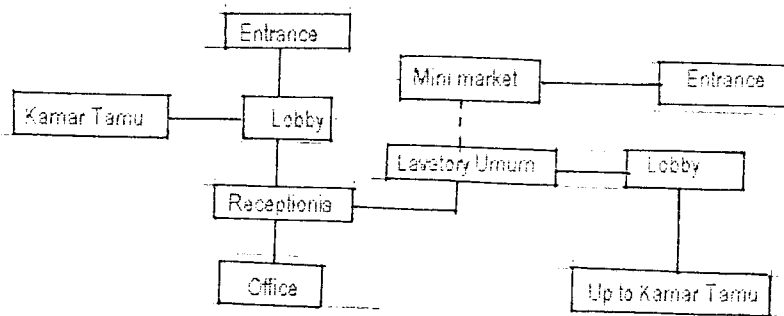
- | | |
|----------------|----------------------------|
| 1) Receptionis | 4) Mini Market |
| 2) Office | 6) Kamar Tamu |
| 3) Lobby | 7) Balkon pada tiap lantai |

b. Sirkulasi

Sirkulasi pada hotel dibedakan oleh dua buah entrance dimana sirkulasi kedua entrance tersebut tidak memiliki hubungan sirkulasi secara langsung. Entrance yang pertama adalah jalan masuk untuk pengunjung, dimana entrance ini merupakan awal dari sirkulasi yang menghubungkan seluruh ruangan dalam hotel kecuali mini market. Entrance yang kedua adalah entrance untuk mini market dimana ruang mini market ini tidak mempunyai hubungan langsung dengan ruangan lainnya.

c. Organisasi ruang

Organisasi ruang disusun berdasarkan penempatan ruang pada tata ruang hotel tersebut:



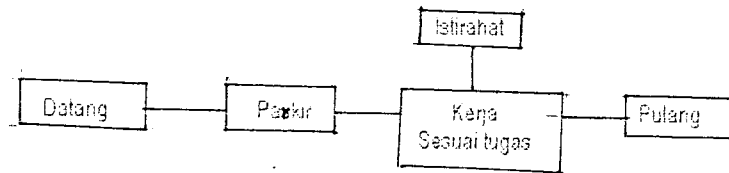
Gambar 3.18 Organisasi ruang Hotel Pasifik
Sumber: Data Hotel Pasifik

2. Pola Kegiatan Pengguna Fasilitas Penginapan

Pola kegiatan pengguna fasilitas penginapan ini dibagi menjadi dua pengguna besar yaitu:

a. Pengelola fasilitas penginapan

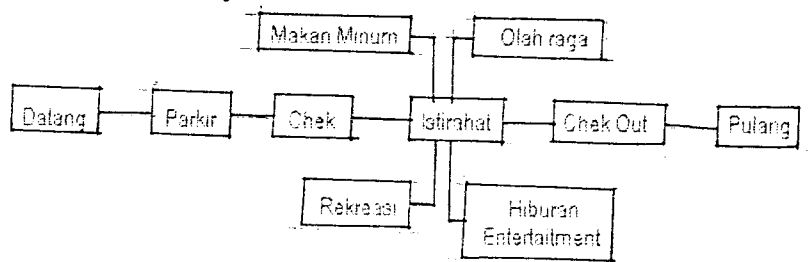
Pola kegiatan pengelola fasilitas penginapan ini dapat diorganisasikan sebagai berikut:



Gambar 3.19 Pola kegiatan pengelola fasilitas penginapan
Sumber: Analisa

b. Pengunjung fasilitas penginapan

Dalam hal ini pengunjung fasilitas ini adalah tamu yang akan menginap pada fasilitas penginapan ini, dimana pola kegiatan yang dilakukan pada fasilitas ini secara garis besar dapat diorganisasikan sebagai berikut:



Gambar 3.20 Pola kegiatan pengunjung fasilitas penginapan
Sumber: Analisa

3. Pengelompokan Ruang dan Perletakkannya

a. Kelompok ruang

Pengelompokan ruang disusun berdasarkan pelaku kegiatan pada fasilitas penginapan yang kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis kegiatan dari para pelaku tersebut.

Berikut ini pengelompokkan ruang tersebut:

1) Wisatawan (pengunjung)

a) Kelompok ruang istirahat

Ruang tidur, ruang duduk, teras, lavatory

b) Kelompok ruang olah raga

Ruang fitness, ruang sauna, lapangan tenis dan kolam renang. Pada fasilitas ini dibutuhkan ruang ganti dan ruang persewaan alat

c) Kelompok ruang makan dan minum

Restaurant, bar, cafe, dapur, gudang dan lavatory

d) Kelompok ruang rekreasi dan konvensi

Ruang pameran, ruang pertunjukan kesenian, ruang pertemuan

2) Pelayanan wisatawan (service)

Merupakan ruang-ruang untuk pekerja yang langsung berhubungan dengan wisatawan, ruang-ruang tersebut adalah hall, lobby, receptionis, retail (arcade), house keeping, food and beverage, laundry and linen.

3) Staf dan karyawan (pengelola)

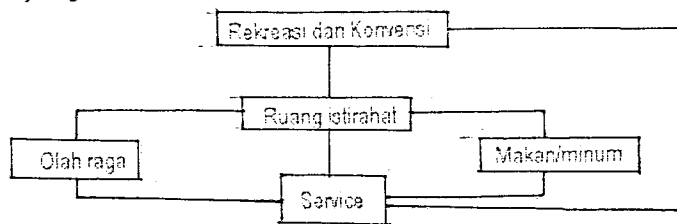
Merupakan ruang-ruang untuk pengelola kegiatan yang ada didalam fasilitas penginapan, ruang-ruang tersebut adalah ruang manager, ruang administrasi, ruang personalia, ruang mekanikal dan elektrikal serta ruang keamanan.

b. Perletakan kelompok ruang

Perletakan kelompok ruang berdasarkan keeratatan hubungan kegiatan antar kelompok ruang tersebut dan pola kegiatan pengguna, berikut ini perletakan kelompok ruang tersebut didalam tata ruang fasilitas penginapan:

1) Kelompok ruang wisatawan

Kelompok ruang wisatawan merupakan fasilitas utama dalam fasilitas penginapan, ruang-ruang ini merupakan sarana untuk kegiatan pengunjung ketika menginap di fasilitas ini, oleh karena itu perletakkannya harus berhubungan erat dengan fasilitas yang lain

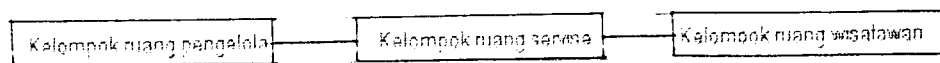


Gambar 3 21 Perletakan kamar tidur berdasarkan hubungan dengan ruang lainnya

Sumber: Analisa

2) Kelompok ruang pelayanan wisatawan

Berdasarkan fungsinya sebagai ruang pelayanan bagi wisatawan maka kelompok ruang ini diletakkan diantara kelompok ruang pengelola dan wisatawan, kelompok ruang ini berfungsi sebagai transisi (penghubung) antara kelompok ruang pengelola dan wisatawan.

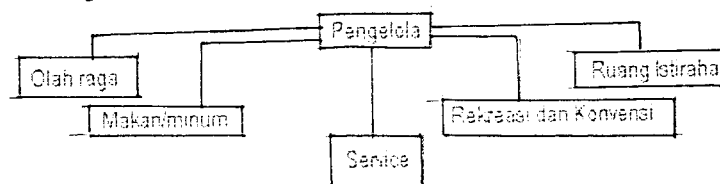


Gambar 3 22 Perletakan kelompok ruang service berdasarkan hubungan dengan ruang lainnya

Sumber: Analisa

3) Kelompok ruang staf dan karyawan

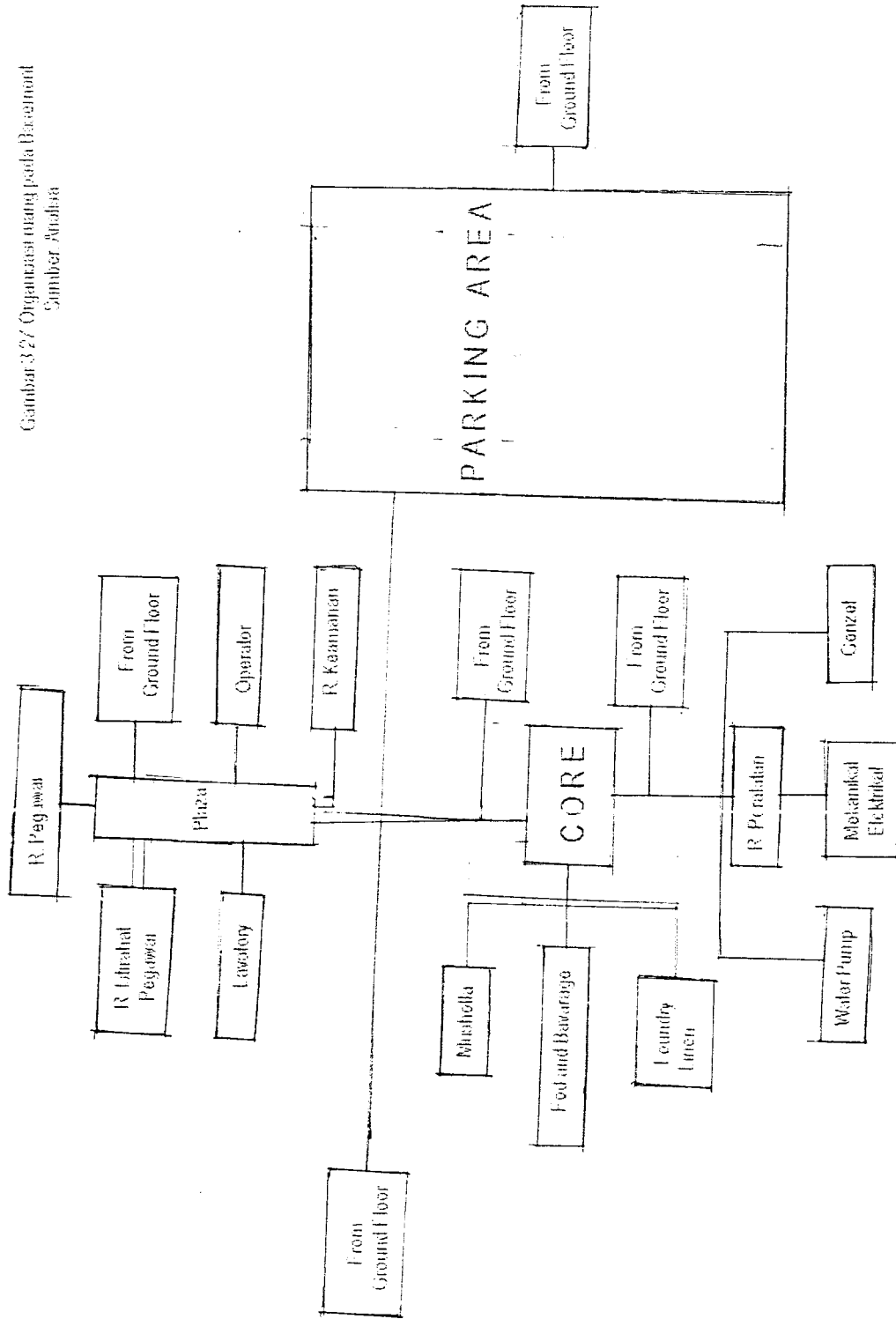
Berdasarkan fungsinya sebagai pengelola fasilitas dan perannya sebagai koordinator semua kegiatan yang ada pada fasilitas penginapan ini, oleh karena itu kelompok ruang ini harus memiliki hubungan erat dengan kelompok ruang lainnya.



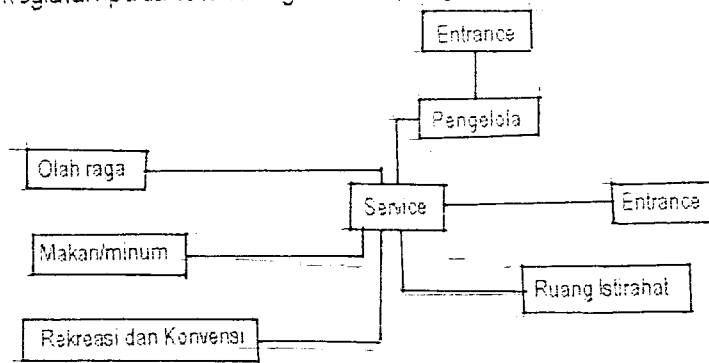
Gambar 3 23 Perletakan kelompok ruang pengelola berdasarkan hubungan dengan ruang lainnya

Sumber: Analisa

Gambar 3.27 Organisasi ruang pada Basement Sumber: Analisa



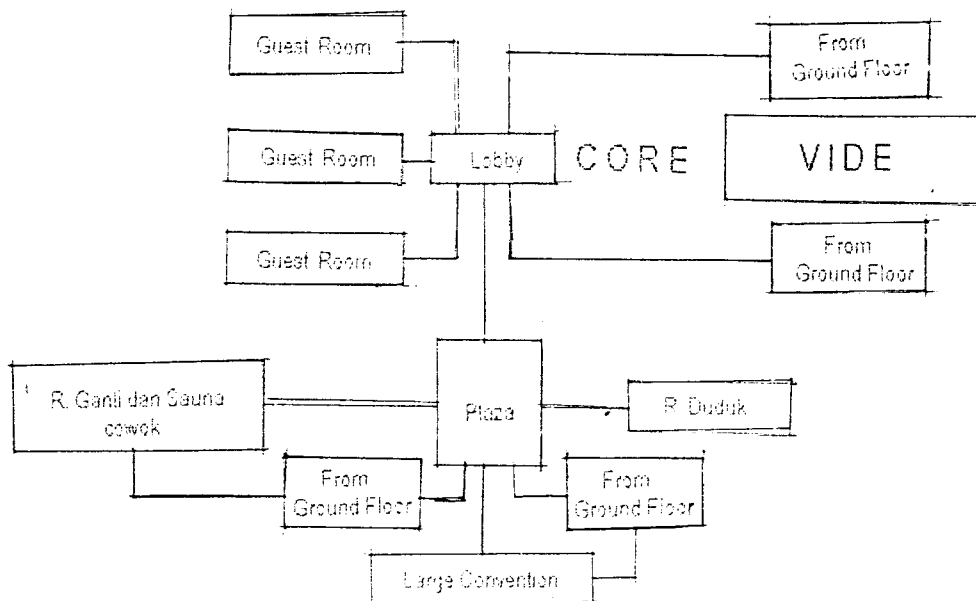
Berikut ini pertetakan seluruh kelompok ruang berdasarkan pola kegiatan pelaku dan jenis kegiatan pada tata ruang fasilitas penginapan.



Gambar 3.24 Pertetakan kelompok ruang berdasarkan pola dan jenis kegiatan
Sumber: Analisa

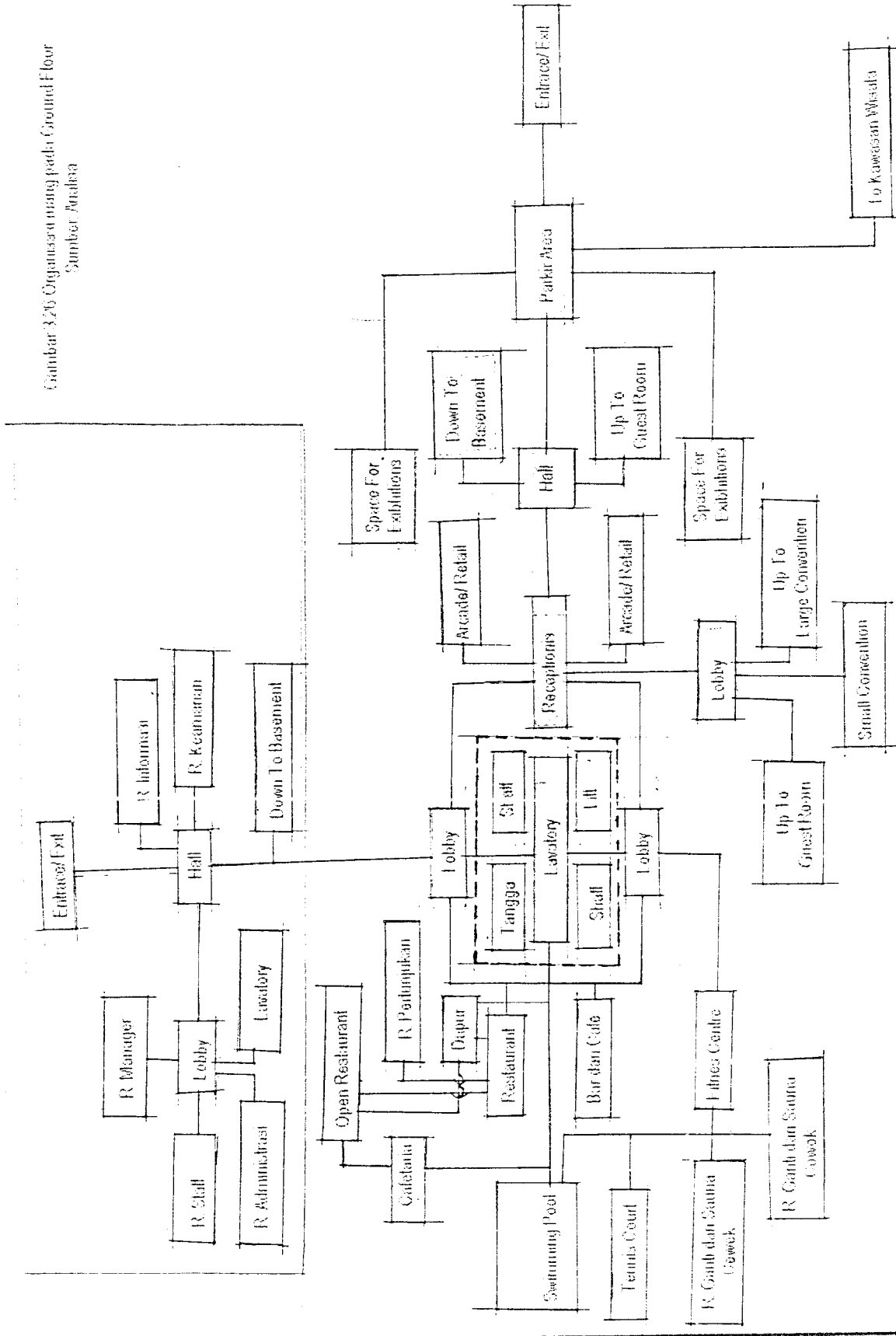
4) Organisasi Ruang

Organisasi ruang secara keseluruhan pada fasilitas penginapan ini disusun berdasarkan pertetakan kelompok-kelompok ruang yang telah disusun sebelumnya, organisasi ruang tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 3.25 Organisasi ruang pada Upper Floor
Sumber: Analisa

Gambar 3.20 Organisasi ruang pada Ground Floor Sumber: Analisa



3.5 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa diatas, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Fasilitas umum yang disediakan pada ruang kawasan adalah berupa
 - a. Area parkir, dimana area parkir tersebut memiliki daya tampung 8 bus, 42 mobil dan 50 motor
 - b. Retail souvenir, dimana integrasinya dengan massa lainnya diwujudkan dengan warna dan ornamen yang digunakan.
2. Fasilitas wisata pantai yang disediakan pada ruang kawasan adalah berupa
 - a. Fasilitas renang, dimana fasilitas renang yang disediakan adalah berupa *swimming area* ditepi pantai sedangkan untuk *swimming pool* disediakan pada fasilitas penginapan.
 - b. Fasilitas memancing, dimana fasilitas memancing yang disediakan berupa area memancing ditepi pantai sedangkan untuk memancing di tengah laut disediakan dermaga perahu pancing dan sebagai sarana istirahat disediakan restaurant seafood dan sheiter disekitar area pancing.
3. Fasilitas wisata pegunungan yang disediakan pada ruang kawasan adalah berupa
 - a. Fasilitas memandang seluruh kawasan yang disediakan berupa kereta gantung yang melintas dan ketinggian maksimal kawasan (puncak Gunung Kuniyit) menuju ke arah laut.
 - b. Fasilitas *mountaineering* yang disediakan berupa *sheiter* sebagai sarana istirahat bagi para pendaki serta bak sampah sebagai sarana pelestarian lingkungan.
 - c. Fasilitas *climbing* yang disediakan adalah sebuah tebing terjal pada sisi selatan Gunung Kuniyit dan untuk menunjang kegiatan tersebut disediakan tempat persewaan alat-alat panjat tebing yang digabung dengan persewaan alat-alat camping.
 - d. Fasilitas camping yang disediakan berupa camping area yang terpusat pada satu tempat dimana telah dilengkapi dengan sarana penunjangnya berupa

- lapangan parkir , jalan menuju kawasan, campfire, sistem utilitas, tempat sampah dan maintenance building.
4. Tata ruang kawasan wisata tepi pantai Gunung Kuniyit meliputi:
 - a. Entrance kawasan diletakkan pada sebelah barat kawasan
 - b. Pencapaian kekawasan digunakan pencapaian memutar
 - c. Fasilitas umum merupakan akhir dari pencapaian maka diletakkan disebelah timur kawasan
 - d. Fasilitas wisata pantai, sesuai dengan potensi yang ada diletakkan di sepanjang tepi pantai Kuniyit
 - e. Fasilitas wisata pegunungan, sesuai dengan potensi yang ada diletakkan pada Gunung Kuniyit
 - f. Fasilitas penginapan, diletakkan pada lokasi fasilitas penginapan yang ada.
 - g. Pengelola dan service diletakkan pada tengah kawasan
 5. Fasilitas penginapan pada ruang kawasan ditingkatkan dari hotel melati 3 menjadi hotel bintang 1, yang mana tata ruangnya disusun berdasarkan pola kegiatan pelaku adapun ruang-ruangnya dikelompokkan berdasarkan tiga pelaku utama, yaitu:
 - a. Wisatawan
 - b. Pelayanan (service)
 - c. Pengelola.

BAB IV

KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

4.1 Konsep Dasar Perencanaan Kawasan

Dalam merencanakan dan merancang suatu kawasan wisata tepi pantai perlu suatu konsep yang melandasinya, adapun konsep tersebut adalah:

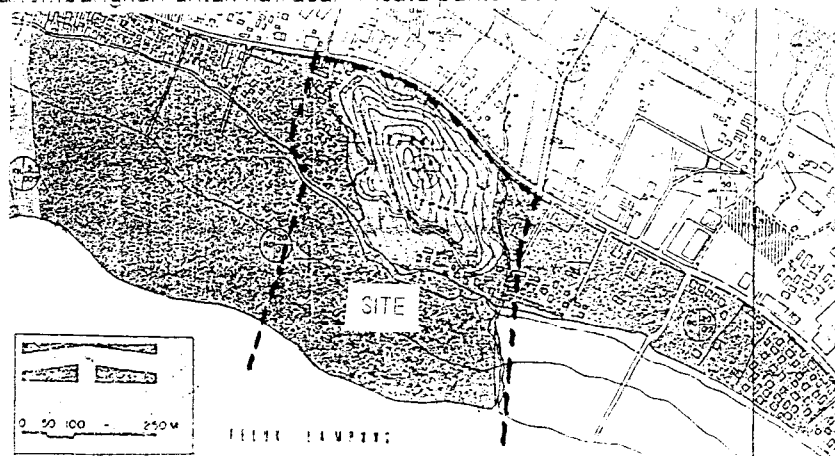
1. Sebagai kawasan wisata yang akan dikunjungi wisatawan harus mencerminkan service yang baik terhadap wisatawan yang diwujudkan dengan
 - a. Kelengkapan dalam fasilitas
 - b. Kenyamanan dan keamanan
 - c. Memenuhi keinginan wisatawan
2. Dalam pengoperasian kawasan harus berintegritas dengan fasilitas wisata yang ada.
3. Kawasan wisata bersifat usaha yang bergerak dibidang bisnis komersial, maka faktor profit berperan dalam penampilan bangunan yang diwujudkan secara estetik dan modern walaupun dengan menggunakan konsep tradisional.
4. Sebagai sebuah kawasan wisata diharapkan kawasan memiliki citra budaya lokal sebagai karakter dari kawasan tersebut.
5. Sebagai kawasan yang juga bersifat komersial perlu memperhatikan beberapa faktor, seperti:
 - a. Efektifitas
 - b. Efisiensi

Namun demikian faktor-faktor tersebut tidak mengorbankan kualitas dan kelengkapan serta kenyamanan fasilitas yang akan disediakan. Untuk mewujudkan rancangan fisik kawasan maka konsep dasar diatas haruslah merupakan satu kesatuan dan terpadu.

4.2 Konsep Dasar Tapak

4.2.1 Lokasi

Lokasi adalah kawasan tepi pantai gunung kunyit yang berada pada pesisir pantai Teluk Lampung. Kawasan tepi pantai Gunung kunyit mempunyai luas ± 30 ha, akan tetapi lahan yang akan dikembangkan untuk kawasan wisata pantai seluas ± 8 ha



Gambar 4.1 Peta site kawasan wisata pantai Gunung Kunyit

4.2.2 Pengolahan Site

Pada pengolahan site hal yang perlu diperhatikan adalah potensi pendukung pada site yang dalam hubungannya dengan elemen alam untuk penataan lansekap:

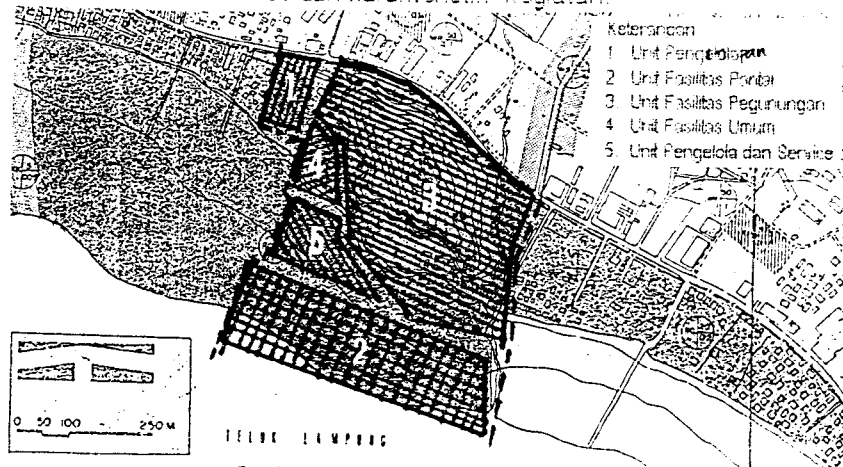
- Memanfaatkan elemen-elemen alam seperti vegetasi, tanah dan sebagainya, dan elemen non alam (buatan) sebagai unsur arsitektural yang berupa elemen pembentuk dan pengisi ruang.
- Memanfaatkan potensi alam yang dapat ditata sebagai unsur transisi ruang antar ruang dan kegiatan.
- View alam pantai dan Gunung Kunyit yang alamiah dan indah sebagai pusat orientasi.

4.2.3 Tata Ruang Luar

1. Zonirongan

Penetapan zoning ruang kawasan disusun dengan memperhatikan potensi yang sudah ada pada tapak dan efisiensi penggunaan lahan. Untuk mendapatkan hasil rancangan yang menyatu dengan alam, hal-hal yang harus diperhatikan dalam pola zoning adalah:

- a. Potensi pada site
- b. Potensi lingkungan sekitar site, seperti mempertahankan kultur kawasan untuk seminimal mungkin mengubah pola lingkungan yang ada dalam mengakomodasi kegiatan-kegiatan yang sifatnya rutin.
- c. Adanya transisi antara dua sifat dan karakteristik kegiatan.



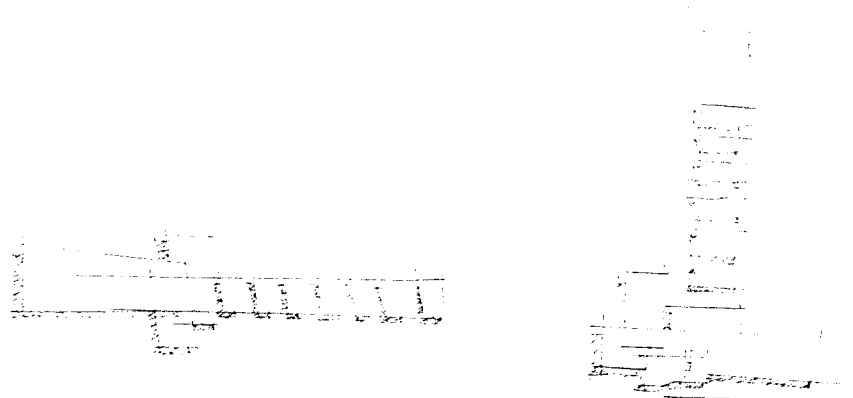
Gambar 4.2 Zoning pada ruang kawasan
Sumber: Pemikiran

2. Jumlah Massa

Dalam menentukan jumlah massa perlu mempertimbangkan tuntutan kegiatan, jumlah fasilitas yang akan disediakan, sedangkan untuk skala masa disesuaikan dengan alam sehingga dapat beradaptasi dan terlinar harmonis dengan alam.

3. Gubahan Massa

Dengan kondisi lahan yang luas, gubahan massa direncanakan sedemikian rupa dapat berinteraksi dengan alam. Perletakan bangunan dikelompokkan berdasarkan jenis kegiatannya agar mudah dalam pengakomodasian massa massa tersebut dengan tetap memperhatikan hubungan antar unit kegiatan tersebut (adanya suatu pengikat). Berdasarkan kondisi diatas pola gubahan masa yang sesuai untuk diterapkan pada site adalah perpaduan antara pola cluster dengan pola linier.



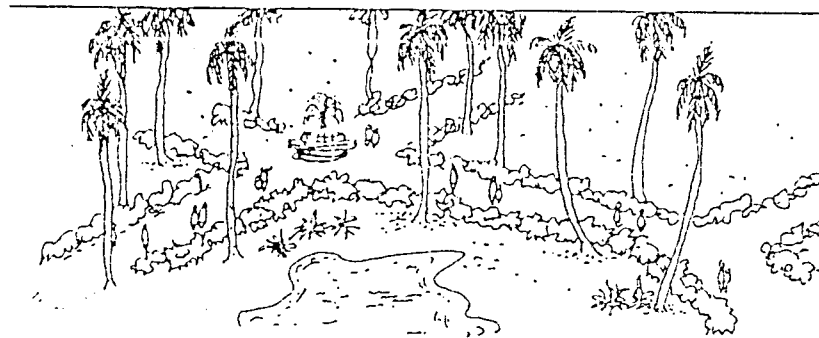
Gambar 4.3 Pola gubahan massa cluster linier
Sumber: Pemikiran

4.2.4 Sirkulasi Ruang Luar

Sirkulasi merupakan sarana fungsional untuk mendukung kelancaran gerak dan aktifitas, oleh karena itu pola sirkulasi yang akan digunakan disesuaikan dengan pola gubahan massa dan pola tata ruang luar yang digunakan pada kawasan dimana sirkulasi inidapai menampung dan melayani alur pergerakan kegiatan pada kawasan.

1. Sirkulasi manusia

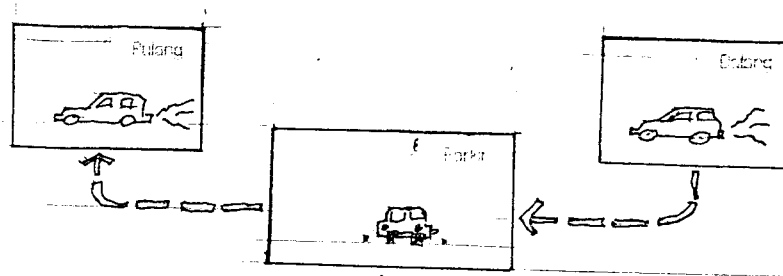
Sirkulasi manusia didasarkan pada pemanfaatan unsur alam dan buatan sebagai pengarah dan peneduh. Sirkulasi manusia berupa pedestrian (jalan setapak).



Gambar 4.4 Sirkulasi Manusia
Sumber: Pemikiran

2. Sirkulasi kendaraan

Sirkulasi kendaraan diarahkan menuju area parkir, dalam hal ini memperhatikan kemudahan dalam pencapaian objek.

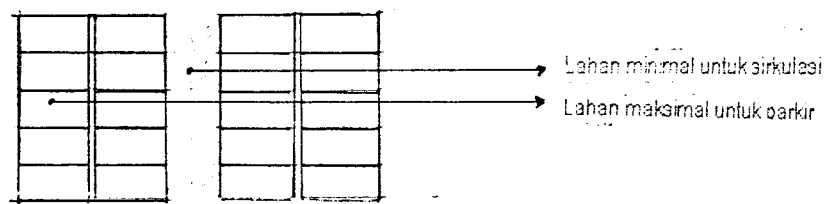


Gambar 4.5 Sirkulasi Kendaraan
Sumber: Pemikiran

Pola sirkulasi kendaraan pada parkir area

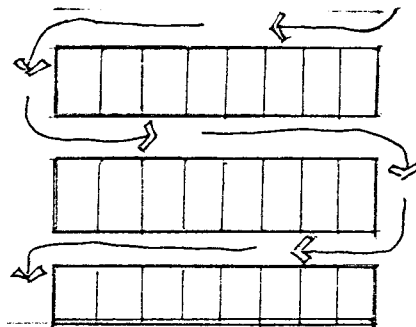
Didalam pola sirkulasi kendaraan hal-hal yang perlu diperhatikan adalah:

- 1) Area parkir harus dapat menjamin kemudahan sirkulasi kendaraan
- 2) Efektifitas penggunaan lahan, dalam hal ini adalah memaksimalkan lahan untuk tempat parkir dan meminimalkan lahan untuk sirkulasi



Gambar 3.1 Efektifitas penggunaan lahan parkir

- 3) Area parkir harus sikuen (menerus), dalam hal ini menjamin kemudahan bagi kendaraan untuk mendapatkan tempat parkir.



Gambar 3.2 Sikuen pada area parkir

Pada kawasan wisata ini area parkir dibagi pada tiga tempat berdasarkan lokasi kegiatan, hal ini bertujuan untuk kemudahan dalam pengawasan dan pengaturan parkir kendaraan. Pembagian area parkir tersebut adalah:

- 1) Area parkir untuk pengunjung dan pengelola kawasan
- 2) Area parkir untuk fasilitas penginapan
- 3) Area parkir untuk fasilitas camping

4.2.5 Konsep Dasar Lingkungan

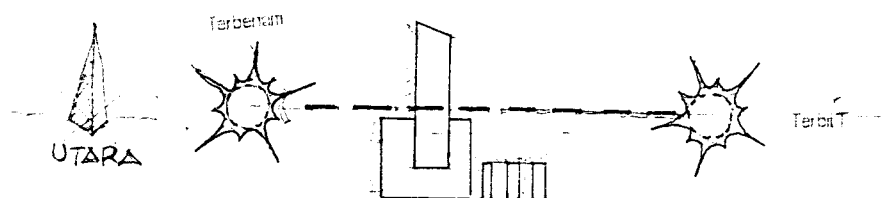
1. Angin

Pengaliran angin dapat ditunjukkan dalam 2 bagian, yaitu:

- a. Pemanfaatan angin didalam bangunan dengan membuat bukaan pada dinding agar dapat mengalir (penghawaan alami).
- b. Pemanfaatan angin diluar bangunan pada suasana yang diinginkan dengan memperhatikan posisi perletakan bangunan dan pengaturan vegetasi.

2. Sinar Matahari

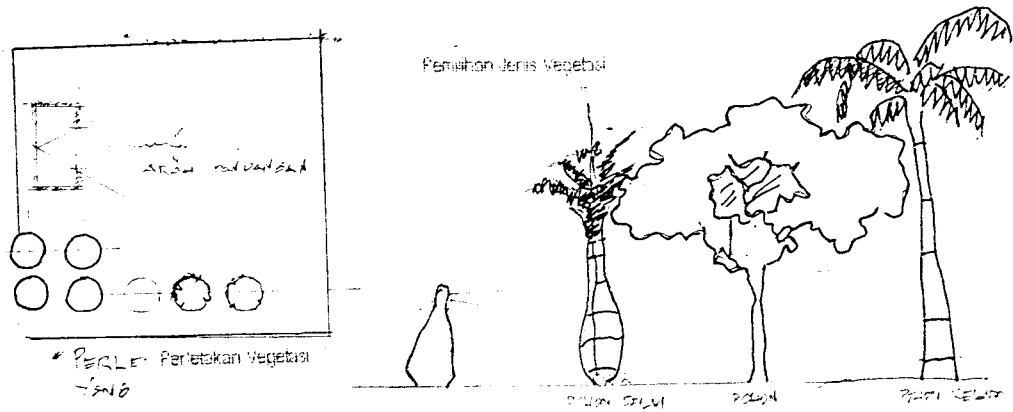
Pemanfaatan sinar matahari sebagai pencahayaan ruang (pencahayaan alami) dengan memanfaatkan sinar matahari pagi untuk mengurangi kelembapan bangunan.



Gambar 4.6 Pergerakan sinar matahari

3. Vegetasi

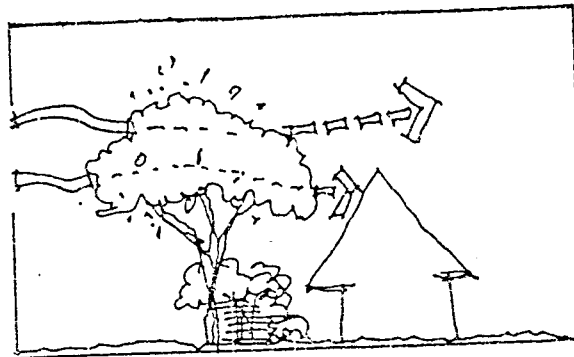
Hal yang perlu diperhatikan pada vegetasi adalah perletakan dan pemilihan jenis tanaman yang tidak mempengaruhi atau menutup pandangan pada orientai view.



Gambar 4.7 Pengaruh vegetasi pada view (orientasi) kawasan

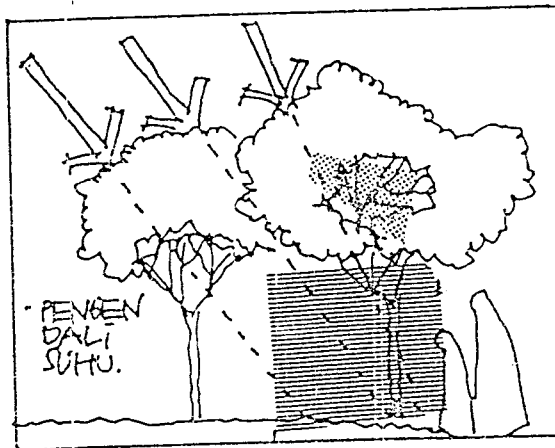
Didalam penataannya pada ruang kawasan vegetasi dapat dimanfaatkan sebagai:

- a. Sebagai penahan angin laut



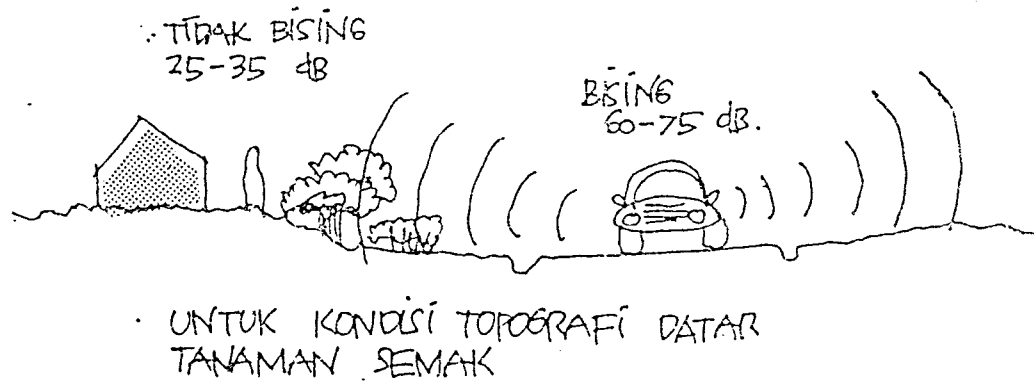
Gambar 4.8 vegetasi sebagai penahan angin laut

- b. Untuk menghindari panas sinar matahari



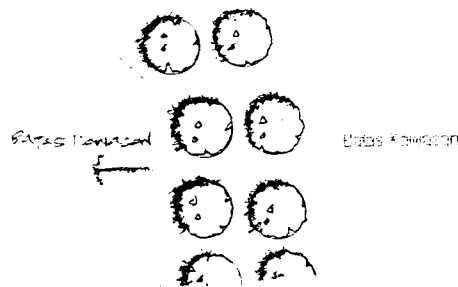
Gambar 4.9 vegetasi sebagai pelindung panas matahari

c. Peredam kebisingan



Gambar 4.10 Vegetasi sebagai peredam kebisingan

d. Sebagai pembatas kawasan



Gambar 4.11 Vegetasi sebagai pembatas ruang kawasan

4. Air

Air dimanfaatkan untuk rekreasi dan estetika visual yang khas pada suasana kegiatan yang didasarkan pada karakteristik air dan tuntutan sifat kegiatan.

4.3 Konsep Dasar Wadah Kegiatan

4.3.1 Pengelompokan Ruang

Pengelompokan ruang dalam site dibuat berdasarkan jenis dan karakter kegiatan yang diwadahi yang kemudian diberi suatu ruang tertentu sebagai pengikat. Pengelompokan ruang tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kelompok Unit Fasilitas Umum
2. Kelompok unit Fasilitas Penginapan
3. Kelompok unit Fasilitas Wisata Pegunungan

4. Kelompok unit Fasilitas Wisata Pantai
5. Kelompok unit Pengelola dan Service

Sedangkan fasilitas lain berupa shelter, gardu pandang dan menara pengawas tidak termasuk pada salah satu kelompok diatas karena berdasarkan kebutuhannya fasilitas ini menyebar di titik-titik yang diperlukan sekeliling pantai.

4.3.2 Tata Hubungan Ruang

Hubungan antar ruang dapat berupa akses pencapaian secara langsung, hubungan visual ataupun hubungan kegiatan. Hubungan antar ruang dapat dijabarkan berdasarkan fungsinya masing-masing yaitu:

1. Fasilitas Pengelola
 - a. Mempunyai akses ke semua area rekreasi
 - b. Hubungan terhadap ruang lainnya berupa hubungan visual
2. Fasilitas rekreasi secara umum
 - a. Mempunyai hubungan langsung antar ruang
 - b. Mempunyai sebuah ruang sebagai pengikat
3. Fasilitas Penginapan
 - a. Mempunyai akses ke area rekreasi
 - b. Hubungan ruang lainnya berupa hubungan visual

4.3.3 Kebutuhan Besaran Ruang

1. Kelompok Fasilitas Umum
 - a. Area parkir fasilitas penginapan

No	Jenis Kendaraan	Standart	Perhitungan	Kebutuhan
1	Mobil Pribadi	15 m ²	30 x 15 m ²	450 m ²
2	Bus	42 m ²	4 x 42 m ²	168 m ²
3	Motor	1 m ²	20 x 1m ²	20 m ²
		Jumlah		638 m ²
		Sirkulasi 30%		191 m ²
		Jumlah		829 m ²
		Untuk Traffic 60%		497 m ²
		Jumlah Total		1326 m ²

b. Area parkir pengunjung dan pengelola kawasan wisata

no	Jenis Kendaraan	Standart	Perhitungan	Kebutuhan
1	Mobil pribadi	15m	42 x 15m ²	630 m ²
2	Bus	42m	6 x 42m ²	336 m ²
3	motor	1m	50 x 1m ²	50 m ²
		Jumlah		1016 m ²
		Sirkulasi 30%		304 m ²
		Jumlah		1320 m ²
		Untuk traffic 60%		792 m ²
		Jumlah total		2112 m ²

2. Kelompok Fasilitas Wisata Pantai

a. Kegiatan renang

Luas Swimming area secara keseluruhan: 500 m²

b. Kegiatan memancing

No	Jenis Ruang	Perhitungan	Kebutuhan
1	Area Memancing		100 m ²
2	Restaurant	1,7 x 40 m ²	68 m ²
3	Dapur	60% x 68 m ²	41 m ²
4	Sewa dan Jual Peralatan		25 m ²
		Sirkulasi 20%	47 m ²
		Luas total	281 m ²

3. Kelompok Fasilitas Wisata Pegunungan

a. Kegiatan melihat pemandangan

No	Jenis Ruang	Perhitungan	Kebutuhan
1	Ruang terbuka	5 x 1,5 m ²	7,5 m ²
		Sirkulasi 30%	2,25 m ²
		Luas total	9,75 m ²

b. Kegiatan mountaineering

No	Jenis Ruang	Perhitungan	Kebutuhan
1	Kantong istirahat	5 x 1,5 m ²	7,5 m ²
2	R. istirahat cadangan	5 x 1,5 m ²	7,5 m ²
		Sirkulasi 20%	3 m ²
		Luas total	18 m ²

c. Kegiatan camping

Luas camping area secara keseluruhan: 3 Ha

d. Kegiatan climbing

No	Jenis Ruang	Perhitungan	Kebutuhan
1	Area terbuka		100 m ²
2	Retail Persewaan alat	10 x 10 m ²	100 m ²
		Sirkulasi 20%	20 m ²
		Luas total	220 m ²

4. Kelompok Fasilitas Penginapan

a. Unit Ruang Wisatawan

No	Kegiatan istirahat	Perhitungan	Kebutuhan
1	R. Tidur	60 x 24 m ²	1440 m ²
		Sirkulasi 20%	288 m ²
		Luas total	1728 m ²

No	Kegiatan olah raga	Perhitungan	Kebutuhan
1	R. Fitness	60 x 1,7 m ²	102 m ²
2	R. Ganti	60 x 1,2 m ²	72 m ²
3	R. Sauna	60 x 1,5 m ²	90 m ²
4	Lavatory	60% x 102	62 m ²
5	Swimming Pool	3 m ² x 80	240 m ²
6	Tennis Court	18 x 6 m ²	108 m ²
		Sirkulasi 30%	202 m ²
		Luas total	876 m ²

No	Kegiatan makan dan Minum	Perhitungan	Kebutuhan
1	Restaurant	30 x 1,5 m ²	45 m ²
2	Open Restaurant	15 x 1,5 m ²	22,5 m ²
3	Cafeteria	20 x 1,5 m ²	30 m ²
4	Bar	20 x 1,2 m ²	24 m ²
5	Cafe	20 x 1,5 m ²	30 m ²
6	Dapur	60% x 67,5 m ²	40,5 m ²
7	Lavatory	60% x 45 m ²	27 m ²
		Sirkulasi 20%	30 m ²
		Luas total	181 m ²

No	Kegiatan Rekreasi dan Konvensi	Perhitungan	Kebutuhan
1	Ruang pameran	2 x 50 m ²	100 m ²
2	R. Pertemuan		25 m ²
3	Small Convention	25 x 1,5 m ²	37,5
4	Large Convention	100 x 1,5 m ²	150 m ²
		Luas total	312,5 m ²

b. Unit Ruang Service

No	Kegiatan Pelayanan	Perhitungan	Kebutuhan
1	Receptionis		10 m ²
2	Hall		20 m ²

3	Lobby		15 m ²
4	Retail/ Arcade	10 x 10 m ²	100 m ²
5	House keeping		50 m ²
6	Food and beverage		50 m ²
7	Laundry and linen		25 m ²
8	Locker		50 m ²
9	Musholla		25 m ²
10	R. peralatan		15 m ²
11	Mekanikan dan Elektrikal		15 m ²
12	Water Pump and Genzel		50 m ²
Luas total			450 m ²

c. Unit Ruang Pengelola

No	Kegiatan Pengelola	Perhitungan	Kebutuhan
1	R. Manager		15 m ²
2	R. Ass Manager		15 m ²
3	R. Staf Accounting	20 x 2,5 m ²	50 m ²
4	R. Staf Personalia	20 x 2,5 m ²	50 m ²
5	R. Staf Pemasaran	10 x 2,5 m ²	25 m ²
6	R. Keamanan		9 m ²
7	R. Rapat	50 x 1,6 m ²	80 m ²
8	R. Arsip		20 m ²
9	Lobby		20 m ²
10	Musholla		25 m ²
11	Cafetaria		140 m ²
12	Lavatory		20 m ²
Sirkulasi 20%			94 m ²
Luas total			565 m ²

5. Kelompok Pengelola dan Service

1. Kelompok Ruang Pengelola dan Service

No	Jenis ruang	Standart	Perhitungan	Kebutuhan
1	Lobby			15m ²
2	R. Pimpinan	9 - 18m ²	3 org x 9m ²	27m ²
3	R. Tata Usaha	9 - 18m ²	8 org x 9m ²	72m ²
4	R. Administrasi	9 - 18m ²	4 org x 9m ²	36m ²
5	R. Rapat	0,9m ² /orang	10org x 9m ²	9m ²
6	Gudang			12m ²
7	Km/We			7m ²
8	Gardu Jaga			24m ²
9	Pantry			12m ²
10	R. Istirahat Pegawai	0,9m ² /orang	5 org x 6,5m ²	31,25m ²
Jumlah				245,25m ²
Sirkulasi 30%				73,575m ²
Jumlah total				318,8m ²

4.4 Konsep Dasar Penampilan Bangunan

4.4.1 Penampilan Masa dan Ruang

Penampilan masa berupa warna dan sebuah simbol berupa ornamen dapat digunakan sebagai pengikat antar kelompok massa pada kawasan ini. Berikut ini elemen pembentuk ruang yang mempengaruhi penampilan bangunan:

1. Tinggi rendah permukaan elemen lantai yang disesuaikan dengan fungsi ruang.
2. Bidang vertikal seperti dinding dapat diberi tekstur dan ornamen tradisional. Selain itu sifat dinding berupa masif ataupun partisi disesuaikan dengan fungsi ruang.
3. Bidang langit-langit yang merupakan skala ruang.

4.4.2 Bentuk Bangunan

Bentuk bangunan merupakan penggabungan antara modern dan tradisional, dimana bentuk bangunan tidak terikat oleh bentuk-bentuk tradisional akan tetapi tetap menyertakan elemen-elemen tradisional sebagai unsur pembentuk fasade bangunan.

4.4.3 Sistem Struktur Dan Bahan

Struktur bangunan merupakan komponen yang sangat penting didalam arsitektural, dalam pemilihan sistem struktur hal-hal yang perlu diperhatikan adalah:

1. Mampu mendukung dan mewujudkan ungkapan bentuk yang ingin ditampilkan.
2. Mampu mendukung sifat keterbukaan bangunan dengan lingkungan.

Sistem struktur yang digunakan adalah sesuai dengan fungsi dan peruntukannya dengan memperhatikan kondisi fisik setempat.

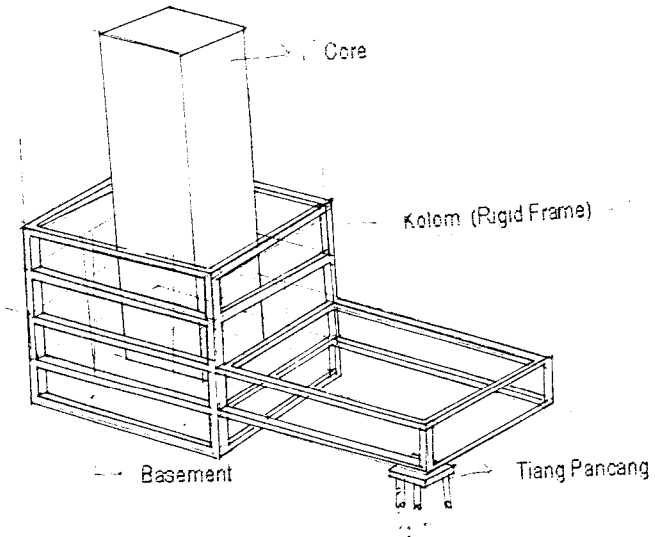
Sistim struktur yang digunakan pada kawasan ini:

1. Sistem struktur pada fasilitas penginapan

Untuk fasilitas penginapan digunakan sistem struktur *Rigid Frame* dengan *Core* (sistem ini menggunakan cor beton bertulang), hal ini dengan pertimbangan bahwa fasilitas penginapan merupakan bangunan bertingkat tinggi.

2. Sistem struktur pada fasilitas wisata

Untuk fasilitas kegiatan wisata sebagian besar menggunakan konstruksi kayu dengan ditunjang oleh struktur lain seperti beton bertulang disesuaikan dengan fungsinya.

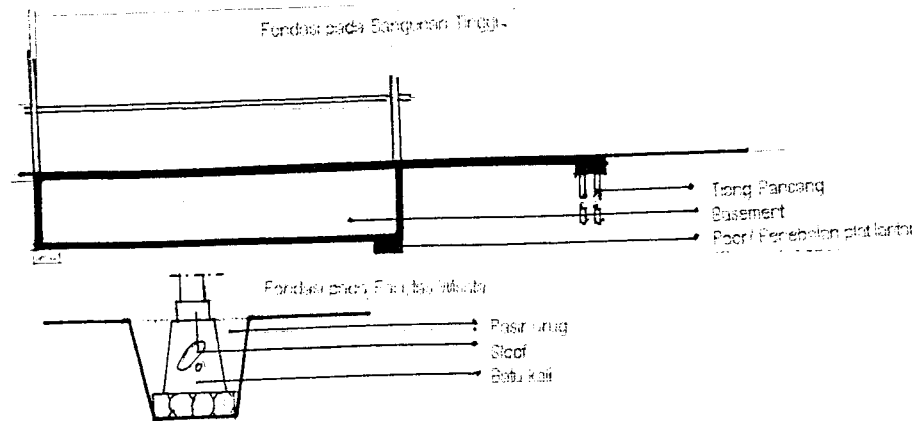


Gambar 4.13 Sistem struktur yang digunakan

Elemen-elemen dari sistem struktur yang digunakan:

1. Fondasi

Fondasi yang digunakan adalah fondasi basement dan tiang pancang pada fasilitas penginapan, serta fondasi batu kali pada fasilitas-fasilitas wisata.



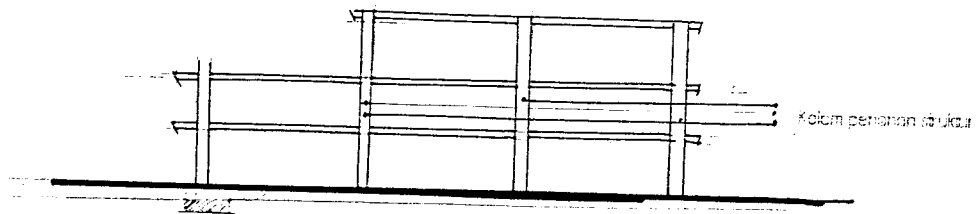
Gambar 4.14 Fondasi yang digunakan

2. Kolom

Fungsi dan penggunaan kolom pada bangunan ini di bagi menjadi 2 bagian, yaitu:

a. Kolom penahan struktur (struktural)

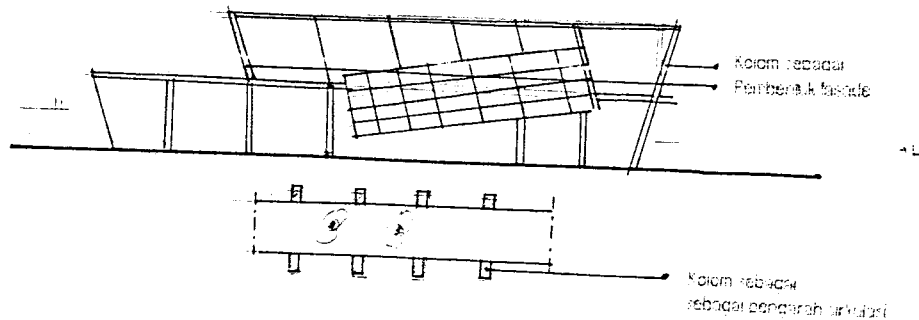
Kolom ini berfungsi sebagai penahan sistem struktur yang digunakan pada bangunan



Gambar 4.15 Kolom struktural

b. Kolom penunjang/ Hiasan (non struktural)

Kolom ini berfungsi sebagai penunjang dari kolom struktural dan juga menjadi hiasan pembentuk fasade pada bangunan.



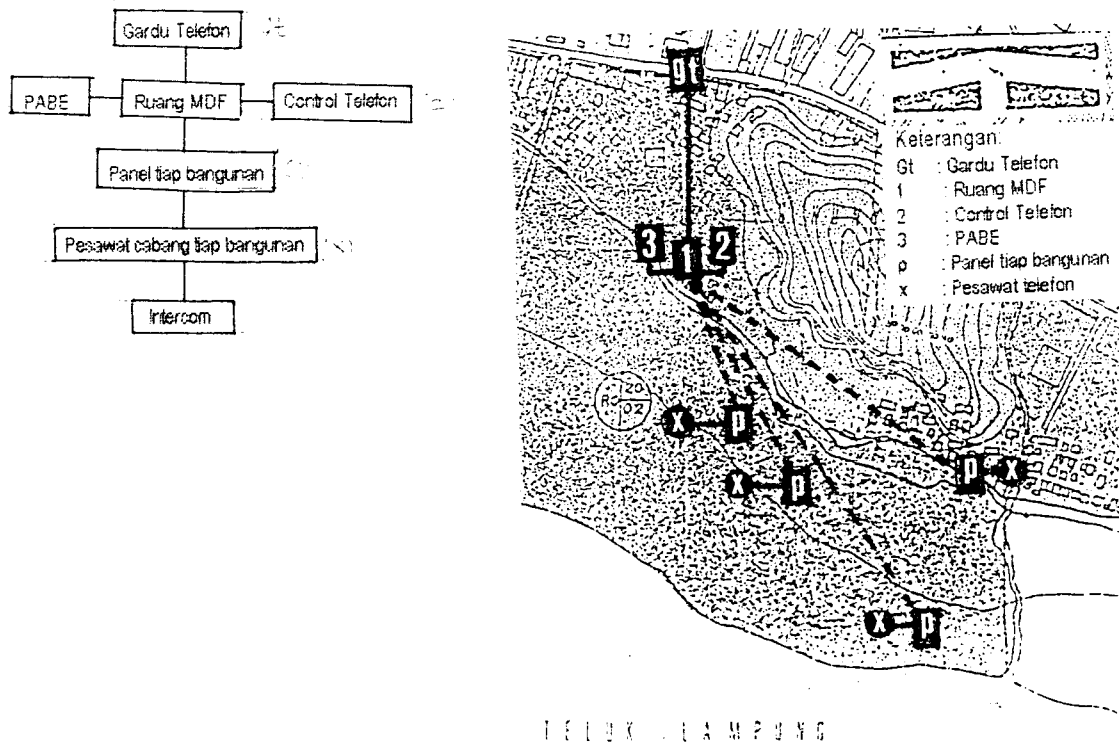
Gambar 4.16 Kolom non struktural

4.5 Konsep Dasar Utilitas

4.5.1 Sistem Komunikasi

Untuk melancarkan dan memudahkan komunikasi dalam pengontrolan, pengawasan dan koordinasi pengelolaan digunakan sistem komunikasi didalam lingkungan dan keluar lingkungan. jaringan komunikasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Telefon digunakan untuk hubungan ekstern dengan memakai sistem sambungan langsung atau sistem PABE (Private Auto Branch Exchange)

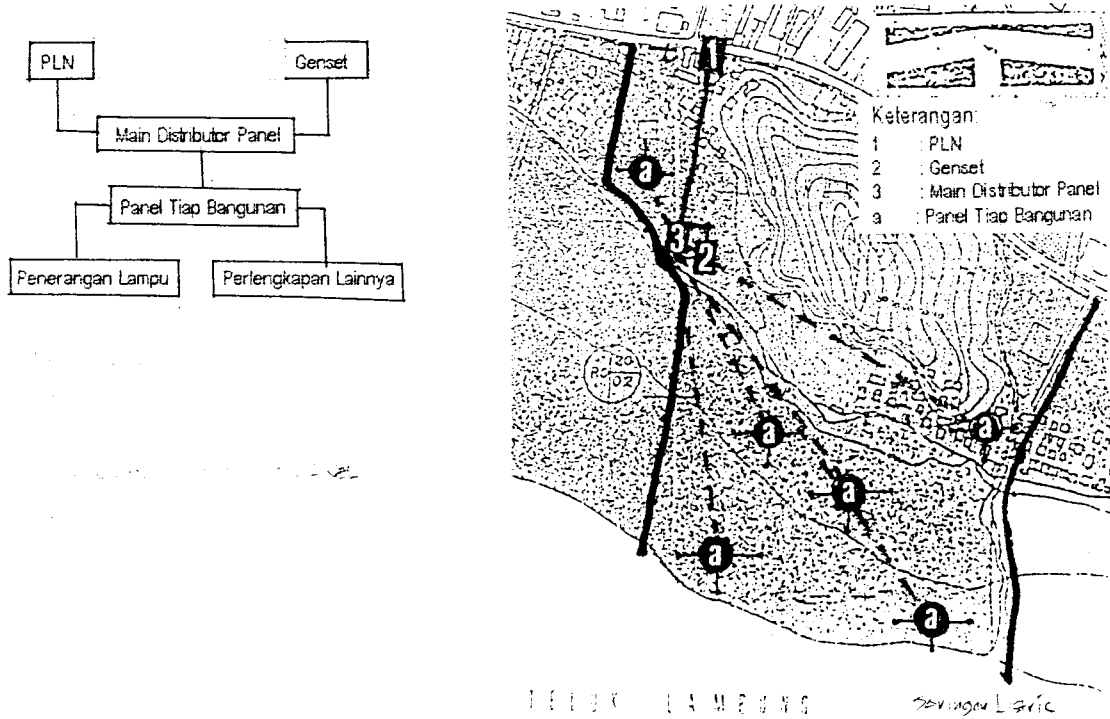


Gambar 4.17 Sistem komunikasi telepon

2. Intercom digunakan untuk hubungan sistem dua arah antar individu atau antar ruang.
3. Handie Talkie digunakan hubungan koordinasi antar kegiatan.
4. Telefon umum disediakan bagi para pengunjung dipasang pada bagian-bagian yang strategis.

4.5.2 Sistem Jaringan Listrik

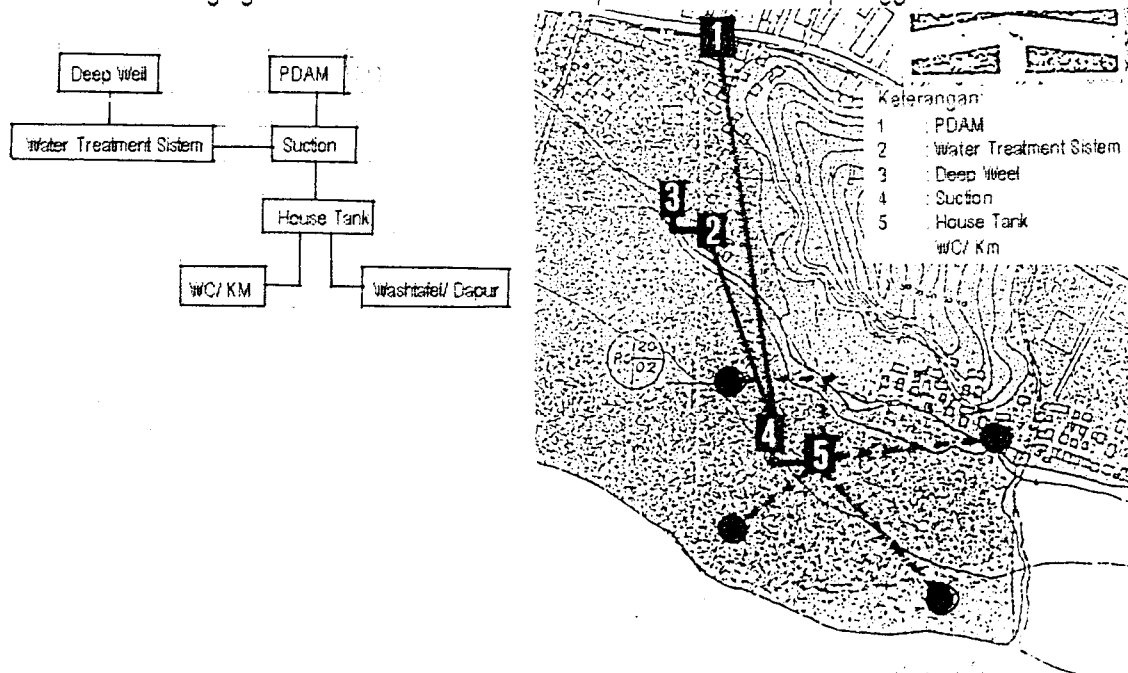
Sistem jaringan listrik menggunakan sumber tenaga listrik yang berasal dari PLN, dan sebagai tenaga listrik cadangan digunakan generator. Sistem yang digunakan adalah menggunakan saklar otomatis yaitu apabila aliran dari PLN padam maka secara otomatis aliran genset akan menyala.



Gambar 4.16 Diagram sistem jaringan listrik

4.5.3 Sistem Air Bersih

Untuk penyediaan air bersih dengan 2 sistem yaitu menggunakan jaringan PDAM dan sumur bor mengingat kadar ketawaran air tanah pada kawasan cukup tinggi.

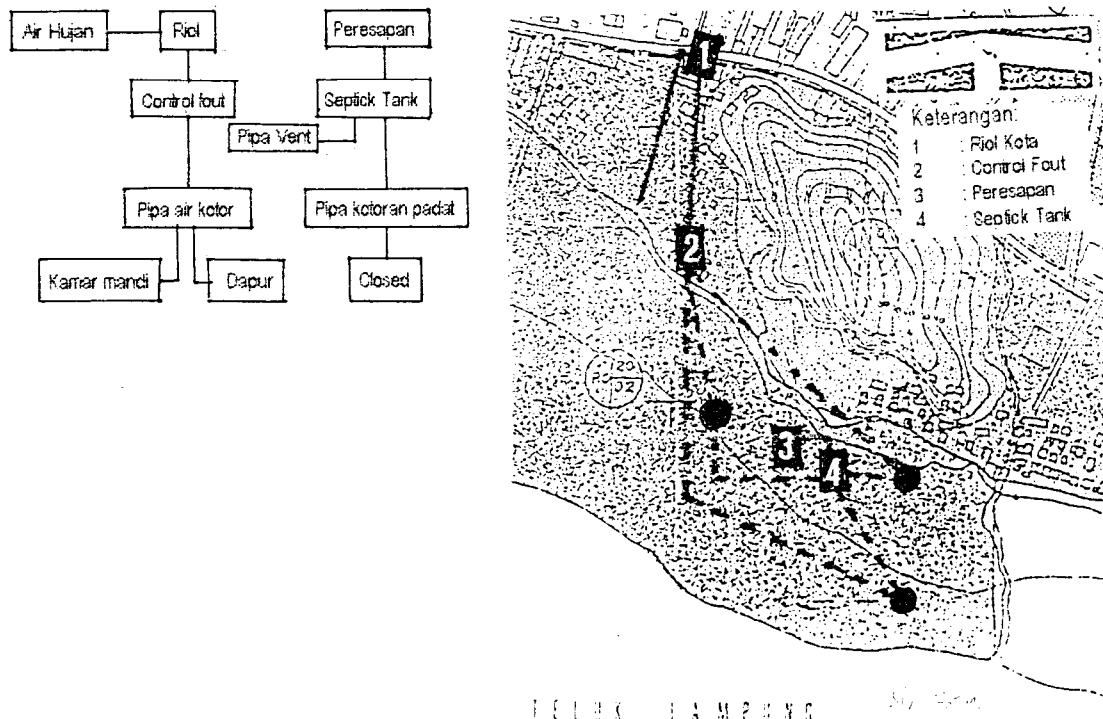


Gambar 4.17 Sistem jaringan air bersih

Sistem distribusi yang digunakan pada kawasan adalah sistem sentralisasi yang disalurkan dari jaringan sekunder dengan menggunakan satu jaringan menuju bak induk lalu disebar keseluruh fasilitas yang siap digunakan.

4.5.4 Sistem Drainase

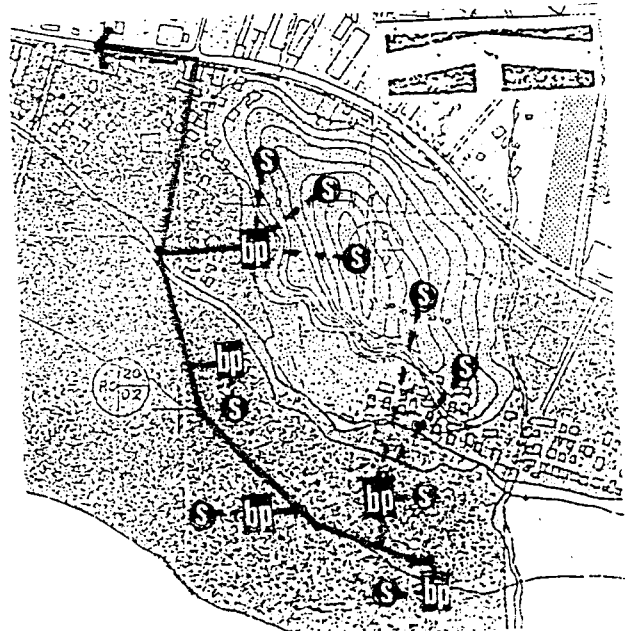
Sistem pembuangan air kotor dan kotoran menggunakan septic tank, perangkat lemak dan peresapan. Pengaliran air kotor dihindari kontak langsung dengan air laut tanpa mendapatkan perlakuan treatment khusus, hal ini bertujuan untuk menjaga kebersihan dan keindahan dari pantai tersebut.



Gambar 4.19 Diagram sistem drainase

4.5.5 Sistem Pembuangan Sampah

Penanganan masalah sampah dilakukan dengan penyediaan bak-bak sampah pada tempat-tempat tertentu. Selain itu disediakan area penampungan sampah sementara yang selanjutnya akan di buang ke tempat pembuangan akhir.



Keterangan:
S : Bak sampah
Ep : Tempat penampungan sementara

LEKUK LAMP

Gambar 4 20 Sistem pembuangan sampah

Daftar Pustaka

BUKU/PUSTAKA

1. Neufert, Ernst, 1997, Data Arsitek
2. Ching, Francis DK, 1979, Architecture: Form, Space and Order, Van Nostrand Cos, Inc. USA
3. Poerwadarminta, WJS, 1976, Kamus Besar Bahasa Indonesia, PN Balai Pustaka Jakarta.
4. Snyder, JC, Catanese, Antoni, Pengantar Arsitektur, 1994
5. whelan, Tensie, 1991, Nature Tourism Managing For Enviroment.
6. De chiara, Yoseph and Callender, John, 1993, Time Saver Standart For Building Types, Mc Graw Hill Inc.USA.
7. Bashori, Ahmad, 1997, Memancing Ikan Air Tawar Dan Air Laut
8. Edwin, Norman, 1992, Mendaki Gunung, Gramedia Jakarta.
9. Soekmono, 1991, Satu Abad Penyelamatan Candi Borobodur.
10. Suboto, 1994, Stodio Perancangan Pariwisata UGM.

DATA

1. Dinas Pariwisata Daerah Tingkat I Lampung, 1997, Pariwisata Lampung Dalam Angka.
2. PEMDA Tk I Lampung, 1997, Profile Kota Bandar Lampung.
3. BPS Tk II Bandar Lampung, 1997, Bandar Lampung Dalam Angka.
4. BPS Jakarta Indonesia, 1994, Statistik Kunjungan Tamu Asing.

**KAWASAN WISATA SEAFRONT GUNUNG KUNYIT
DI TELUK LAMPUNG**

QUESTIONER 03

Untuk pengunjung kawasan

Usia : 21 TAHUN
Jenis kelamin : PEREMPUAN
Pekerjaan : MAHASISWA
Asal : BGOR

Sudah berapa kali saudara mengunjungi kawasan ini:

- a. Pertama kali
- b. 2 kali
- c. Lebih dari 2 kali

Apa yang menjadi kendala Saudara selama berwisata ke kawasan ini:

- a. Kurangnya tempat beristirahat
- b. Kurangnya tempat bersantap (makan)
- c. Lainnya, sebutkan

Kawasan ini merupakan kawasan wisata gabungan antara wisata pegunungan dan wisata pantai

Fasilitas wisata pegunungan apa menurut saudara perlu untuk ditingkatkan/diadakan:

- a. Perluasan dan penyediaan fasilitas pada Camping area
- b. Taman anggrek hutan sebagai upaya pelestarian tanaman langka
- c. Penyediaan sarana panjat tebing, baik dinding buatan maupun tebing batu
- d. Penyediaan shelter dan bak sampah pada jalur track

e. Lainnya, sebutkan

Fasilitas wisata pantai apa menurut saudara perlu untuk ditingkatkan/diadakan:

- a. Sarana untuk memancing di laut
- b. Sarana olah raga air
- c. Kolam renang
- d. Swimming area pada tepi pantai
- e. Lainnya, sebutkan

Fasilitas akomodasi apa yang menurut saudara perlu untuk ditingkatkan/diadakan:

- a. Hotel/penginapan
- b. Rumah makan
- c. Retail souvenir
- d. Lainnya, sebutkan

Standar fasilitas penginapan /istirahat yang saudara inginkan /butuhkan:

- a. Hotel non bintang
- b. Hotel bintang 1
- c. Hotel bintang 2
- d. Lainnya, sebutkan

KAWASAN WISATA SEAFRONT GUNUNG KUNYIT DI TELUK LAMPUNG

QUESTIONER 01

Untuk Pengunjung Kawasan (For Visitor)

Usia : 17 th
 Jenis Kelamin : wanita
 Pekerjaan : Pelajar

Apakah tujuan saudara/i mengunjungi kawasan ini:

- a. Berwisata
- b. Penelitian
- c. Melihat kondisi kawasan
- d. Lainnya, sebutkan -----

Sudah berapa kali saudara/i mengunjungi kawasan ini:

- a. 1 kali
- b. 2 kali
- c. Lebih dari 2 kali sebutkan 3X-----

Darimanakah saudara/i mengetahui kawasan ini:

- a. Teman
- b. Pusat informasi
- c. Buku petunjuk pariwisata
- d. Lainnya, sebutkan-----

Jika kawasan ini akan dipugar menurut saudara/i wisata yang bagaimana yang baik dengan melihat potensi yang dimiliki oleh kawasan ini:

- a. Wisata pegunungan
- b. Wisata pantai
- c. Wisata pantai dan pegunungan
- d. Lainnya, sebutkan-----

Kegiatan apa saja yang saudara/i lakukan selama berada di kawasan ini:

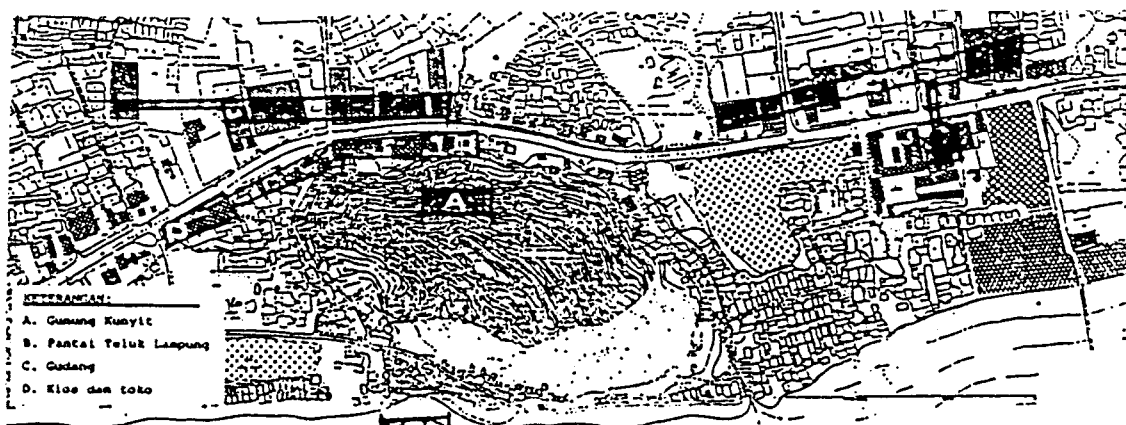
- a. Bermain di tepi pantai
- b. Mendaki gunung kunyit
- c. Melihat lihat perkampungan nelayan
- d. Memancing ikan laut
- e. Lainnya, sebutkan-----

Kegiatan wisata apa yang saudara/i ingin lakukan jika kawasan ini di pugar (di kembangkan):

- a. Olah raga pantai
- b. Melihat pemandangan seluruh kawasan teluk lampung dari puncak gunung.
- c. Belanja souvenir khas daerah Lampung
- d. Lainnya, sebutkan-----

Jika kawasan ini akan dipugar sarana apa saja yang saudara/i inginkan untuk dibangun:

- a. Jalur track pada gunung kunyit
- b. Rumah makan (restaurant)
- c. Sarana untuk olah raga air
- d. Dermaga perahu
- e. Lainnya, sebutkan taman dan ruang terbuka



**KAWASAN WISATA SEAFRONT GUNUNG KUNYIT
DI TELUK LAMPUNG**

QUESTIONER 02

Untuk penduduk sekitar kawasan

Usia : 18 -----
 Jenis Kelamin : Pria -----
 Pekerjaan : Tukang batu -----

Apakah pendapat saudara/i jika kawasan ini akan di pugar dan dijadikan sebuah kawasan wisata:

- a. Setuju,
- b. Tidak setuju,
- c. Tidak tahu
- d. Lainnya, sebutkan -----

Menurut saudara/i jika kawasan ini dikembangkan, wilayah manakah yang perlu dipertahankan:

- a. Gunung kunyit
- b. Perkampungan nelayan
- c. Pemukiman penduduk
- d. Lainnya, -----

Pada daerah gunung kunyit terdapat sejenis bunga anggrek hutan yang langka perlukah tanaman tersebut dilestarikan dan bagaimanakah cara melestarikannya:

- a. perlu dilestarikan dengan dibuat taman bungan anggrek
- b. perlu dilestarikan dengan membiarkannya hidup liar dihutan.
- c. Tidak perlu dilestarikan
- d. Lainnya, sebutkan -----

Menurut saudara/i jika kawasan ini dikembangkan wilayah mana saja yang perlu ditata kembali:

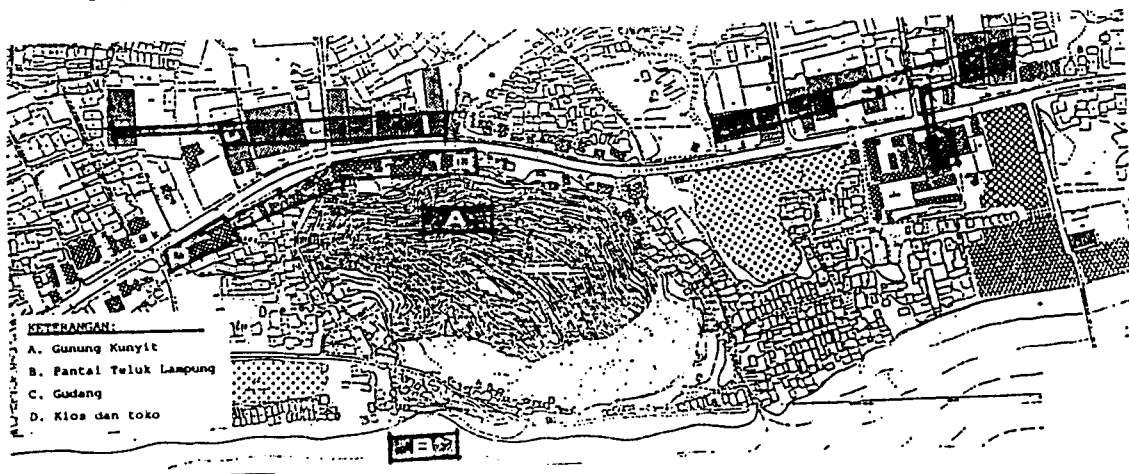
- a. Perkampungan kumuh
- b. Pemukiman penduduk
- c. Kios-kios dipinggir jalan
- d. Lainnya, sebutkan -----

jika rumah atau tanah saudara/i terena pengembangan kawasan ini bagaimanakah sikap dan keinginan saudara:

- a. Setuju, jika diberi ganti rugi yang sesuai
- b. Setuju, jika disediakan lapangan pekerjaan yang lain
- c. Tidak setuju, karena kami sudah lama tinggal di kawasan ini
- d. lainnya, -----

Pekerjaan apakah yang saudara/i inginkan jika kawsan ini dikembangkan:

- a. Guide para pendaki gunung
- b. Tukang parkir
- c. Pedangang souvenir
- d. Lainnya, sebutkan -----



Recreation and Entertainment CAMPS AND CAMP FACILITIES

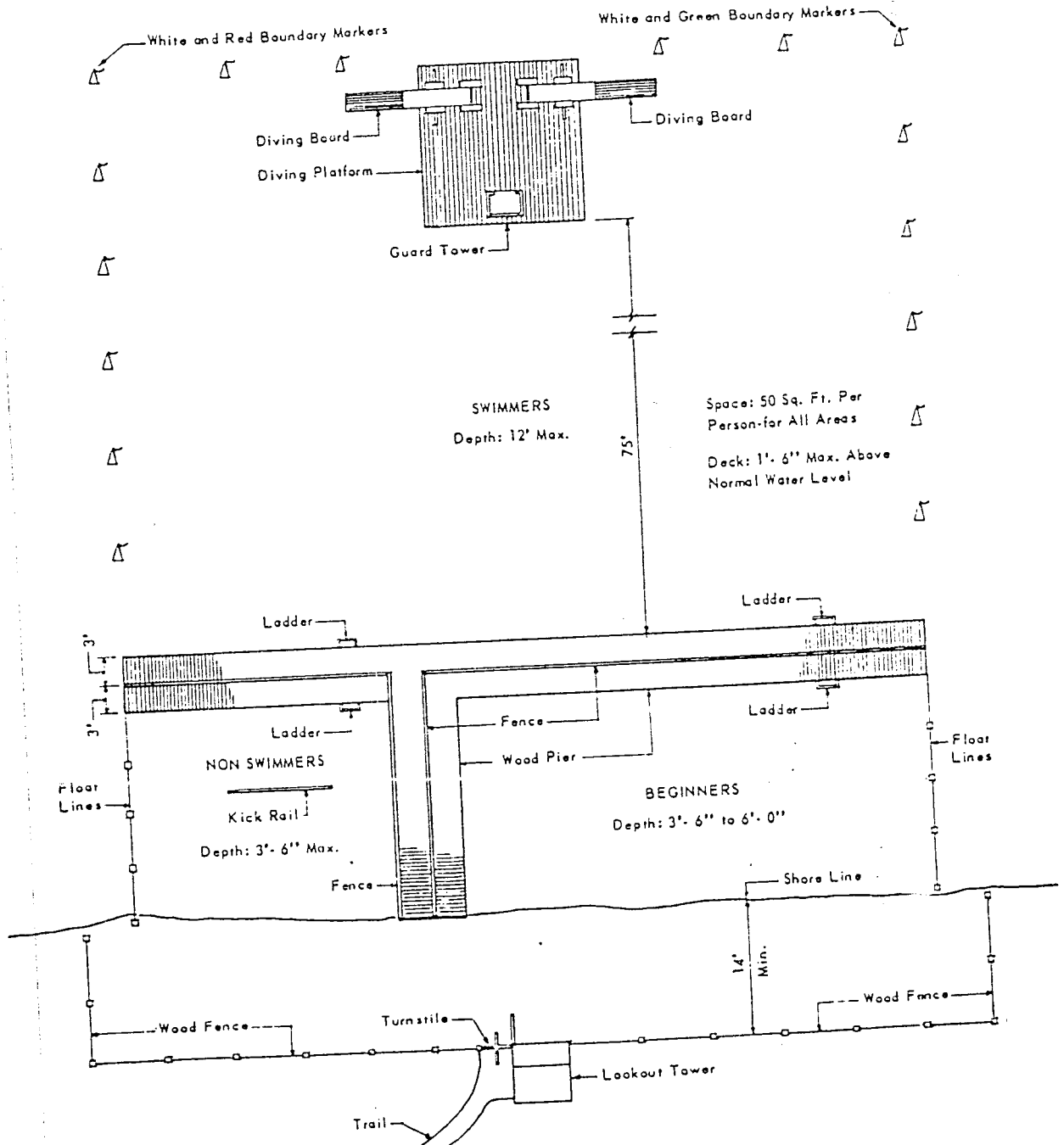


Fig. 4 Typical waterfront layout.

- Provide adequate depth. Twelve feet is a good maximum depth for the swimming area. Greater depths in other parts of the lake tend to keep the water cooler and minimize algae and plant growth.

Waterfront Layout and Facilities

Each waterfront presents a different situation, requiring specific design of the layout and structures. Such factors as bottom slope, bottom conditions, water-level fluctuation, and winter conditions will determine the most practical layout and type of structure to be installed. Whatever the situation these basic design factors apply:

- There should be one waterfront for each camp. It need not accommodate all campers at one time, but may be designed for use of one-third to one-half of the troops at one time (about 100 boys).

- Layout should include three separate areas:
 1. Nonswimmers—maximum depth, 3 ft 6 in.
 2. Beginners—maximum depth, 6 ft
 3. Swimmers—maximum depth, 12 ft

Piers The best type of pier for the particular site depends on such factors as bottom conditions, water-level fluctuation, winter conditions, and such local considerations as the availability of materials and equipment. General types of piers include:

- **Fixed Piers** These are built to stay permanently in place and may be supported on pilings, frames, or cribs. They are most practical where ice is not destructive and where equipment is available for their construction. In a man-made lake, the pier supports may be installed before the water level is raised.

- **Removable Pier with Fixed Foundations** Where ice conditions are destructive to piers, it may be possible to install fixed supports extending within 1 or 2 ft of the water surface with deck sections attached in such a way that they may be removed in the fall.

- **Removable Piers** Prefabricated removable piers are commonly used at sites where winter conditions make fixed piers impractical.

Recreation and Entertainment CAMPS AND CAMP FACILITIES

TABLE 4 Requirements for Multiple-Camp Reservation*

Land and troop sites	Program facilities	General service facilities
1,000 acres — about 200 acres for each camp and the Explorer base; balance of acreage for administration area, staff family area, picnic area, and buffer lands Each camp will provide 10 to 14 troop sites, equipped as outlined for typical long-term camp.	For each camp: Program facility requirements will be the same as outlined for typical long-term camp.	Administration building — Program and administration office Staff meeting or dining room Visitors' toilets Food-handling facilities: Each camp may provide a different type of food service For example — Camp 1 Central lodge to serve meals to some or all troops and staff Kitchen to prepare meals for Camp 1 and to cook food to be delivered to Camp 2 Commissary to provide food for patrol cooking Camp 2 Prepared food delivered from Camp 1 for some troops Commissary to provide food for patrol cooking Camp 3 Commissary to provide food for patrol cooking
	For administration area and to serve all camps: Water system — supply, storage, and distribution Sewage and waste-disposal facilities Parking area Service roads Trails Electric power Telephone Ranger's residence Assistant ranger's residence Maintenance shop Storage building Vehicle storage Food storage and handling Administration building Health lodge Staff family cabins For each Boy Scout camp: Central shower (may include staff toilets) Equipment issue and trading post Staff area — tentage, platforms, toilets First aid tent	

* Typical conditions: reasonably accessible (within 2 hours' drive); year-round use; three long-term camps, each serving 10 to 14 troops at one time; an Explorer base (optional).

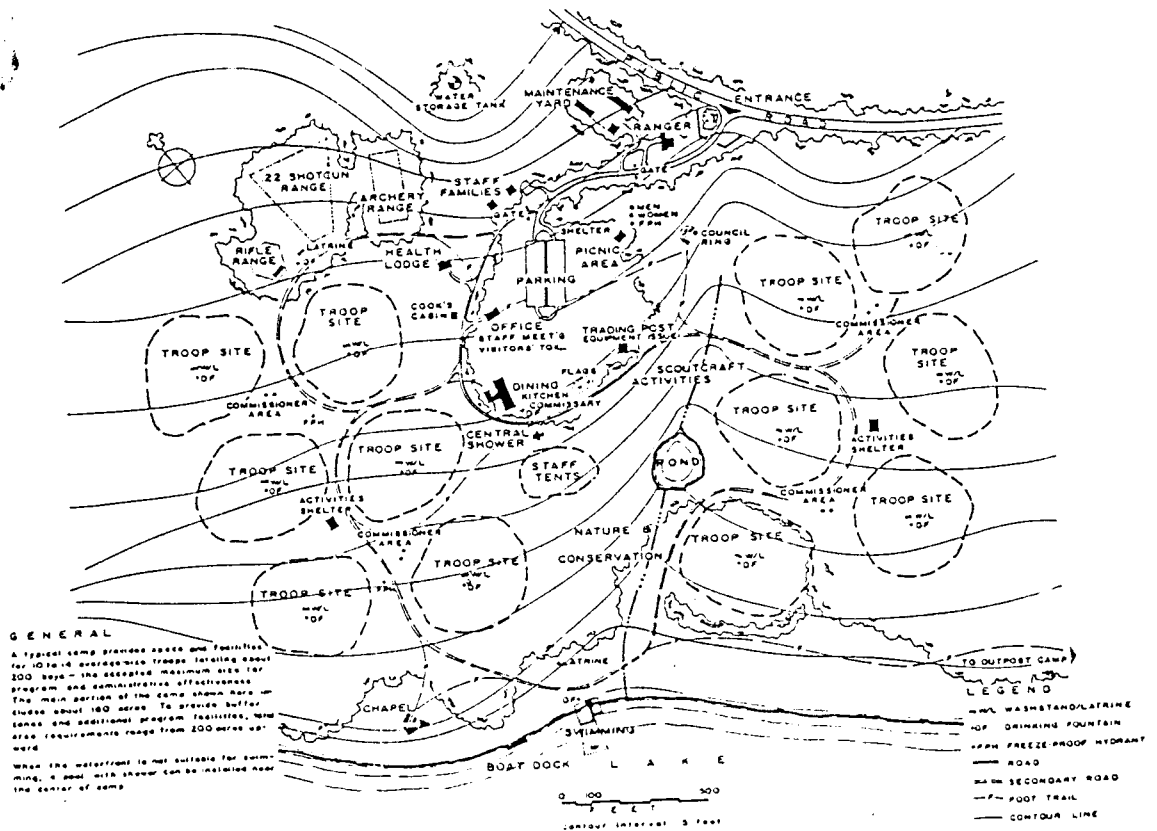


Fig. 1 Typical camp with central dining and patrol cooking.

KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL PARIWISATA

NOMOR : 14/U/II/83

TANGGAL : 25 Februari 1983.

KRITERIA PENGGOLONGAN HOTEL : CITY/KOTA
BINTANG : S A T U

NO.	UNSUR-UNSUR PERSYARATAN	URAIAN PERSYARATAN	BOBOT / NILAI		
			M	P	D
I.	PHISIK.				
1.	Lokasi dan lingkungan.	a. Lokasi hotel mudah dicapai kendaraan umum/pribadi roda empat langsung ke area hotel b. Hotel harus menghindarkan pencemaran yang diakibatkan gangguan luar yang berasal dari : 1) Suara bising 2) Bau tidak enak 3) Debu 4) Asap 5) Serangga dan binatang pengerat.		1	
2.	Taman.	a. Hotel memiliki taman : 1) Terletak didalam atau diluar bangunan 2) Taman terpelihara, bersih dan rapi Taman yang memiliki kolam hias harus berisi ikan.		1 1	
3.	Tempat parkir.	Tersedia tempat parkir kendaraan tamu hotel : 1) Kapasitas satu tempat parkir untuk setiap 6 (enam) kamar hotel. 2) Tidak becek/tersedia saluran air.	1		
4.	Olah raga & rekreasi.	Hotel dianjurkan menyediakan salah satu sarana olah raga dan rekreasi lainnya yang merupakan pilihan dari : 1) Kolam renang 2) Fitness center 3) Sauna 4) Tenis.			1
1.	Bangunan	Bangunan hotel memenuhi persyaratan perijinan sesuai dengan Undang-undang yang berlaku. a. Keadaan bangunan bersih dan terawat dengan baik (tidak berdebu, berlumut, sarang laba-laba dan lain sebagainya). b. Pengaturan ruang hotel ditata sesuai dengan fungsinya sehingga memudahkan : 1) Arus tamu 2) Arus karyawan 3) Arus barang/produk hotel. c. Unsur dekorasi Indonesia harus tercemain dalam : 1) Ruang Lobby atau 2) Restoran atau 3) Kamar tidur atau 4) Tampak muka hotel.		1 1	
			1		

NO.	UNSUR-UNSUR PERSYARATAN	URAIAN PERSYARATAN	BOBOT / NILAI		
			M	P	D
		Toilet untuk wanita : - WC dilengkapi dengan ember dan gayung - Tempat cuci tangan, sabun dan kaca rias - Alat pengering tangan - Tempat sampah yang tertutup.		1 1 1 1	
13.	Ruangan yang disewakan.	Hotel menyediakan ruangan yang disewakan untuk keperluan lain di luar kegiatan utama hotel sesuai dengan definisi hotel minimal 1 (satu) ruangan. a. Drugstore b. Souvenir shop c. Butik dan salon kecantikan.		1	
4.	D a p u r.	a. Hotel menyediakan minimal sebuah dapur dengan luas sekurang-kurangnya 40 % dari luas restoran. b. Lantai dapur tidak licin, dilengkapi dengan saluran pembuangan air. c. Dinding dapur dilapisi dengan tegel kedap air setinggi langit-langit.	1 1	1	
15.	Area Admi- nistrasi.				
15.1	Front Office.	a. Tersedia : 1) Tempat penerimaan tamu, dan tempat penerangan (information). 2) Tempat kasir.	1 1		
15.2	Kantor Pe- ngelolaan Hotel.	Tersedia kantor Pimpinan dan Administrasi.	1		
16.	Area Tata Graha.				
16.1	Ruang Lena.	Tersedia tempat penyimpanan lena.		1	
16.2	Ruangan Bi- natu.	a. Tersedia ruang binatu untuk cuci dan strika. b. Tersedia saluran pembuangan air dan limbah cucian.		1 1	
17.	Area dan ru- ruangan ope- rasional.				
17.1	Gudang.	Tersedia gudang tempat penyimpanan barang kebutuhan Hotel yang bebas serangga & binatang mengerat.	1		
17.2	Ruang Karya- wan.	a. Fasilitas karyawan terdiri dari : 1) Kamar mandi/WC karyawan 2) Ruang makan karyawan 3) Ruang untuk ibadat.	1	1	1

KAWASAN WISATA TEPI PANTAI GUNUNG KUNYIT

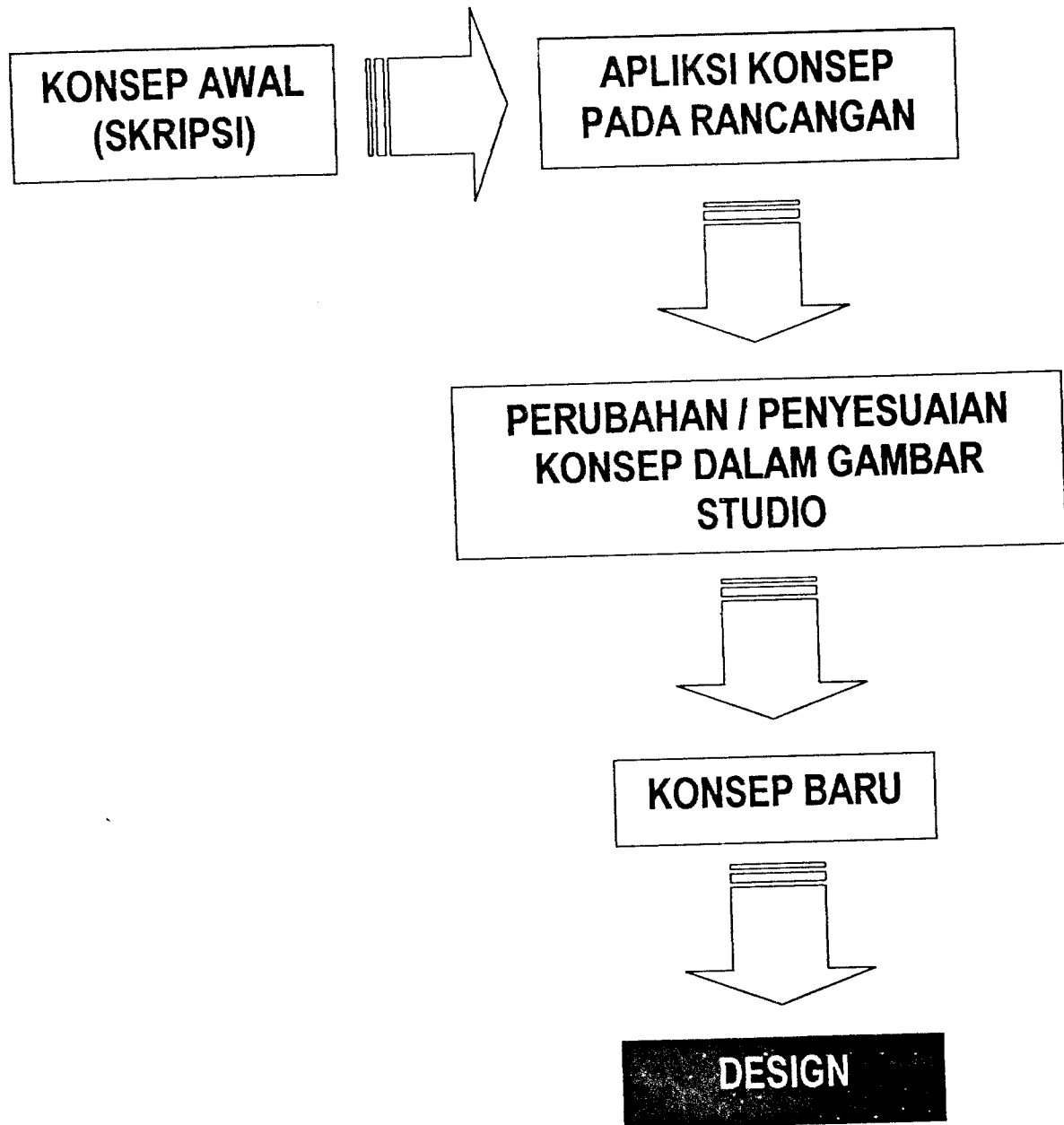
Abstraksi

Sebuah kawasan tepi pantai dengan bukit ditengahnya terletak di sebelah selatan kota Bandar Lampung yang merupakan Landmark bagi kawasan Teluk Lampung secara keseluruhan.

Dua buah kekayaan alam (bukit dan pantai) yang dimiliki kawasan ini merupakan sebuah potensi wisata tersendiri yang mampu menarik para pengunjung. Peningkatan serta pemberian fasilitas wisata pada kawasan tersebut menjadikan kawasan tersebut sebagai kawasan wisata

Keikutsertaan masyarakat sekitar kawasan dan pengunjung kawasan dalam pengembangan kawasan ini diperlukan melalui aspirasi mereka terhadap pengembangan tersebut kemudian aspirasi tersebut dipadukan dengan ketentuan-ketentuan (standart) yang ada untuk pengembangan sebuah kawasan wisata.

KERANGKA PIKIR PERANCANGAN STUDIO TGA

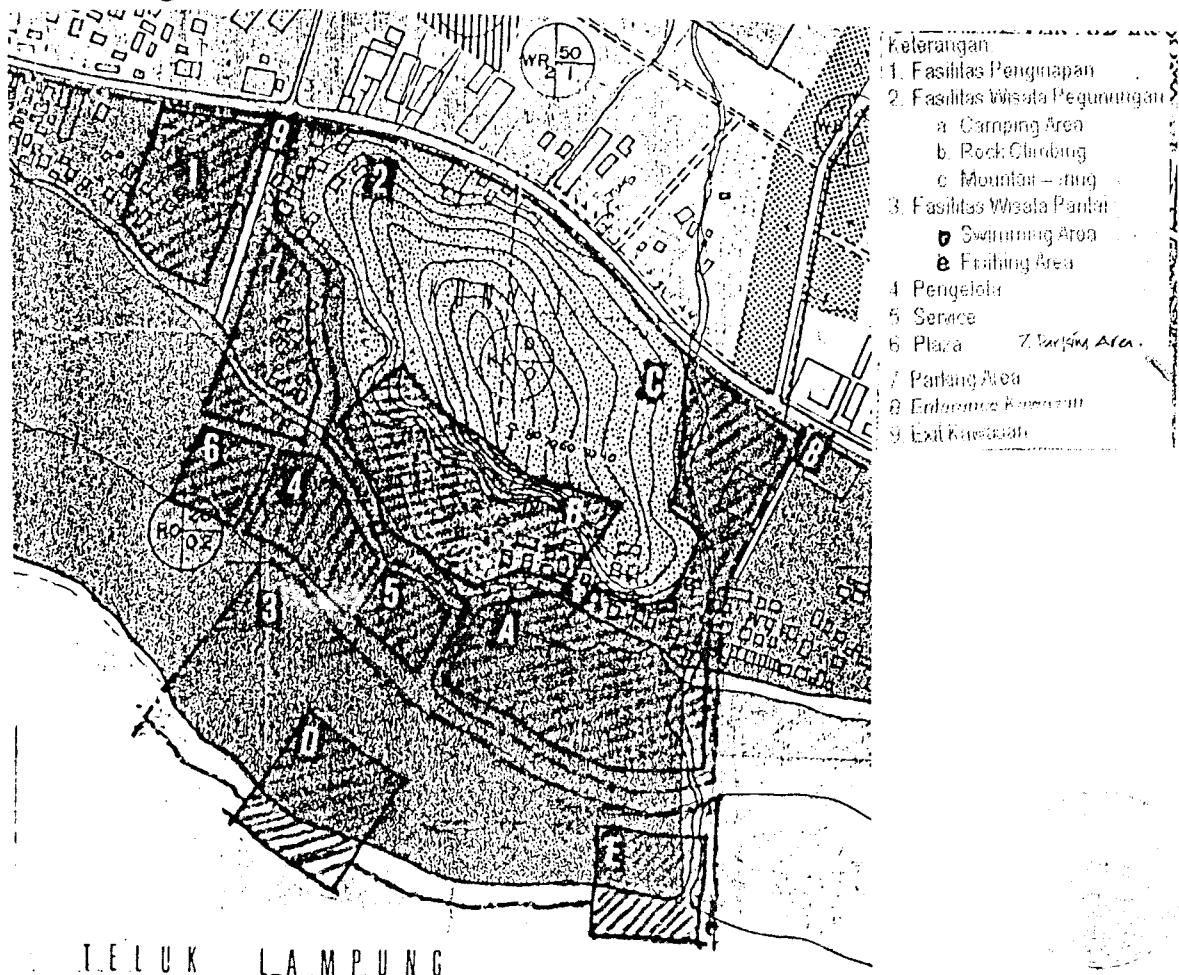


KONSEP AWAL

Penyediaan fasilitas wisata pada kawasan :

1. Fasilitas Umum
 - a. Parking Area
 - b. Retail Souvenir
2. Fasilitas Wisata Pantai
 - a. Area Memancing
 - b. Area Berenang
3. Fasilitas Wisata Pegunungan
 - a. Fasilitas memandang seluruh kawasan dari puncak gunung
 - b. Climbing Area
 - c. Camping Area
 - d. Fasilitas Mountaineering
4. Fasilitas Penginapan berupa hotel bintang 1

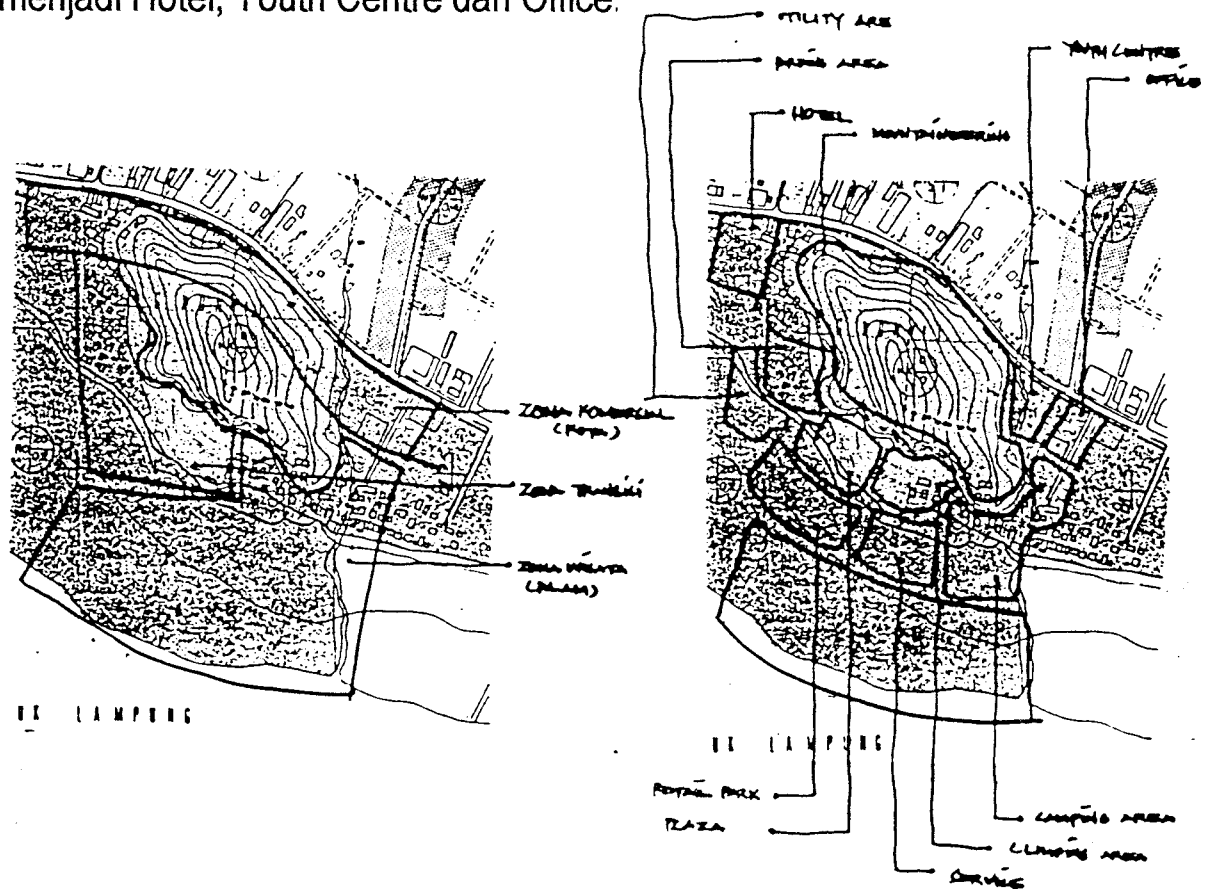
Tata Ruang Kawasan Zoning Kawasan



Aplikasi Pada Rancangan

Perubahan Zoning Kawasan

Pada zona sekitar tepi jalan Yos Sudarso digunakan sebagai area komersial dalam arti sebagai area transisi antara kota dan kawasan wisata ini perubahan ini tetap memperhatikan ketentuan yang ada. Zona ini pada mulanya terdapat Hotel dan Camping area diubah menjadi Hotel, Youth Centre dan Office.

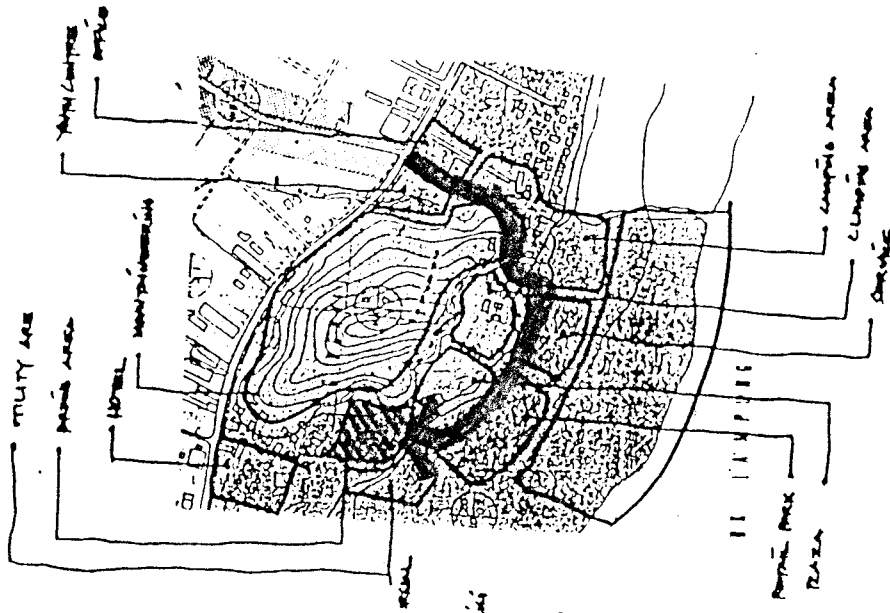


Spesifikasi Site

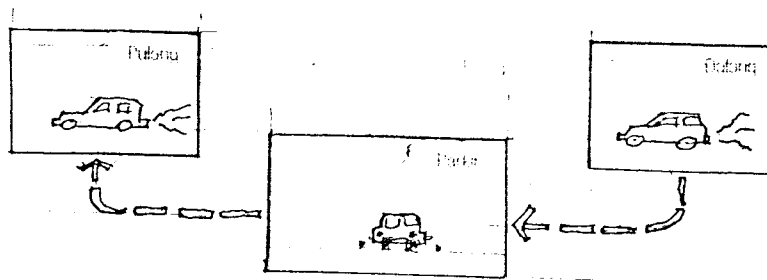
Site berada di Kecamatan Telukbetung Selatan, Kotamadya Bandar Lampung

Luas Site: 8 Ha

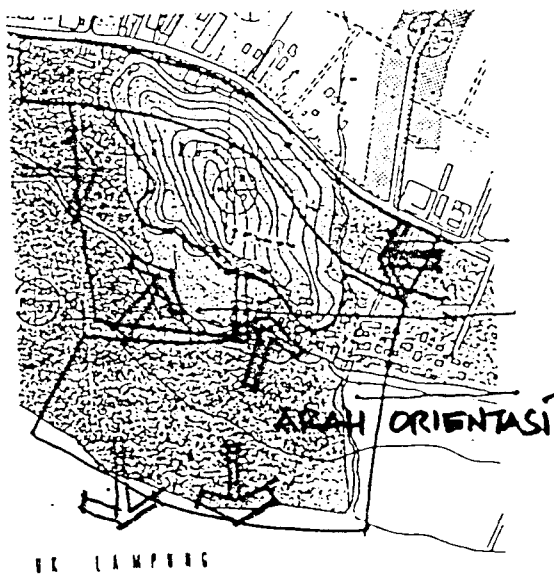
Analisa Sfte Pencapaian



Sirkulasi



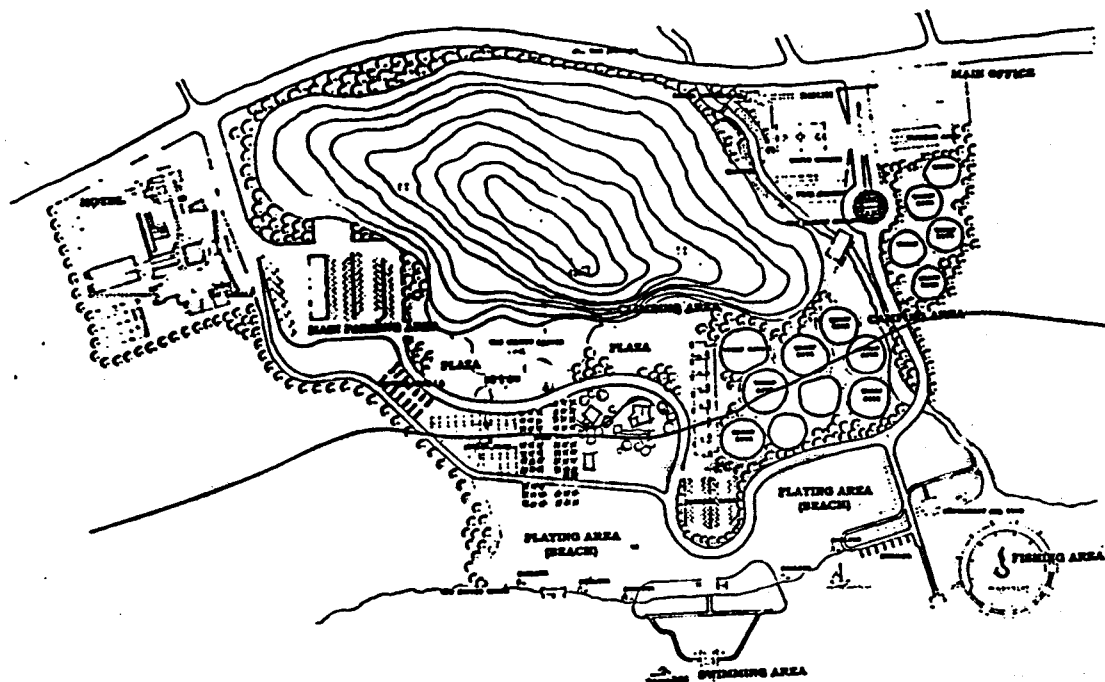
Orientasi



ORIENTASI PADA KAWASAN
DITUSUKAN PADA 3 HAL, YAITU :

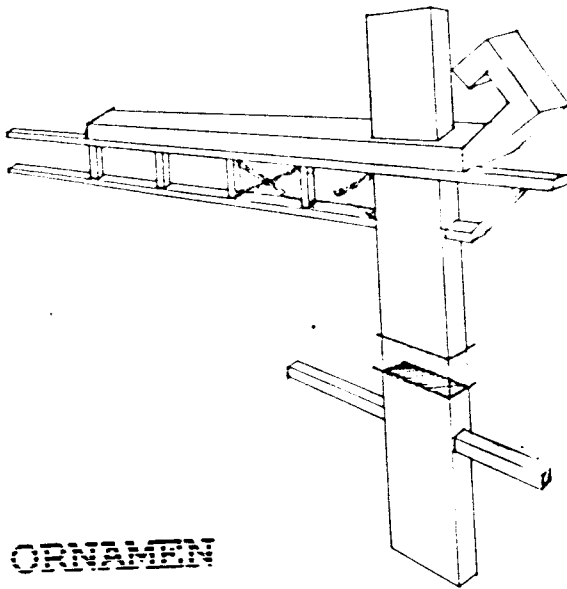
1. BUKIT KUNYIT
2. PANTAI KUNYIT (T. LAMPUNG)
3. SUNGAI WAY KUNYIT.

Site Plan



PENGIKAT KAWASAN

SEBAGAI PENGIKAT KAWASAN
DIGUNAKAN ORNAMEN DAN WARNA
DIMANA ORNAMEN DAN WARNA INI
DITERAPISAN PADA TIAP TIAP
MASA PADA KAWASAN INI



ORNAMEN

WARNA YANG DIGUNAKAN ADALAH:
BIRU = SEBAGAI WARNA LAUT
KUNING = SEBAGAI LAMBANG KEMAKMURAN